

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Permasalahan Tindak Tutur Fatis (TTF) di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun yang dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kajian, yaitu: (1) jenis dan fungsi TTF; (2) strategi TTF yang digunakan; (3) perbedaan strategi TTF berdasarkan gender; dan (4) motivasi mahasiswa Jawa melakukan TTF berdasarkan prinsip kesantunan.

Temuan penelitian berdasarkan keempat permasalahan tersebut diuraikan secara rinci dalam sub bagian selanjutnya dalam Bab ini. Beberapa tabel digunakan untuk memperjelas uraiannya.

1. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Fatis

Percakapan mahasiswa suku Jawa dalam ranah pertemanan yang mengandung TTF terjadi dalam situasi tutur informal yang berupa percakapan sebelum kuliah dimulai, setelah kuliah selesai, percakapan di kantin saat rehat pergantian dari satu perkuliahan ke perkuliahan berikutnya, percakapan di luar kampus tempat mahasiswa biasa beraktivitas seperti di lapangan olah raga, di tempat kos, di mal, dan di warung sekitar tempat kos. Percakapan yang mengandung TTF tersebut dilakukan oleh mahasiswa Jawa baik yang bergender sama maupun berbeda gender dan di usia sebaya maupun berbeda usia. Berbagai peristiwa tutur melatarbelakangi terjadinya TTF di kalangan mahasiswa suku Jawa tersebut. Beragam bentuk lingual yang khas menjadi ciri masing-masing jenis TTF tersebut.

Jenis TTF di kalangan mahasiswa Jawa diklasifikasikan menjadi 11 jenis yang terdiri atas TTF (1) Menyapa, (2) Menunjukkan kepedulian, (3) Menggunjing, (4) Memuji, (5) Mengomentari, (6) Menasihati, (7) Menawari, (8) Meminta, (9) Mengajak, (10) Mengejek, dan (11) Mengumpat. Klasifikasi tersebut dapat dilihat secara rinci pada bagan berikut ini.

Tindak Tutur Fatis Jawa	Menyapa	Kabar
		Topik Umum
		Pamit
	Menunjukkan kepedulian	Harapan baik
		Ucapan selamat
	Menggunjing	Fisik
		Perilaku
	Memuji	Fisik
		Perilaku
	Mengomentari	Fisik
		Perilaku
	Menasihati	Dukungan
		Hiburan
		Larangan
	Menawari	Tumpangan
		Bantuan
		Makan
	Meminta	Oleh-oleh
		Traktir
	Mengajak	Beraktivitas
		Bepergian
	Mengejek	Cemoohan
		Tuduhan
	Mengumpat	Ekspresi kagum
		Panggilan akrab

Bagan 4.1 Klasifikasi Tindak Tutur Fatis Jawa

Melaksanakan TTF bersifat wajib bagi orang Jawa guna memenuhi filosofi identitas orang Jawa yang *grapyak* (ramah) dan *semanak* (akrab) karena dalam bahasa Jawa bersikap *anggak* (sombong) berpotensi menimbulkan konflik. TTF merupakan

strategi untuk menjalin keakraban dan mempertahankan hubungan sosial sebelum masuk ke dalam obrolan yang lebih spesifik dan panjang.

Menyapa adalah jenis TTF yang biasa digunakan untuk menjalin relasi sosial dengan menanyakan kabar, keberadaan, dan kegiatan seseorang untuk sekedar berbasa-basi tanpa bermaksud menggali informasi yang lebih spesifik. Jenis TTF menyapa ini bersifat wajib dilakukan untuk mengekspresikan keramahtamahan karena jika tidak dilakukan akan menimbulkan kesan sombong. TTF menyapa juga dapat diwujudkan dengan obrolan ringan tentang topik-topik yang sudah umum diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur tanpa adanya informasi yang spesifik yang terkandung di dalamnya, seperti topik tentang cuaca, berita terbaru yang sedang viral, dan gurauan yang umum. Sementara itu, TTF menunjukkan kepedulian merupakan bentuk lain dari ekspresi kesantunan dari penutur kepada mitra tutur untuk memberikan perhatiannya dalam berbagai hal yang terjadi pada diri mitra tutur dengan ungkapan yang mengandung harapan baik dan apresiasi terhadap prestasi mitra tutur. Dengan demikian, pernyataan kepedulian ini dapat disampaikan untuk berbagai kondisi yang dialami oleh mitra tutur baik kondisi yang membahagiakan seperti kelulusan dan ulang tahun maupun kondisi yang tidak membahagiakan seperti menderita sakit dan ditimpa kemalangan lainnya.

Salah satu jenis TTF yang berisi obrolan ringan yang bertujuan untuk mempertahankan relasi sosial adalah TTF menggunjing yang diwujudkan dengan melakukan percakapan dengan topik yang mengandung gosip tentang diri orang lain yang umumnya berkaitan dengan kelemahannya. Meskipun demikian, menggunjing yang bersifat fatis ini lebih merupakan obrolan untuk membangun keakraban sehingga tidak benar-benar bertujuan untuk membicarakan kelemahan orang lain. Dengan demikian, gosip dalam TTF menggunjing ini umumnya berbentuk gurauan.

Jenis TTF lainnya adalah memuji yang merupakan upaya yang dilakukan penutur untuk menyenangkan mitra tutur meskipun pujian tersebut tidak tulus. Pujian dapat berkaitan dengan kondisi fisik atau perilaku mitra tutur. Mengomentari adalah jenis TTF lainnya yang juga merupakan bentuk perhatian dari penutur terhadap kondisi fisik atau kondisi psikologis dalam diri mitra tutur. TTF lain yang merupakan bentuk kepedulian penutur terhadap mitra tutur adalah TTF menasihati yang diwujudkan dalam nasihat yang tidak mengandung pemecahan masalah secara spesifik melainkan lebih

sebagai bentuk dukungan dan penghiburan yang semata-mata bertujuan untuk menenangkan mitra tutur. Nasihat juga dapat berbentuk larangan yang bersifat tidak serius untuk sekedar mengingatkan mitra tutur.

Jenis TTF lainnya yang ditemukan di kalangan mahasiswa Suku Jawa adalah TTF menawari yang semata-mata merupakan perwujudan kesantunan oleh penutur kepada mitra tutur dengan cara memberikan tawaran yang bukan tawaran yang tulus. Jenis tawarannya meliputi tawaran tumpangan, tawaran bantuan, dan tawaran makan.

Kebalikan dari TTF menawari, jenis TTF lainnya yang juga ditemukan di kalangan mahasiswa Suku Jawa adalah TTF meminta yang merupakan bentuk permintaan yang bukan permintaan yang sesungguhnya sehingga penutur tidak bertujuan untuk benar-benar memperoleh apa yang dimintanya dari mitra tutur melainkan hanya semata-mata menunjukkan keterikatan sosial sebagai sesama anggota komunitas masyarakat Jawa. TTF meminta ini diwujudkan dengan permintaan oleh-oleh kepada seseorang yang melakukan perjalanan jauh dan permintaan untuk ditarik kepada seseorang yang baru saja memperoleh kebahagiaan, keberhasilan, atau keberuntungan. Permintaan fatis tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur selalu mengingat orang-orang di sekitarnya tatkala sedang bepergian jauh dan berbagi kebahagiaan atas kesenangan yang diperolehnya.

Jenis lainnya adalah TTF mengajak yang merupakan sebuah bentuk basa-basi dari penutur kepada mitra tutur yang bukan merupakan ajakan yang sesungguhnya melainkan hanyalah upaya untuk membangun kebersamaan. Ajakan tersebut dapat berwujud ajakan untuk melaksanakan suatu kegiatan bersama-sama atau ajakan bepergian. Selain itu, upaya menciptakan keakraban juga dapat diwujudkan dengan TTF mengejek tetapi ejekan yang diwujudkan lebih merupakan bentuk gurauan berupa sindiran atau cemoohan. Bentuk keakraban lainnya yang ditemukan di kalangan mahasiswa Jawa diwujudkan dalam TTF mengumpat yang tidak bertujuan untuk mencerca melainkan lebih merupakan ungkapan kekaguman atau panggilan akrab terhadap sesama teman.

Pada dasarnya, semua jenis TTF adalah tindak tutur yang dilakukan tanpa tujuan untuk memperoleh informasi yang spesifik melainkan hanyalah sebuah upaya mempertahankan hubungan sosial dan menciptakan keakraban di dalam sebuah komunitas masyarakat. Dengan demikian, TTF di kalangan mahasiswa suku Jawa

semata-mata bertujuan untuk mempertahankan hubungan persahabatan dengan menciptakan keakraban untuk mencapai harmoni dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ciri utama semua jenis TTF tersebut antara lain adalah (1) Tidak mengandung informasi yang spesifik; (2) Adanya indikasi ketidakpercayaan dan ketidakakraban sehingga lokusi dan perlokusinya bertentangan dengan ilokusi sesungguhnya; (3) Bertujuan untuk menciptakan keakraban dan mempertahankan hubungan sosial; (4) Berlangsung secara singkat. Oleh karena itu, semua jenis TTF tersebut tidak bertujuan untuk memberikan atau mendapatkan informasi yang spesifik dan tidak menuntut terpenuhinya perlokusi yang sesuai dengan lokusi yang disampaikan. Dengan kata lain, lokusi dalam TTF justru tidak diwujudkan dalam perlokusi yang sesuai. Jika perlokusi sesuai dengan lokusi maka tindak tutur tersebut tidak lagi bersifat fatis. Sebagai contoh, TTF menawarkan yang terjadi di kantin saat seorang mahasiswa sedang makan lalu datang temannya menghampiri maka mahasiswa yang sedang makan tersebut serta merta menawarkan temannya untuk makan bersamanya meskipun tawaran tersebut bukan tawaran yang sesungguhnya karena hanya bertujuan untuk bersikap santun saja. Tawaran tersebut bersifat fatis karena tidak diikuti dengan tindakan memesan makan untuk temannya tetapi mahasiswa yang menawarkan makan tersebut justru langsung melanjutkan makan. Jika tawaran itu tidak bersifat fatis maka tindakan yang mungkin dilakukan adalah memesan makan untuk temannya atau meminta temannya memesan makan pada penjual di kantin tersebut dan membayarnya.

Rincian jenis dan fungsi TTF beserta contoh bentuk lingual yang menjadi ciri yang menandai masing-masing jenis TTF berdasarkan 142 data dalam bentuk percakapan yang dikumpulkan melalui metode observasi dan *Open Role-Play* disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Fatis

NO.	JENIS & ISI	FUNGSI	BENTUK LINGUAL
1.	Menyapa: Tuturan untuk mengekspresikan keramahtamahan	Mengekspresikan keramahtamahan dengan menanyakan kabar	Pertanyaan fatis untuk menanyakan kabar: <i>Piye kabare?</i> 'Apa kabar?' Respon: <i>Apik-apik ae</i> 'Baik-baik saja'
		Mengekspresikan keramahtamahan dengan pertanyaan tentang topik umum	Pertanyaan fatis dengan topik umum: <i>Eh, mau isuk udan ya?</i> 'Eh, tadi pagi hujan ya?' Respon: <i>Iya udan deres</i> 'Iya hujan deras'
		Mengekspresikan keramahtamahan dengan ungkapan perpisahan	Ungkapan perpisahan: <i>Ya wis ya nek ngono tak mulih dhisik ya</i> 'Ya sudah kalau begitu aku pulang dulu ya' Respon: <i>Ati-ati lo ya</i> 'Hati-hati ya'
2.	Menyatakan kepedulian: Tuturan fatis untuk bersimpati terhadap berbagai kondisi yang dialami mitra tutur baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan	Menunjukkan perhatian dengan ungkapan yang mengandung harapan baik	Ungkapan harapan baik: <i>Muga-muga lancar ya ujiane</i> 'Semoga ujiannya lancar.' <i>Ya wis gek ndang waras</i> 'Ya sudah semoga cepat sembuh' Respon: <i>Suwun ya</i> 'Terima kasih ya'
		Menyatakan kebahagiaan dengan ucapan selamat atas prestasi dan kebahagiaan seseorang	Ucapan selamat: <i>Selamat ya wis lulus</i> 'Selamat ya sudah lulus.' <i>Selamat ulang tahun ya</i> 'Selamat ulang tahun ya' Respon: <i>Suwun ya</i> 'Terima kasih ya'
3.	Menggunjing: Gunjingan yang berkaitan dengan kelemahan seseorang dan diwujudkan dengan gurauan untuk membuat obrolan lebih menarik dan membangun keakraban	Membuat obrolan lebih menarik	Obrolan berupa gunjingan: <i>Dhek mau kowe ngerti+(klambine, rambute, kelakuane, dsb.)</i> 'Apakah kamu tahu tentang'+ (bajunya, rambutnya, perilakunya, dsb.) Respon: <i>Iya 'Ya'</i> <i>La iya</i> 'Iya betul'

4.	Memuji: Pujian yang tidak tulus yang semata-mata untuk menyenangkan orang lain	Menyenangkan orang lain dengan memuji kelebihan yang berkaitan dengan kondisi fisiknya	Tuturan untuk mengapresiasi kondisi fisik mitra tutur: <i>Klambimu kok apik.</i> 'Bajumu bagus.' Respon: <i>'Tuku neng pasar. Murah-murah neng kana</i> 'Beli di pasar. Murah-murah di sana'
		Menyenangkan orang lain dengan memuji prestasi yang berhasil diraihny	Tuturan untuk mengapresiasi kondisi fisik mitra tutur: <i>Nilaimu lo apik dhewe iku</i> 'Nilaimu paling bagus itu' Respon: <i>'Mosok ta? 'Masak?'</i>
5.	Mengomentari: Komentar yang mengandung gurauan tentang kondisi fisik dan psikologis seseorang	Menunjukkan perhatian dengan mengomentari kondisi fisik seseorang	Komentar tentang kondisi fisik: <i>Modelmu. Rambutmu mbok apakne kuwi?</i> 'Kelakuanmu. Rambutmu diapakan itu?' Respon: <i>Apik ta? 'Bagus kan?'</i>
		Menunjukkan perhatian dengan mengomentari perilaku seseorang	Komentar tentang perilaku: <i>Belanja terus saiki. 'Belanja terus ya sekarang.'</i> Respon: <i>Iya no saiki kan wis kerja</i> 'Iya dong sekarang kan sudah kerja'
6.	Menasihati: Nasihat yang tidak mengandung pemecahan masalah dan hanya bertujuan menenangkan dan menghibur seseorang.	Menunjukkan kepedulian dengan memberikan nasihat berupa dukungan	Nasihat berupa dukungan: <i>Ya wis ndang digarap tugase.</i> 'Ya sudah segera dikerjakan saja tugasnya.' Respon: <i>Ya wis 'Ya sudah'</i>
		Menunjukkan kepedulian dengan memberikan nasihat berupa hiburan	Nasihat berupa penghiburan <i>Wis ta gak apa-apa .</i> 'Sudahlah, tidak apa-apa' <i>Kalem wae 'Tenang saja'</i> Respon: <i>Suwun ya 'Terima kasih ya'</i>
		Menunjukkan kepedulian dengan memberikan nasihat berupa larangan	Nasihat berupa larangan: <i>Aja mangan sing pedhes-pedhes</i> 'Jangan makan yang pedas-pedas' Respon: <i>La piye ta? 'Ya bagaimana lagi'</i>

7.	Menawari: Tawaran yang tidak tulus yang semata-mata hanya untuk menunjukkan kesantunan.	Menunjukkan kesantunan dengan menawarkan tumpangan	Tawaran tumpangan: <i>Bareng aku apa piye?; Nunut aku apa piye?</i> 'Bagaimana kalau kamu menumpang kendaraanku?' <i>Nganggo+Nomina+ku apa piye? (sepedah, montor, dsb.)</i> 'Bagaimana kalau kamu memakai + Nomina + ku (sepeda, motor, dsb.)?' Respon: <i>Tenane 'Beneran'</i>
		Menunjukkan kesantunan dengan menawarkan bantuan	Tawaran bantuan: <i>Nyilih nggonku apa piye?</i> 'Bagaimana kalau kamu meminjam punya?' Respon: <i>Ya wis gampang 'Ya sudah gampang'</i>
		Menunjukkan kesantunan dengan menawari makan	Tawaran makan: <i>Mangan, Bro 'Mari makan'</i> Respon: <i>Oh, Iya. Dienak-enakke lo nek ma'em</i> 'Oh, iya. Dinikmati lho makannya'
8.	Meminta: Permintaan yang tidak bersungguh-sungguh tanpa bertujuan untuk memperoleh sesuatu	Mengekspresikan keterikatan sosial	Permintaan basa-basi: <i>Endi oleh-olehe?</i> 'Mana oleh-olehnya?' Respon: <i>'Wis entek' 'Sudah habis'</i> <i>Mbok bayari ya?</i> 'Kamu yang traktir ya?' Respon: <i>Wis apal aku mesti njaluk traktiran terus</i> 'Sudah paham aku pasti minta ditraktir terus'
9.	Mengajak: Ajakan yang tidak bersungguh-sungguh semata-mata hanya untuk membangun kebersamaan	Menunjukkan solidaritas	Ajakan melakukan kegiatan bersama-sama: <i>Ayo dolan 'Ayo kita jalan-jalan.'</i> <i>Ayo melu 'Ayo ikut.'</i> Respon: <i>Ya wis ayo 'Baiklah'</i>

10.	Mengejek: Ejekan yang bukan untuk mencela melainkan untuk bercanda	Bercanda dengan ejekan berbentuk cemoohan	Ejekan berbentuk cemoohan: <i>Rupamu kok koyok wong edan ngono?</i> 'Wajahmu kok seperti orang gila gitu?' Respon: <i>Ngene-ngene ki akeh sing pingin lo</i> 'Biar begini banyak yang naksir lho'
		Bercanda dengan ejekan berbentuk tuduhan	Ejekan berbentuk tuduhan: <i>IP-mu apik mesti tuku kuwi.</i> 'IPmu bagus pasti karena beli.' Respon: <i>Iya. Tuku semangate</i> 'Iya. Beli semangatnya'
11.	Mengumpat: Makian yang diungkapkan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang akrab	Membangun keakraban dengan mengumpat sebagai ekspresi kekaguman	Umpatan ekspresi kekaguman: <i>Edan 'Gila.'</i> <i>Asem; Jangkrik; Jancuk 'Sialan'</i> Respon: Tersenyum
		Membangun keakraban dengan mengumpat untuk panggilan akrab	Umpatan ekspresi panggilan akrab: <i>Cuk</i> Respon: <i>Piye? 'Apa?'</i>

Jenis TTF menyapa dan TTF menyatakan kepedulian memiliki fungsi mengekspresikan keramahtamahan dan menunjukkan simpati. Kedua TTF tersebut menggunakan bentuk-bentuk lingual konvensional seperti pertanyaan fatis *Piye Kabare?* 'Apa kabar?' untuk menyapa. Selain itu, pertanyaan fatis yang mengandung topik-topik umum seperti cuaca dan peristiwa-peristiwa terkini dalam TTF menyapa umumnya digunakan untuk membuka percakapan dan melanjutkan percakapan untuk mencairkan suasana sedangkan ungkapan perpisahan digunakan untuk mengakhiri pembicaraan dan berpamitan. Sementara itu, TTF menyatakan kepedulian diwujudkan dengan ungkapan-ungkapan fatis konvensional yang mengandung harapan baik seperti *Muga-muga lancar ujiane* 'Semoga lancar ujiannya', *Ati-ati ya* 'Hati-hati ya' untuk mengingatkan agar berhati-hati di perjalanan, *Semangat ya* 'Semangat ya' untuk memberi semangat, dan *Gek ndang waras* 'Semoga lekas sembuh' untuk mendoakan seseorang yang sedang sakit.

Jenis-jenis TTF seperti TTF menggunjing, TTF memuji, TTF mengomentari, TTF menasihati, TTF menawari, TTF meminta, TTF mengajak, TTF mengejek, dan TTF mengumpat secara lebih rinci diklasifikasikan lagi berdasarkan taksonomi fungsinya. TTF menggunjing berfungsi untuk membuat obrolan lebih menarik sehingga tercipta suasana yang akrab yang diwujudkan dengan obrolan ringan yang mengandung gosip yang berkaitan dengan keadaan orang lain dan umumnya berkaitan dengan kelemahan seseorang. TTF menggunjing ini bertujuan membuat obrolan lebih menarik atau untuk sekedar memenuhi rasa penasaran yang diwujudkan dengan obrolan yang didominasi oleh gurauan yang biasanya dipicu oleh keinginan untuk mengetahui urusan orang lain yang bersifat pribadi tanpa tujuan untuk memperoleh informasi yang serius, misalnya masalah percintaan, penampilan, dan tindakan seseorang dalam menyikapi suatu masalah.

Selanjutnya, TTF memuji berfungsi semata-mata untuk menyenangkan mitra tutur yang dapat juga diikuti dengan maksud lainnya. Sebagai contoh, pujian seorang mahasiswa kepada rekannya *Kowe ki rajin tenan mesti tugase bar dhisik dhewe* ‘Kamu ini sangat rajin pasti tugasnya selesai paling dahulu’ bertujuan untuk menyenangkan rekannya agar ia meminjamkan tugas kuliah kepadanya karena mahasiswa tersebut ingin mencontoh tugas yang dibuat rekannya. Respon mitra tutur terhadap pujian tersebut umumnya bersifat merendah sebagai perwujudan bidal kesantunan *Andhap Asor* (rendah hati) agar yang dipuji tidak terkesan sombong dan sekaligus mengurangi Tindak Pengancaman Muka apabila pujian tersebut bersifat fatis atau tidak tulus.

Fungsi lain TTF adalah untuk menunjukkan perhatian yang diwujudkan dalam TTF mengomentari yang berisi komentar tentang kondisi fisik dan perilaku seseorang yang merupakan bentuk kesantunan sehingga tidak terkesan acuh tak acuh pada sesamanya. Selain itu, komentar tersebut adalah bentuk perhatian penutur kepada mitra tutur dalam mempertahankan hubungan sosial.

Bentuk perhatian yang lebih mendalam dapat diwujudkan dengan TTF memberi nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kepedulian atas permasalahan yang dialami seseorang. TTF jenis ini umumnya bertujuan untuk mendorong seseorang agar berperilaku positif yang diwujudkan dengan nasihat yang berupa dukungan, hiburan, dan larangan. Pada dasarnya, nasihat yang diberikan lebih bersifat menghibur daripada memecahkan persoalan. Oleh karena itu, nasihat fatis tersebut tidak

mengandung informasi spesifik tentang cara pemecahan suatu masalah tetapi hanya berupa penghiburan untuk menenangkan mitra tutur agar dapat mengurangi kegalauannya.

TTF di kalangan mahasiswa Jawa juga dapat berfungsi untuk menunjukkan kesantunan. Fungsi ini dapat diwujudkan dengan TTF menawari yang bersifat fatis karena tawaran yang diberikan bukanlah tawaran yang sesungguhnya. Dalam hal ini, penutur tidak benar-benar berniat merealisasikan tawaran yang diberikannya kepada mitra tutur. Bentuk tawaran fatis tersebut dapat berupa tawaran tumpangan, tawaran bantuan, dan tawaran makan. Salah satu contoh bentuk tawaran fatis ini terlihat ketika seorang mahasiswa yang sedang makan di kantin bertemu dengan teman yang dikenalnya maupun mahasiswa lain yang tidak dikenalnya tetapi duduk berdekatan dengannya maka mahasiswa yang sedang makan tersebut akan serta merta menawarkan makan kepada temannya atau orang yang berdekatan dengannya sebagai wujud kesantunan karena jika hal tersebut tidak dilakukan maka seseorang akan dianggap egois dan tidak santun. Sikap egois dalam budaya Jawa berpotensi menimbulkan konflik.

Sebagai sebuah keluarga besar, orang Jawa selalu terikat satu sama lain di mana pun mereka berada sehingga jika seseorang akan melakukan perjalanan jauh atau baru pulang dari bepergian jauh maka orang-orang yang akrab dengannya selalu berbasa-basi meminta oleh-oleh sebagai penanda bahwa mereka terikat secara sosial di mana pun mereka berada. Permintaan oleh-oleh ini bersifat fatis karena penutur tidak benar-benar meminta buah tangan dari mitra tutur. Permintaan semacam ini hanya sebuah pengingat agar yang bepergian tidak melupakan keluarga dan teman-teman mereka dengan cara membawakan oleh-oleh untuk mereka. Bentuk permintaan lainnya adalah permintaan untuk ditaraktir oleh seseorang yang sedang berulang tahun, seseorang yang baru lulus studinya, atau yang baru saja mendapat rejeki banyak, dan permintaan lainnya yang hanya sekedar basa-basi. Salah satu contoh, ketika seorang mahasiswa berulang tahun maka teman-temannya biasanya akan meminta ditaraktir setelah mengucapkan selamat. Permintaan tersebut bersifat fatis karena sesungguhnya hanyalah wujud suka cita karena ulang tahun dianggap sebagai peristiwa yang membahagiakan sehingga tidak bertujuan untuk benar-benar meminta ditaraktir. Jenis permintaan lainnya adalah permintaan bantuan yang tidak benar-benar dibutuhkan, misalnya seorang

mahasiswa meminta temannya untuk mentransfer ilmunya atau otaknya kepadanya agar keduanya dapat sama-sama sukses dalam studi. Permintaan fatis tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk gurauan untuk menunjukkan keterikatan sosial. Fenomena ini umum terjadi karena masyarakat Jawa adalah makhluk sosial yang sangat peduli satu dengan lainnya sehingga permintaan fatis tersebut juga merupakan wujud ekspresi turut berbahagia atas kesuksesan dan kebahagiaan yang diperoleh orang lain.

Masyarakat Jawa yang bersifat kolektif selalu mengutamakan kebersamaan. Hal inilah yang mendasari perwujudan TTF mengajak. Meskipun demikian, ajakan tersebut bukanlah ajakan yang sesungguhnya karena tidak diwujudkan dalam tindakan yang sebenarnya. Fenomena ini umum terjadi di kalangan masyarakat Jawa termasuk di kalangan generasi mudanya karena masyarakat Jawa adalah masyarakat kolektif yang selalu berupaya untuk saling bergotong-royong dan melibatkan sesamanya dalam segala hal bahkan termasuk hal-hal yang bersifat pribadi sekalipun. Perwujudan TTF mengajak ini berkaitan dengan filosofi Jawa *Guyub* 'Kebersamaan' dan *Rukun* 'Rukun' yang mencerminkan bahwa masyarakat Jawa selalu mementingkan kebersamaan sehingga mereka cenderung melibatkan orang lain dalam melakukan suatu kegiatan. Budaya Jawa yang bersifat kolektif menganjurkan seseorang agar tidak egois sehingga orang Jawa selalu berusaha melibatkan orang lain dalam berbagai aktivitas sebagai bentuk penghormatan kepada sesama. Meskipun demikian, ajakan yang bersifat fatis ini sebenarnya tidak bertujuan untuk mengajak seseorang secara sungguh-sungguh, misalnya ketika seorang mahasiswa mengajak temannya untuk pergi ke suatu tempat, ajakan ini bersifat fatis jika tidak ada kesungguhan untuk mewujudkannya karena hanya sekedar basa-basi untuk menunjukkan rasa solidaritas.

Jenis TTF mengejek juga ditemukan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun. TTF jenis ini bertujuan untuk menciptakan keakraban dengan melontarkan ejekan. Ejekan yang bersifat fatis tersebut lebih bersifat gurauan yang berhubungan dengan kondisi fisik, kondisi psikologis dan perilaku seseorang. Ejekan yang berupa gurauan tersebut dapat berbentuk cemoohan dan tuduhan. Ejekan yang berupa cemoohan diwujudkan misalnya ketika seseorang tampak lebih baik dengan gaya rambut atau pakaian yang dikenakan sedangkan ejekan yang berupa tuduhan diwujudkan saat seseorang memperoleh keberhasilan atau mencapai prestasi tertentu seperti mendapat nilai yang baik atau berhasil lulus dengan Indeks Prestasi yang tinggi. Ejekan yang

berkategori fatis ini tidak berpotensi menimbulkan Tindak Pengancaman Muka (TPM) karena baik penutur maupun mitra tutur sama-sama mengerti bahwa ejekan tersebut semata-mata hanyalah gurauan.

Jenis TTF lainnya yang ditemukan di kalangan mahasiswa Jawa adalah TTF mengumpat. Umpatan umumnya berupa sumpah serapah yang bersifat gurauan. Dengan demikian, umpatan itu hanya berfungsi untuk membangun keakraban dan sama sekali tidak bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain dan bukan pula ekspresi kemarahan dan kekesalan. Umpatan tersebut dapat berupa ungkapan kekaguman akan prestasi atau keberhasilan mitra tutur. Bentuk umpatan seperti *Cuk* yang merupakan bentuk pendek dari *Jancuk* juga dapat digunakan sebagai panggilan akrab. Oleh karena itu, TTF mengumpat yang bersifat fatis diwujudkan dengan bahasa tubuh tertentu seperti tersenyum, tertawa, dan tidak dituturkan dengan intonasi yang tinggi dan ekspresi wajah yang menandakan amarah.

Ciri utama dari TTF yang ditemukan dalam jenis-jenis TTF tersebut adalah adanya ketidaksungguhan sehingga semua jenis TTF tersebut memiliki ilokusi yang perwujudan perlokusinya tidak sesuai dengan lokusnya. Oleh karena itu, apa yang diungkapkan penutur mengimplikasikan sesuatu yang lain yang sama-sama dimengerti baik oleh penutur maupun mitra tutur. Semua jenis TTF tersebut memiliki tujuan utama untuk mempertahankan hubungan sosial dengan membangun keakraban sebagai perwujudan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

Matriks tabulasi data yang meliputi jenis dan fungsi TTF dan frekuensi kemunculannya disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Matriks Tabulasi Data Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Fatis

NO.	TTF	FUNGSI	ISI		JML	Σ	%
1.	Menyapa	Mengekspresikan keramahtamahan dengan menanyakan kabar untuk membuka percakapan, mengobrol dengan topik umum untuk melanjutkan percakapan, dan berpamitan untuk mengakhiri percakapan	Kabar		18	38	26,76
			Topik umum		13		
			Pamit		7		
2.	Menyatakan kepedulian	Memberikan ucapan yang mengandung harapan baik dan ucapan selamat atas prestasi seseorang	Harapan baik		4	9	6,34
			Selamat		5		
3.	Menggunjing	Membuat obrolan lebih menarik	Gunjing	Fisik	5	10	7,04
				Laku	5		
4.	Memuji	Menyenangkan orang lain	Fisik		4	6	4,23
			Prestasi		2		
5.	Mengomentari	Menunjukkan perhatian	Penampilan		8	10	7,04
			Perilaku		2		
6.	Menasihati	Menunjukkan kepedulian dengan memberikan nasihat berupa dorongan, hiburan, dan larangan	Dorongan		7	17	11,97
			Hiburan		7		
			Larangan		3		
7.	Menawari	Menunjukkan kesantunan dengan menawarkan tumpangan, bantuan dan makan	Tumpangan		4	9	6,34
			Bantuan		2		
			Makan		3		
8.	Meminta	Mengekspresikan keterikatan sosial dengan meminta oleh-oleh, meminta ditaraktir, dan meminta bantuan	Oleh-oleh		5	15	10,56
			Traktir		7		
			Bantuan		3		
9.	Mengajak	Menunjukkan solidaritas dengan mengajak bepergian atau beraktivitas bersama	Bepergian		7	10	7,04
			Beraktivitas		3		
10.	Mengejek	Bercanda dengan memberikan cemoohan atau tuduhan	Cemoohan		9	11	7,75
			Tuduhan		2		
11.	Mengumpat	Membangun keakraban dengan umpatan sebagai ekspresi kekaguman atau panggilan akrab.	Kekaguman		4	7	4,93
			Panggilan		3		
TOTAL						142	100

Seluruh fungsi TTF yang berkaitan dengan 11 jenis TTF tersebut dirumuskan berdasarkan ilokusi dari masing-masing jenis TTF yang dianalisis dengan metode analisis domain, metode kontekstual, metode analisis cara-tujuan, dan metode heuristik. Berdasarkan tabel, jenis TTF menyapa paling banyak dijumpai dalam perwujudan TTF dalam ranah pertemanan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun. Sementara itu, jenis TTF memuji adalah yang paling sedikit. Perwujudan TTF menyapa dominan dilakukan oleh para mahasiswa Jawa sebagai perwujudan pribadi orang Jawa yang *grapyak* yang berarti ramah dan senang menyapa sehingga TTF tersebut berfungsi untuk mengekspresikan keramahtamahan. TTF menyapa dapat digunakan untuk membuka percakapan yang diwujudkan dengan melontarkan pertanyaan fatis seperti menanyakan kabar seseorang, menanyakan asal seseorang, dan memulai percakapan dengan topik-topik yang umum seperti cuaca, berita terbaru, dan peristiwa umum yang sedang berlangsung. Selain itu, TTF menyapa juga berfungsi untuk mencairkan suasana yang diwujudkan dalam TTF menyapa untuk melanjutkan percakapan. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa suku Jawa sebagai perwujudan pribadi orang Jawa yang *semanak* atau hangat dan mudah akrab. Selanjutnya, untuk mempertahankan hubungan baik, maka sapaan atau obrolan diakhiri dengan ungkapan perpisahan. Fakta ini membuktikan bahwa tegur sapa yang diwujudkan dengan TTF menyapa sangatlah penting bagi orang Jawa karena merupakan nilai sosial yang dijunjung tinggi untuk mempertahankan kerukunan hidup bermasyarakat.

Sebaliknya, jenis TTF yang paling sedikit ditemukan di kalangan mahasiswa suku Jawa adalah TTF memuji karena sifatnya yang kondisional dan harus memenuhi kondisi kelayakan tertentu. TTF memuji mengharuskan mitra tutur memiliki suatu kelebihan baik yang bersifat fisik maupun perilaku yang patut dipuji meskipun pujian tersebut tidak tulus dan adakalanya disertai dengan tujuan lain. Dengan demikian, TTF memuji ini tidak banyak dilakukan oleh mahasiswa suku Jawa di Madiun karena menuntut kondisi kelayakan yang lebih rumit dibandingkan TTF menyapa.

Salah satu strategi menciptakan keakraban yang dilakukan oleh mahasiswa Jawa adalah dengan mewujudkan TTF menggunjing. Meskipun berisi gunjingan, TTF menggunjing ini lebih merupakan strategi untuk membangun keakraban agar obrolan menjadi lebih menarik dan tidak semata-mata menekankan pada obrolan tentang

kelemahan orang lain. Dengan demikian, TTF menggunjing ini berisi gunjingan yang bersifat gurauan semata.

Keakraban adalah faktor yang penting dalam pergaulan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun. Upaya membangun keakraban tersebut juga dapat diwujudkan dengan TTF mengejek dan TTF mengumpat. Dalam hal ini, ejekan dan umpatan yang lebih merupakan gurauan tersebut semata-mata hanyalah untuk mempererat ikatan sosial antar anggota komunitas mahasiswa Jawa.

Terjadinya jenis TTF tertentu terkait dengan posisinya dalam sebuah percakapan dan fungsi yang menjadi latar belakang ilokusnya. Tabel 4.3 mendeskripsikan keterkaitan tersebut.

Tabel 4.3
Jenis TTF berdasarkan Posisi dan Fungsinya

No.	Jenis TTF	Posisi	Fungsi
1.	Menyapa	Awal	Membuka percakapan
		Tengah	Mempertahankan keberlangsungan percakapan
		Akhir	Mengakhiri percakapan
2.	Menyatakan Kepedulian	Awal	Mengucapkan selamat
		Akhir	Mengucapkan harapan baik, menyemangati
3.	Memuji	Awal	Memuji fisik, perilaku
4.	Menggunjing	Awal	Membuka pergunjangan dengan mengomentari pihak ketiga
		Tengah	Bergunjing tentang fisik, perilaku pihak ketiga
		Akhir	Menutup pergunjangan dengan gurauan
5.	Mengomentari	Awal	Mengomentari kondisi fisik, perilaku
6.	Menasihati	Awal	Berkomentar tentang masalah mitra tutur
		Tengah	Menasihati dengan memberikan dukungan, hiburan, larangan yang tidak serius
		Akhir	Memberikan saran yang tidak mengandung penyelesaian masalah
7.	Menawari	Awal	Menawari makan
		Akhir	Menawari tumpangan, bantuan
8.	Meminta	Akhir	Meminta oleh-oleh, traktir
9.	Mengajak	Awal	Mengajak bepergian, beraktivitas bersama
10.	Mengejek	Awal	Mencemooh fisik, perilaku
		Akhir	Menuduh
11.	Mengumpat	Awal	Memanggil dengan panggilan akrab
		Akhir	Memuji kehebatan mitra tutur

Bentuk tuturan fatis berdasarkan jenis dan fungsinya dijelaskan lebih rinci di bagian selanjutnya. Beberapa contoh terkait dari 142 data percakapan digunakan untuk deskripsi data secara rinci.

a. Menyapa

Menyapa adalah jenis TTF yang umum dijumpai dalam percakapan di kalangan mahasiswa suku Jawa di Madiun. Sapaan terutama ditujukan untuk mengekspresikan keramahtamahan salah satunya dengan cara menanyakan kabar kepada mitra tutur untuk membuka percakapan sebagaimana dicontohkan dalam data (11/Sapa/Kabar/PP).

(Percakapan yang berlangsung di sebuah pusat perbelanjaan tersebut dilakukan oleh R15 dan R16 yang berusia 20an tahun. Keduanya adalah mahasiswi tingkat akhir dari kampus yang sama tetapi berbeda program studi. Karena kesibukan masing-masing, keduanya jarang bertemu.)

- R15 : *“He N. Piye kabare?”*
‘Hei N. Apa kabar?’
- R16 : *“Apik-apik ae. Piye kabarmu?”*
‘Baik-baik saja. Bagaimana kabarmu?’
- R15 : *“Aku ya apik. Suwe ya awake dhewe ora ketemu.”*
‘Aku juga baik. Lama ya kita tidak bertemu.’
- R16 : *Kowe wes nikah durung?*
‘Kamu sudah menikah belum?’
- R15 : *Aduh...durung ki. La awakmu piye?* (Tersenyum)
‘Aduh...belum tuh. Bagaimana dengan kamu?’
- R16 : *Lo kok padha ta. Tak pikir awakmu wis nikah.* (Tersenyum)
‘Lho kok sama. Aku pikir kamu sudah menikah.’

Percakapan basa-basi tersebut dilakukan oleh *n* (penutur) dan *t* (mitra tutur) yang mempunyai status sosial yang sama karena keduanya adalah mahasiswi dan teman sekampus sehingga tidak ada jarak sosial antara keduanya. Berdasarkan analisis cara-tujuan, tindak tutur fatis dalam percakapan tersebut dimulai dengan keadaan awal ketika *n* membuka percakapan dengan pertanyaan *F* (fatis) *He N. Piye kabare?* ‘Hei N. Apa kabar?’. Meskipun lokusnya berbentuk pertanyaan, pertanyaan *F* tersebut hanyalah sekedar sapaan dari *n* kepada *t* karena tidak bertujuan untuk benar-benar mencari informasi tentang kabar *t*. TTF menyapa tersebut berfungsi untuk mengekspresikan keramahtamahan guna mempererat rasa persahabatan yang diwujudkan dalam bentuk sapaan untuk membuka percakapan dari *n* kepada *t*. Pertanyaan *F* dari *n* tersebut dijawab oleh *t* dengan jawaban *F* *Apik-apik ae* ‘Baik-baik saja’ yang dilanjutkan dengan pertanyaan yang sama yang dilontarkan oleh *t* kepada *n*, yaitu *Piye kabarmu?* ‘Bagaimana kabarmu?’. Pertanyaan *F* tersebut direspon dengan jawaban *Aku ya apik*.

Suwe ya awake dhewe ora ketemu ‘Aku juga baik. Lama ya kita tidak bertemu.’ Selanjutnya, tahap pencapaian TU dalam percakapan ini dilaksanakan dengan cara tidak langsung karena diselingi dengan keadaan tengahan saat *t* bertanya kepada *n* dengan pertanyaan *F Kowe wes nikah durung?* ‘Kamu sudah menikah belum?’. Untuk merespon pertanyaan *t* tersebut, *n* menjawab bahwa dirinya belum menikah dan menanyakan pula status pernikahan *t* dengan mengatakan *Aduh...durung ki. La awakmu piye?* ‘Aduh...belum tuh. Bagaimana dengan kamu?’. Kemudian, *t* pun menjawab bahwa dirinya pun belum menikah dengan mengatakan *Lo kok padha ta. Tak pikir awakmu wis nikah* ‘Lho kok sama. Aku pikir kamu sudah menikah.’ Meskipun pertanyaan tentang status pernikahan tersebut terkesan menyentuh ranah pribadi, baik *n* maupun *t* tidak merasa berat untuk menjawabnya dan keduanya tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan yang bersifat pribadi tersebut. Bahkan, keduanya tetap berbincang dengan akrab. Keadaan akhir TTF menyapa dalam percakapan basa basi tersebut terjadi saat *t* merespon pertanyaan *F* dari *n* tentang status pernikahannya yang menandai tercapainya TU karena baik *n* maupun *t* sama-sama melaksanakan TTF menyapa untuk mengekspresikan keramahmatan dan membangun keakraban.

TTF menyapa yang berfungsi untuk membuka percakapan dan sekaligus untuk mencairkan suasana juga dapat diwujudkan dengan percakapan dengan topik-topik umum yang sudah diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur, seperti topik tentang cuaca, berita terbaru, dan peristiwa-peristiwa yang umum diketahui kedua belah pihak. Percakapan tentang cuaca tersebut terdapat dalam data (16/Sapa/Umum/PP).

(R23 dan R24 adalah mahasiswi tahun kedua dan teman sekelas. Keduanya melakukan percakapan di kelas sambil menunggu kuliah dimulai pagi itu.)

- R23 : **“Eh, mau isuk udan ya? Jam pira ya iku?”**
 ‘Eh, tadi pagi hujan ya? Pukul berapa ya itu?’
- R24 : **“Isuk rasane. Aku mbangkong soale dina iki.”**
 ‘Sepertinya pagi. Aku kesiangkan soalnya hari ini,’
- R23 : **“Astaga. Aku mau ki kan nglilir ta. Tangi jam setengah enem. Ngono ki udan wes anget aku ki turu maneh.”**
 ‘Astaga. Aku tadi kan terbangun. Bangun pukul setengah Enam. Ternyata sudah hujan lalu aku tidur lagi.’
- R24 : **“Mosok? Udan deres apa ora?”**
 ‘Masak? Hujan deras atau tidak?’
- R23 : **“Deres ya. La kowe piye? Turu pa?”**
 ‘Deras. Kalau kamu bagaimana? Tidur atau tidak?’
- R24 : **“Turu. Turu anyep-anyep piye ngono ki rasane.”**
 ‘Tidur. Tidur dingin-dingin begitu rasanya.’

Obrolan ringan tentang hujan yang terjadi di pagi itu dimulai *n* dengan maksud untuk membuka percakapan dan beramah-tamah dengan *t*. Keadaan awal dimulai dengan pertanyaan yang diajukan *n* kepada *t* yaitu *Eh mau isuk udan ya? Jam pira ya iku?* ‘Eh, tadi pagi hujan ya? Jam berapa ya kira-kira?’. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan *F* karena *n* tidak sungguh-sungguh mencari informasi tentang waktu turunnya hujan di pagi itu. Pertanyaan *F* itu digunakan untuk menciptakan suasana yang akrab dan mengekspresikan keramahtamahan untuk memenuhi TPS. Selanjutnya, keadaan akhir ditandai ketika *t* merespon pertanyaan *F* dari *n* dengan jawaban *F Isuk rasane. Aku mbangkong soale dina iki* ‘Sepertinya pagi. Soalnya aku bangun kesiangin hari ini.’ Jawaban tersebut bersifat fatis karena tidak ditujukan untuk memberikan informasi yang spesifik tentang waktu turunnya hujan pagi itu. Karena respon *t* sesuai yang diharapkan *n* maka TU TTF menyapa untuk membuka percakapan tercapai.

Bentuk lain TTF menyapa dicontohkan dalam data (14/Sapa/Umum/PP). (Percakapan berlangsung antara R19 dan R20 yang berstatus sebagai mahasiswa tahun kedua dan teman sekelas. Saat itu, keduanya baru bertemu kembali di kampus setelah masa libur akademik. Oleh karena itu, keduanya saling menanyakan pengalaman liburan masing-masing sambil menunggu kuliah dimulai pagi itu.)

- R19 : “*He A. Piye kabare?*”
 ‘Hei, A. Apa kabar?’
 R20 : “*Apik M. Piye kabarmu?*”
 ‘Baik Mei. Bagaimana kabarmu?’
 R19 : “*Kabarku ya apik. Dhek wingi awakmu prei neng endi?*”
 ‘Kabarku baik. Liburan kemarin ke mana saja kamu?’
 R20 : “*Cedhak-cedhak kene wae.*”
 ‘Di dekat-dekat sini saja.’

Setelah saling bertegur sapa, *n* melanjutkan keberlangsungan percakapan dengan bertanya kepada *t* tentang pengalaman liburannya *Dhek wingi awakmu prei liburan neng endi?* ‘Liburan kemarin ke mana saja kamu?’. Pertanyaan *F* tersebut menandai keadaan awal TTF menyapa. Untuk mencapai TU, *t* menjawab pertanyaan *n* dengan jawaban *Cedhak-cedhak kene wae* ‘Di dekat-dekat sini saja’. Jawaban fatis ini adalah keadaan akhir yang menandai tercapainya TU TTF menyapa yaitu untuk mengekspresikan keramahtamahan. Pertanyaan *n* kepada *t* tentang pengalaman liburannya bersifat fatis karena sebenarnya *n* tidak bermaksud benar-benar mencari

informasi tentang pengalaman liburan *t* karena pertanyaan tersebut dilontarkan sebagai upaya untuk melanjutkan keberlangsungan percakapan. Hal ini terbukti ketika *t* menjawab pertanyaan tersebut dengan tuturan *F*, *n* tidak melanjutkan ke pertanyaan yang membutuhkan informasi yang lebih spesifik. Dengan demikian, baik *n* maupun *t* sama-sama melakukan TTF.

TTF menyapa untuk mengekspresikan keramahtamahan juga digunakan untuk mengakhiri percakapan seperti terdapat dalam data (27/Sapa/Pamit/PP).

(Percakapan tersebut berlangsung di ruang kuliah setelah perkuliahan baru saja selesai siang itu. R41 adalah mahasiswa tahun ketiga dan R42 adalah mahasiswa tahun kedua. Keduanya mengambil mata kuliah yang sama di semester itu. Setelah perkuliahan selesai, R41 terburu-buru meninggalkan R42 karena ada jadwal untuk memberi les di sebuah tempat kursus bahasa Inggris.)

R41: “*Ya wis ya nek ngono tak mulih dhisik ya.*”

‘Ya sudah kalau begitu saya pulang dulu ya.’

R42: “*Lo jarene nge-lesi mbak?*”

‘Lho katanya memberi les *mbak?*’

R41: “*Ya makane kuwi.*”

‘Ya maka dari itu.’

R42: “*Semangat lo. Ati-ati lo ya.*”

‘Semangat lho. Hati-hati lho ya.’

R41: “*Ya wis mulih sik ya.*”

‘Ya sudah pulang dulu ya.’

Percakapan dalam data tersebut dibuka dengan keadaan awal ketika *n* berpamitan kepada *t* dengan tuturan *F* *Ya wis ya nek ngono tak mulih dhisik ya* ‘Ya sudah kalau begitu saya pulang dulu ya’. Untuk merespon tuturan *F* tersebut *t* memberikan semangat dan memperingatkan *n* agar berhati-hati dalam perjalanannya menuju ke tempat kursus tempatnya mengajar dengan tuturan *F* *Semangat lo. Ati-ati lo ya* ‘Semangat lho. Hati-hati lho ya.’ Keadaan akhir ditandai dengan pengulangan ungkapan perpisahan *n* kepada *t* yaitu *Ya wis mulih sik ya* ‘Ya sudah pulang dulu ya’. Dengan demikian, TU TTF menyapa untuk mengekspresikan keramahtamahan dalam mengakhiri percakapan tercapai.

Dari keseluruhan data, percakapan yang mengandung TTF berjenis menyapa ini berjumlah 38 yang terdiri atas sapaan dengan menanyakan kabar sebanyak 18 data yang terdapat pada data (01), (11), (12), (13), (15), (46), (53), (54), (61), (62), (70), (73), (90), (91), (93), (103), (115), dan (116); sapaan dengan topik umum sebanyak 13

percakapan yang terdapat pada data (14), (16), (17), (19), (22), (25), (39), (41), (42), (65), (84), (124), dan (140); dan sapaan sebagai ungkapan perpisahan untuk mengakhiri percakapan sebanyak 7 data percakapan, yaitu pada data (26), (27), (58), (66), (71), (105), dan (120). TTF menyapa untuk membuka percakapan dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan fatis untuk menanyakan kabar dengan menanyakan kondisi kesehatan mitra tutur, keberadaan mitra tutur, menanyakan kegiatan mitra tutur dan memulai percakapan dengan topik-topik yang umum diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur. Selain itu, pertanyaan fatis dan tuturan fatis tertentu dalam TTF menyapa digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan percakapan seperti pertanyaan tentang liburan, perkuliahan, dan topik-topik umum lainnya. Sementara itu, tuturan fatis yang berisi ungkapan perpisahan digunakan untuk mengakhiri percakapan. Seluruh TTF menyapa tersebut berfungsi untuk mengekspresikan keramahtamahan.

b. Menyatakan Kepedulian

Bentuk TTF menyatakan kepedulian di kalangan mahasiswa suku Jawa di Madiun berfungsi untuk memberikan perhatian. Bentuk ucapan selamat tersebut terdiri atas pernyataan yang mengandung harapan baik dan ucapan selamat atas prestasi atau kebahagiaan yang dialami mitra tutur. Ucapan selamat atas prestasi seseorang dicontohkan dalam percakapan yang terdapat pada data (67/Peduli/Selamat/PL).

(R89 adalah mahasiswa tingkat akhir sedangkan R90 adalah teman sekelas R89 yang baru saja lulus ujian skripsi. R89 bermaksud menunjukkan kepedulian terhadap prestasi R90 dengan mengucapkan selamat atas kesuksesannya tersebut.)

R89: *“Sukses ya kanggo kowe. Wis S.S. ta saiki.”*

‘Sukses ya untukmu. Sudah S.S. kan sekarang.’

R90: *“Oke suwun ya.”* ‘Baiklah terima kasih ya.’

R89: *“Suk tak susul lho. Tenang ae.”*

‘Nanti aku menyusul. Tenang saja.’

R90: *“Oh, iya, ya. Pokoke kowe kudu ndang nyusul.”*

‘Oh iya, ya. Pokoknya kamu harus segera menyusul.’

Dalam percakapan tersebut, pada keadaan awal, *n* melakukan TTF dengan mengucapkan selamat yang ditandai dengan tuturan *Sukses ya kanggo kowe. Wis S.S. ta saiki*. ‘Sukses ya untukmu. Sudah S.S. kan sekarang.’ Ucapan selamat tersebut disambut positif oleh *t* dengan berterima kasih dengan tuturan *Oke suwun ya* ‘Baiklah terima kasih ya.’ Selanjutnya, keadaan tengahan terjadi ketika *n* mengatakan *Suk tak susul lo*.

Tenang ae ‘Nanti aku menyusul. Tenang saja’. Keadaan akhir terjadi ketika *t* merespon tuturan *n* pada keadaan tengahan dengan *Oh, iya, ya. Pokoke kowe kudu ndang nyusul* ‘Oh iya, ya. Pokoknya kamu harus segera menyusul’. Dalam percakapan tersebut ucapan selamat atas kelulusan yang disampaikan *n* kepada *t* berhasil memenuhi TU. Sementara itu, TPS tercapai ketika *t* merespon tuturan *n* pada keadaan tengahan ketika *n* mengatakan bahwa dia akan segera menyusul untuk dapat lulus menjadi sarjana seperti *t*. Respon dari *t* yang memenuhi TPS tersebut dilakukan untuk menunjukkan kepedulian agar *n* dan *t* dapat sama-sama lulus menjadi sarjana.

Bentuk lain TTF menunjukkan kepedulian diwujudkan dengan pernyataan yang mengandung harapan baik seperti dicontohkan dalam percakapan yang diambil dari data (52/Peduli/Harapan/PL).

(R71 dan R67 adalah teman sekampus dan saling mengenal selama lebih dari 3 tahun. Siang itu, R71 dan satu teman lainnya menengok R67 yang sedang sakit perut di rumahnya. R71 mendoakan R67 agar lekas sembuh.)

R71: ***“Ya wis gek ndang waras.”***

‘Ya sudah cepat sembuh.’

R67: ***“Suwun ya Mas Be wis niliki. Suwun ya mbak***

E. Untung wae wingi mangane gratis dadi gak pati nyesel iki nek wetenge lara.”

‘Terima kasih ya Kak Be sudah menengok. Terima kasih ya Kak E. Untung saja kemarin makannya gratis jadi tidak begitu menyesal kalau perutnya sakit.’

Percakapan yang mengandung TTF menyatakan kepedulian tersebut ditandai dengan keadaan awal ketika *n* menyatakan simpatinya dengan mendoakan *t* yang tengah sakit perut agar segera sembuh dari penyakitnya dengan pernyataan yang mengandung harapan baik, yaitu *Ya wis gek ndang waras* ‘Ya sudah cepat sembuh.’ Selanjutnya, *t* merespon pernyataan simpati tersebut dengan berterima kasih yang diwujudkan dengan tuturan *Suwun ya Mas B wis niliki. Suwun ya mbak E* ‘Terima kasih ya Mas B sudah menengok. Terima kasih ya Mbak E’. Tuturan tersebut adalah keadaan akhir yang menandai tercapainya TU. Dengan demikian, TU TTF menyatakan kepedulian dalam percakapan tersebut tercapai karena *t* menanggapi harapan baik yang disampaikan *n* dengan berterima kasih.

Data TTF menyatakan simpati berjumlah 9 yang terdiri atas 4 data TTF menyatakan simpati yang mengandung harapan baik dan 5 data TTF menyatakan

simpati yang berbentuk ucapan selamat. Pernyataan simpati yang mengandung harapan baik terdiri atas ucapan untuk memberi semangat kepada seseorang dan mendoakan seseorang yang sedang sakit agar lekas sembuh yang ditemukan dalam data (28), (52), (111), dan (121). Pernyataan simpati yang berwujud ucapan selamat ditujukan untuk memberi selamat atas prestasi dan kebahagiaan yang dialami seseorang seperti kelulusan dari perguruan tinggi, perolehan nilai yang baik, dan ucapan ulang tahun seperti terdapat dalam data (31), (67), (85), (108), dan (127).

c. Menggunjing

Salah satu perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Suku Jawa di Madiun adalah dengan menggunjing. Berbagai topik yang berhubungan dengan penampilan, perilaku seseorang, dan percintaan menjadi topik yang umum digunakan dalam TTF menggunjing yang ditemukan dalam pergaulan mahasiswa suku Jawa. TTF menggunjing ini berfungsi untuk membuat obrolan lebih menarik sehingga tercipta suasana yang akrab. Selain itu, gunjingan yang umumnya berisi obrolan tentang kelemahan seseorang tersebut berwujud gurauan yang sekedar bertujuan untuk memenuhi rasa penasaran saja sehingga tidak menekankan pada tujuan untuk memperoleh informasi yang spesifik.

Salah satu contoh percakapan yang mengandung TTF menggunjing yang bertujuan untuk membuat obrolan lebih menarik disajikan dalam data (09/Gunjing/Fisik/PP).

(R11 dan R12 adalah mahasiswi teman sekelas. Setelah kuliah berakhir, R11 dan R12 yang masih berada di ruang kelas bergunjing tentang pakaian yang dipakai teman sekelas mereka yang bernama Z yang hari itu mengenakan rok. Dalam kesehariannya Z jarang mengenakan rok.)

R11: ***"Eh, kowe mau ngerti Z gak?"***

'Eh, kamu tadi memperhatikan Zeva tidak?'

R12: ***"Iya."*** 'Iya'.

R11: ***"Isa nggawe rok."*** (Tertawa)

'Kok pakai rok ya.'

R12: ***"Ndengaren"*** (Tertawa). ***Malih feminim dheweke."***

'Tumben. Jadi tampak feminin dia.'

R11: ***"Kesambet kuwi. Koyoke mengko arep udan. mergane Z nggawe rok."***

'Kerasukan itu. Sepertinya nanti bakal turun hujan soalnya Zeva pakai rok.'

R12: ***“Gek kembang-kembang pisan.”*** (Tertawa).

‘Bunga-bunga lagi.’

R11: ***“La iya.”*** ‘Iya betul.’

Percakapan tersebut mengandung TTF menggunjing yang berisi gunjingan terhadap salah satu teman yang mengubah penampilannya menjadi lebih feminin dengan mengenakan rok. Keadaan awal terjadi ketika *n* mengawali gunjingan dengan melontarkan pertanyaan kepada *t* *Eh, kowe mau ngerti Z gak?* ‘Eh, kamu tadi memperhatikan Z tidak?’. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui apakah *t* menyadari perubahan penampilan salah satu teman mereka. Selanjutnya, keadaan tengahan terjadi ketika *n* melontarkan gurauan bahwa teman mereka kerasukan sehingga mengubah penampilannya dan mengaitkannya dengan mitos bahwa hujan akan turun karena perubahan penampilan teman mereka tersebut dengan mengatakan *Kesambet kuwi. Koyoke mengko arep udan. mergane Z nggawe rok.* ‘Kerasukan itu. Sepertinya nanti bakal turun hujan soalnya Z pakai rok.’ Keadaan akhir terjadi ketika *t* merespon gunjingan *n* dengan memperjelas motif gaun yang dikenakan teman mereka *Gek kembang-kembang pisan* ‘Bunga-bunga lagi.’ TTF menggunjing tersebut memiliki TU membuat obrolan lebih menarik untuk menciptakan keakraban. Dalam pergunjingan tersebut semua pelibat tutur sepakat akan hal yang dibicarakan yang ditandai ungkapan *iya* untuk mengiyakan bahwa keduanya mempunyai pendapat yang sama.

Contoh lain TTF menggunjing untuk membuat obrolan lebih menarik dan sekaligus memenuhi rasa penasaran tampak dalam data (24/Gunjing/Perilaku/PP). (Percakapan berlangsung ketika R37 dan R38 bersama-sama berjalan menuju perpustakaan universitas siang itu. R38 baru saja mengikuti perkuliahan *Structure and Grammar* dengan dosen yang terkenal sangat sulit karena harus mengulang mengambil mata kuliah tersebut akibat tidak lulus tahun lalu sedangkan R37 telah lulus dari mata kuliah tersebut. Lalu, kedua mahasiswi yang merupakan teman seangkatan itu bergunjing tentang dosen pengajar mata kuliah tersebut.)

R37: ***“Bar kuliah apa ndhek mau?”***

‘Habis kuliah apa tadi?’

R38: ***“Pak Obat.”*** ‘Pak Obat’.

R37: ***“Piye, piye? Tekan ngendi materimu?”***

‘Bagaimana, bagaimana? Sampai mana materimu?’

R38: ***“Aduh, wis tekan ngarep kon mbalik maneh. Gak jelas pokoke.”***

‘Aduh, sudah sampai depan disuruh balik lagi. Tidak jelas pokoknya.’

Untuk memenuhi rasa penasarannya tentang perkuliahan salah satu dosen yang terkenal sulit tersebut, *n* membuka percakapan dengan keadaan awal bertanya kepada *t* tentang mata kuliah yang baru saja diikutinya dengan pertanyaan *Bar kuliah apa ndek mau?* ‘Habis kuliah apa tadi?’. Setelah mengetahui bahwa *t* baru saja mengikuti kuliah salah satu dosen yang terkenal mengajar mata kuliah yang sulit, *n* melanjutkan pergunjangan dengan mengajukan pertanyaan kepada *t* *Piye, piye? Tekan ngendi materimu?* ‘Bagaimana, bagaimana? Sampai mana materimu?’. Keadaan akhir terjadi saat *t* menjawab pertanyaan *n* dengan tuturan *F Aduh, wis tekan ngarep kon mbalik maneh. Gak jelas pokoke.* ‘Aduh, sudah sampai depan disuruh balik lagi. Tidak jelas pokoknya.’ Jawaban tersebut menunjukkan bahwa TU tercapai karena *t* dapat memenuhi rasa penasaran *n* dengan jawaban tersebut. Rasa penasaran *n* tampak pada pengulangan pertanyaan *Piye, piye?* ‘Bagaimana, bagaimana?’ yang dilanjutkan dengan *Tekan ngendi materimu?* ‘Sampai mana materimu?’. Pertanyaan tersebut bersifat fatis karena sebenarnya *n* tidak sungguh-sungguh ingin mengetahui sampai di mana materi perkuliahan yang diikuti temannya melainkan *n* melontarkan pertanyaan tersebut sekedar memenuhi rasa penasarannya tentang kesan *t* setelah mengikuti perkuliahan dari dosen yang terkenal sulit tersebut. Dalam hal ini, *t* dapat menangkap maksud *n* dengan baik dengan memberikan jawaban *Aduh, wis tekan ngarep kon mbalik maneh. Gak jelas pokoke.* ‘Aduh, sudah sampai depan disuruh balik lagi. Tidak jelas pokoknya.’ Dengan demikian, TU TTF menggunjing yang berfungsi untuk membuat percakapan lebih menarik dan memenuhi rasa penasaran *n* tercapai karena respon *t* dapat memenuhi rasa penasaran *n*.

Percakapan yang mengandung TTF menggunjing berjumlah 10 dari keseluruhan data yang terkumpul sebanyak 142. Adapun rincian berdasarkan isi gunjingan adalah 5 data berisi gunjingan yang berkaitan dengan fisik dan 5 data berisi gunjingan tentang perilaku. Gunjingan yang berkaitan dengan fisik terdapat dalam data (9), (23), (88), (107), dan (117). Selanjutnya, 5 data TTF menggunjing yang berisi gunjingan tentang perilaku seseorang ditemukan dalam data (18), (24), (43), (44), dan (45). Topik gunjingan tentang penampilan fisik seseorang umumnya berkaitan dengan pakaian yang dikenakan, wajah seseorang, postur tubuh seseorang, dan penampilan seseorang di media sosial. Sementara itu, gunjingan yang berkaitan dengan perilaku

misalnya gaya dosen mengajar, tugas kuliah yang sulit, dan kebiasaan seseorang yang negatif, dan sikap seseorang yang terlalu percaya diri.

d. Memuji

Memuji penampilan fisik dan hal-hal positif lainnya yang dimiliki mitra tutur adalah salah satu jenis TTF yang ditemukan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun. TTF memuji ini berfungsi untuk menyenangkan orang lain sehingga dapat memberi semangat atau mendorong seseorang agar lebih percaya diri dan yakin akan penampilan dan kemampuannya sehingga bukan semata-mata mengapresiasi kelebihanannya. Dalam beberapa hal, TTF memuji juga diikuti oleh maksud lainnya seperti meminta bantuan kepada mitra tutur atau mendapatkan keuntungan lainnya dari mitra tutur. Dengan demikian, TTF memuji bersifat fatis apabila pujian yang disampaikan tersebut tidak tulus.

Data (113/Puji/Prestasi/PP) adalah contoh percakapan yang mengandung TTF memuji yang berkaitan dengan prestasi seseorang.

(R121 dan R122 adalah mahasiswi teman sekelas. Setelah perkuliahan selesai siang itu, R121 membagikan hasil ujian tengah semester kepada R122. R121 memuji nilai ujian R122 yang paling bagus diantara yang lain.)

R121: *"Ujian apa iki, M?"*

'Ujian apa ini, M?'

R122: *"Anu, UTS wingi. Deloken ta nilaine elek-elek ki lo. Ana sing mek semene."* (Memperlihatkan kertas ujian kepada R121)

'Anu, UTS kemarin. Lihatlah nilainya jelek-jelek ini lho. Ada yang hanya segini.'

R122: *"La, iki wolu iki."* *'Nah, ini delapan ini.'*

R121: *"Bijimu lo apik dhewe iku. Nek wis apik ngene ki kudune traktiran. Ayo mbak traktiran."*

'Nilaimu yang paling bagus itu. Kalau sudah bagus begini ini seharusnya traktiran. Ayo mbak traktiran.'

R122: *"Wis apal aku mesti njaluk traktiran."* (Tertawa)

'Sudah hafal aku pasti minta traktiran.'

TTF memuji dalam percakapan tersebut ditandai dengan keadaan awal ketika *n* memuji nilai *t* yang paling bagus diantara mahasiswa lainnya dengan tuturan *Bijimu lo apik dhewe iku* 'Nilaimu yang paling bagus itu'. Meskipun demikian, pujian tersebut tidak tulus karena diikuti oleh TL yaitu meminta traktir. Hal ini terlihat ketika *n* menuturkan *Nek wis apik ngene ki kudune traktiran. Ayo mbak traktiran* 'Kalau sudah

bagus begini ini seharusnya traktiran. Ayo *mbak* traktiran' yang menandai keadaan tengahan. Pujian dari *n* justru tidak ditanggapi oleh *t* karena *t* justru menanggapi permintaan *n* untuk ditaraktir dengan tuturan *Wis apal aku mesti njaluk traktiran* 'Sudah hafal aku pasti minta traktiran'. Dalam hal ini, *t* menyadari bahwa pujian yang disampaikan *n* bersifat fatis karena pujian tersebut tidak tulus tetapi mempunyai maksud lain yaitu meminta ditaraktir sehingga *t* tidak menanggapi pujian dari *n*. Pujian fatis dalam contoh tersebut berfungsi untuk menyenangkan penutur agar penutur mentraktir mitra tutur.

Contoh lain TTF Memuji terdapat dalam percakapan dari data (30/Puji/Fisik/PP).

(R45 dan R46 adalah teman sekelas dan telah akrab dan saling mengenal selama lebih dari 2 tahun. Pagi itu, R45 memuji penampilan R46 yang mengenakan pakaian serba putih meskipun sebenarnya penampilan R46 tidak istimewa.)

R45: "*Kowe ayu lo D nganggo putih-putih. Tuku neng endi kuwi gamis putihe?*"

'Kamu cantik lho D pakai serba putih. Beli di mana itu gamis putihnya?'

R46: "*Neng Pasar Besar lantai loro. Apik-apik neng kana. La, nek tuku neng toko larang eram. Nek hijabe satin tuku neng kancaku rong puluh ewu.*"

'Di Pasar Besar lantai dua. Bagus-bagus di sana. Soalnya, Kalau belinya di toko terlalu mahal. Kalau hijab satin beli di temanku dua puluh ribu.'

R45: "*Iya apik tenan.*"

'Iya, bagus sekali.'

Data percakapan tersebut menunjukkan pujian akan penampilan seseorang dengan pakaian yang dikenakannya. Keadaan awal dimulainya pujian adalah ketika *n* memberikan pujian kepada *t* dengan berkata *Kowe ayu lo D nganggo putih-putih* 'Kamu cantik lho D pakai serba putih'. Pujian yang disampaikan *n* tersebut bertujuan untuk menyenangkan *t* dan sekaligus beramah-tamah membuka percakapan untuk memenuhi TPS. Untuk meningkatkan pujiannya, *n* bertanya kepada *t* di mana dia membeli pakaian serba putihnya tersebut dengan tuturan *Tuku neng endi kuwi gamis putihe?* 'Beli di mana gamis putihnya?'. Pertanyaan tersebut bersifat fatis karena sebenarnya *n* tidak ingin sungguh-sungguh mengetahui tempat *t* membeli pakaiannya tersebut. Pertanyaan tersebut menandai keadaan tengahan. Pujian fatis tersebut tidak ditanggapi oleh *t* tetapi justru *t* lebih menanggapi pertanyaan *n* dengan memberikan informasi tempat *t* membeli

pakaian serba putih tersebut. Jawaban *t* atas pertanyaan *n* tersebut membuktikan bahwa *t* menyadari bahwa pujian *n* tersebut sekedar basa-basi sehingga *t* tidak menanggapi dan lebih menanggapi pertanyaan *n* daripada pujiannya. Selain itu, *t* juga berusaha merendah menanggapi pujian dari *n* dengan mengatakan *Neng Pasar Besar lantai loro. Apik-apik neng kana. La, nek tuku neng toko larang eram 'Di Pasar Besar lantai dua. Bagus-bagus di sana. Soalnya, kalau belinya di toko terlalu mahal'*. Jawaban tersebut mengandung makna implisit bahwa pakaian yang dikenakannya tersebut berharga murah. Keadaan akhir TTF memuji tersebut ditandai dengan pujian lainnya dari *n* terhadap pakaian *t* *Iya apik tenan 'Iya, bagus sekali'* yang sekaligus mengakhiri percakapan keduanya. Pujian tersebut dilontarkan sebagai respon untuk menekankan pujian sebelumnya karena *t* berusaha merendah menanggapi pujian dari *n*. TU TTF memuji tercapai karena *t* dengan senang hati memberi informasi tentang tempat dia membeli pakaian serba putih tersebut untuk menanggapi pujian *n*. Dengan demikian, TTF memuji dapat digunakan untuk menyenangkan orang lain untuk sekedar beramah-tamah dan membuka percakapan.

Data yang mengandung TTF memuji terdapat dalam 6 percakapan dari keseluruhan data yang berjumlah 142 yang seluruhnya berfungsi untuk menyenangkan orang lain dan memenuhi tujuan lain. Dari 6 percakapan tersebut, 4 data berisi pujian tentang kelebihan dari segi fisik yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan pakaian seseorang dan kesempatan bagus yang diperoleh seseorang yang terdapat dalam data (29), (30), (63), dan (131). Selanjutnya, 2 data berisi pujian tentang prestasi seseorang yang berhubungan dengan prestasi studi seperti kecepatan dalam proses menyelesaikan skripsi dan pencapaian nilai yang bagus yang terdapat dalam data (47) dan (113).

e. Mengomentari

Jenis TTF mengomentari berfungsi untuk menunjukkan kepedulian yang dimaksudkan untuk memberi perhatian terhadap seseorang sebagai ekspresi persahabatan. TTF mengomentari berhubungan dengan penampilan fisik dan perilaku seseorang. Contoh data percakapan yang berhubungan dengan TTF mengomentari disajikan dalam pembahasan di bagian ini. Berikut ini adalah contoh percakapan yang diambil dari data (05/Komentar/Tampilan/PP).

(Percakapan antara R7 dan R8 berlangsung di koridor kampus. Kedua mahasiswi yang berusia 20an tahun tersebut berasal dari program studi yang sama tetapi berbeda angkatan. Mereka tidak sengaja bertemu dan berhenti untuk mengobrol sejenak. R7 yang berusia dua tahun lebih muda dari R8 mengomentari perubahan penampilan R8 yang tampak lebih feminin dan mengaitkannya dengan kehidupan asmara R8.)

- R7: *“He, mbak! Weh, saiki kok malih nggawe dress terus. Ana apa ya?”*
 ‘He, mbak! Wah, sekarang kok pakai gaun terus. Ada apa ya?’
- R8: *“Ya ben mundak dewasa mundak feminin ngono lo. Kowe saiki ning kampus ya dandan ae saiki. Ayo, nduwe cowok ye ning kampus?”*
 ‘Ya biar tampak lebih dewasa dan lebih feminine begitu lho. Kamu sekarang di kampus juga suka berdandan. Ayo, punya pacar ya di kampus?’
- R7: *“Ya iyalah mbak. Mosok ya ora sih. Lek awakmu piye mbak?”*
 ‘Ya iyalah mbak. Masak tidak sih. Kalau dirimu bagaimana mbak?’
- R8: *“Ya wis ngene ki ae. Wis dandan barang ya isik single ae panggah.”*
 ‘Ya begini saja. Sudah berdandan tapi tetap masih sendirian saja.’
- R7: *“Waduh ketoke kurang dicas mbak. Dicas meneh nek no.”*
 ‘Aduh, sepertinya kurang dicas mbak. Dicas lagi saja kalau begitu.’
- R8: *“Piye, piye carane piye?”*
 ‘Bagaimana, bagaimana caranya bagaimana?’
- R7: *Wis pokoke ngono kuwi lho mbak. Nggodhane sing jos pokoke.*
 ‘Sudah pokoknya seperti itu lho mbak. Menggodanya yang bagus pokoknya.’
- R8: *“Oh ngono.”*
 ‘Oh, begitu.’

Komentar tentang penampilan dalam percakapan tersebut ditujukan oleh *n* kepada *t* karena *n* merasa bahwa *t* mengubah penampilannya menjadi lebih feminin. Komentar tersebut merupakan keadaan awal yang menandai TTF mengomentari. Meskipun demikian, komentar *Weh, saiki kok malih nggawe dress terus* tersebut bersifat fatis karena hanya dipergunakan sebagai alat untuk memenuhi rasa penasaran *n* tentang kehidupan percintaan *t*. Hal ini tampak saat *n* melanjutkan komentarnya dengan pertanyaan *Ana apa ya? ‘Ada apa ya?’* yang menandai keadaan tengahan yang mengandung TL yaitu memenuhi rasa penasaran tentang kehidupan asmara *t*. Jawaban *t* *Ya ben mundak dewasa mundak feminin ngono lo* ‘Ya biar tampak lebih dewasa dan lebih feminin begitu lho’ adalah keadaan akhir yang menandai tercapainya TU karena *t* menanggapi komentar *n* tentang penampilannya. Selain itu, *t* juga menanggapi pertanyaan *n* pada keadaan tengahan dengan pernyataan *Ya wis ngene ki ae. Wis dandan barang ya isik single ae panggah* ‘Ya begini saja. Sudah berdandan tapi tetap masih

sendirian saja.’ untuk memenuhi TL, yaitu memenuhi rasa penasaran n tentang kehidupan asmara t . Bahkan, t juga mengajukan pertanyaan yang senada kepada n pada keadaan tengahan, yaitu *Kowe saiki ning kampus ya dandan ae saiki. Ayo, nduwe cowok ye ning kampus?* ‘Kamu sekarang di kampus juga suka berdandan. Ayo, punya pacar ya di kampus?’. Pertanyaan tersebut dilontarkan untuk menanggapi pertanyaan n terdahulu. Komentar n tentang penampilan t juga memenuhi TPS agar pertanyaan n tentang kehidupan asmara t tidak disampaikan secara langsung sehingga tidak terkesan seperti menginterogasi. Dengan demikian, TTF mengomentari tersebut adalah basa-basi sebelum melanjutkan ke topik pembicaraan berikutnya yaitu tentang kehidupan asmara keduanya.

Data (95/Komentar/Laku/LL) adalah contoh percakapan lain yang mengandung TTF mengomentari yang berkaitan dengan perilaku seseorang. (Pagi itu, R118 datang ke kelas agak terlambat sedangkan R117 sudah berada di kelas beberapa menit lebih dahulu dari R118. Lalu, R117 mengomentari keterlambatan R118.)

R111: *“Biyuh, kok tekamu telat ta? Apa kecantol bis SK kowe?”*

‘Waduh, kok kamu datang terlambat? Apa kamu tersangkut bis SK?’

R112 : *“Mari bocor banku, Le.”*

‘Banku bocor, Le.’

Percakapan dalam contoh tersebut dimulai dengan keadaan awal saat n mengomentari perilaku t yang datang terlambat ke kelas dengan tuturan yang mengandung gurauan *Biyuh, kok tekamu telat ta? Apa kecantol bis SK?* ‘Waduh, kok kamu datang terlambat. Apa kamu tersangkut bis SK?’. Gurauan *Apa kecantol bis SK?* ‘Apa kamu tersangkut bis SK? bertujuan untuk mengurangi TPA karena komentar n tersebut menunjukkan perilaku negatif t . Selain itu, gurauan juga berfungsi untuk membangun keakraban antara n dan t . Atas komentar yang diberikan n , t merespon dengan jawaban *Mari bocor banku, Le* ‘Banku bocor, Le’. Respon t terhadap komentar n menunjukkan bahwa TU TTF mengomentari yang berfungsi menunjukkan kepedulian tercapai karena t menanggapi komentar n sesuai yang diharapkan n .

Berdasarkan 142 data yang terkumpul, TTF mengomentari terdapat dalam 10 percakapan yang terdiri atas 8 data berisi komentar tentang penampilan fisik yang terdapat pada data (5), (56), (68), (76), (94), (112), (126), dan (134) dan 2 data adalah komentar tentang perilaku seseorang yang ditemukan dalam data (95) dan (96).

Penampilan fisik yang dikomentari meliputi gaya berpakaian dan pakaian yang dikenakan, bagian tubuh seperti hidung, rambut, wajah, dan postur tubuh. Sementara itu, komentar tentang perilaku berkaitan dengan perilaku negatif seperti terlambat kuliah. Jenis TTF mengomentari tersebut berfungsi untuk menunjukkan kepedulian dalam upaya membangun keakraban dan mempererat persahabatan.

f. Menasihati

Tindak tutur menasihati dalam budaya Jawa mempunyai ciri tersendiri yang tidak sama dengan budaya lain. Tindak tutur menasihati yang termasuk dalam tindak tutur direktif ini ternyata ada yang berkategori fatis. Dalam hal ini, nasihat fatis adalah nasihat yang tidak mengandung pemecahan masalah melainkan hanya berisi tuturan yang semata-mata untuk menenangkan dan menghibur mitra tutur. Dengan demikian, TTF menasihati dengan tuturan fatis ini dapat berfungsi untuk menunjukkan kepedulian kepada seseorang yang tengah menghadapi suatu masalah. Pemberian nasihat yang berkategori fatis ini berperan penting dalam mempertahankan hubungan sosial kemasyarakatan sebagai ciri utama TTF.

Salah satu percakapan yang mengandung TTF menasihati dengan tuturan fatis terdapat dalam data (03/Nasihat/Dukungan/PP).

(Percakapan antara R3 dan R4 berlangsung di dalam ruang kelas setelah perkuliahan berakhir. Kedua mahasiswi teman sekelas tersebut membicarakan tugas kuliah. R3 merasa gusar karena belum menyelesaikan tugas kuliahnya. Menanggapi kegusaran temannya, R4 mendorong R3 untuk segera mengerjakan tugas kuliahnya.)

- R3: “*Eh, M sesuk PR-e apa ya?*”
 ‘Eh, M besok PRnya apa ya?’
 R4: “*La sesuk pelajaran apa ta Tes?*”
 ‘Besok pelajarannya apa sih Tes?’
 R3: “*Ketoke ki ambu-ambune poetry.*”
 ‘Kelihatannya sih bau-baunya poetry.’
 R4: “*La kowe wis ngerjakne pa urung? Nek aku no kan wis maju.*”
 ‘Kamu sudah mengerjakan atau belum? Kalau aku kan sudah presentasi.’
 R3: “*Aduh ketoke aku urung. Piye ki, piye ki?*”
 ‘Aduh, kelihatannya aku belum. Bagaimana ini, bagaimana ini?’
 R4: “*Ya ndang digarap.*”
 ‘Ya segera dikerjakan.’
 R3: “*Ya wis nek ngono.*”
 ‘Ya sudah kalau begitu.’

Nasihat yang diberikan oleh *n* kepada *t* berkategori fatis karena tidak mengandung pemecahan masalah yang signifikan atas masalah yang dialami *t* yang dalam hal ini belum mengerjakan tugas kuliahnya. Keadaan awal dalam percakapan tersebut terjadi ketika *t* terlihat kebingungan karena tidak tahu cara mengerjakan tugas kuliahnya tersebut sehingga *t* memerlukan nasihat dan saran dari *n*. Hal ini tampak saat *t* mengatakan *Aduh ketoke aku urung. Piye ki, piye ki, piye ki?*. Meskipun demikian, *n* tidak terlalu menanggapi kebingungan yang dialami *t* dan hanya memberikan nasihat fatis untuk mendorong *t* agar segera mengerjakan tugasnya dengan mengatakan *Ya ndang digarap* ‘Ya segera dikerjakan.’ Nasihat fatis dari *n* tersebut ditanggapi oleh *t* dengan mengatakan *Ya wis nek ngono* ‘Ya sudah kalau begitu’ sebagai penanda keadaan akhir sehingga TU *n* untuk mendorong *t* untuk segera mengerjakan tugasnya dengan memberikan nasihat fatis yang berupa dorongan tercapai.

Contoh lain TTF menasihati dengan tuturan fatis yang berisi nasihat yang berupa hiburan terdapat dalam percakapan antara R111 dan R112 pada data (110/Nasihat/Hiburan/PL).

(R111 adalah mahasiswa teman sekelas R112. Keduanya adalah mahasiswa tahun ketiga. R111 mengeluh kepada R112 tentang nilai ujiannya yang jatuh. Lalu, R112 berusaha menenangkan R111 dengan menasihatnya sambil bergurau untuk menghibur R111.)

R117: “*Rene.*” (Memegang kertas ujian dan melambaikan tangan memanggil R112 agar duduk di sampingnya)
‘Sini.’

R118: “*Piye, Bro?*”
‘Ada apa, *Bro?*’

R117 : “*Bubrah, bubrah. Piye nilaimu?*”
‘Kacau, kacau. Bagaimana nilaimu?’

R118: “*Ya lumayan nek nilaiku. La kowe piye, Bro?*”
‘Ya lumayan kalau nilaiku. Kalau kamu bagaimana, *Bro?*’

R117: “*Hancur.*”
‘Hancur.’

R118: “*Biyuh. Hancur? La kok isa hancur?*”
‘Waduh. Hancur? Mengapa kok bisa hancur?’

R117: “*Mboh kesumpahan apa iki. Gak jelas.*”
‘Tidak tahu kena sumpah apa ini. Tidak jelas.’

R118: “***Tenang ae, Bro. Isih enek kesempatan tahun ngarep.***” (Tertawa)
‘Tenang saja, *Bro*. Masih ada kesempatan tahun depan.’

R117: (Tertawa) “*Aduh, aduh.*”
‘Aduh, aduh.’

R118: "***Bolone ya akeh gak kowe thok sing bijine elek. Wis ta tenang akeh kancane.*** (Tersenyum) *Sing santai ngono lo. Losna pikiranmu ben gak mumet ben gak setres. Mengko nek setres. bijimu sing liyane tambah elek maneh lo.*"

'Teman senasibnya banyak tidak hanya kamu yang nilainya jelek. Sudahlah tenang banyak temannya. Santai saja. Tenangkan pikiranmu supaya tidak pening supaya tidak stres. Kalau stres nanti nilaimu yang lain bertambah buruk lho.'

R117: "***Tak pikir-pikir ya bener. Wis gak usah dipikir. Los ae***"

'Aku pikir-pikir benar juga. Sudah tidak usah dipikir, tenang saja.'

R118: "***Santai ya?***"

'Santai ya?'

R117: "***Oke.***" (mengacungkan ibu jari)

'Baiklah.'

R118: "***Joss, sip.***"

'Bagus.'

R117: "***Suwun lho, Bro.***"

'Terima kasih, Bro.'

R118: "***Pada-pada, Bro***"

'Sama-sama, Bro.'

R117: "***Sik ya.***"

'Aku tinggal dulu, ya.'

Keadaan awal TTF menasihati dengan tuturan fatis yang bersifat menghibur tersebut terjadi ketika *n* menuturkan *Bolone ya akeh gak kowe thok sing bijine elek. Wis ta tenang akeh kancane* 'Teman senasibnya banyak tidak hanya kamu yang nilainya jelek. Sudahlah tenang banyak temannya'. Nasihat yang bersifat menghibur itu dilontarkan oleh *n* untuk menenangkan *t* yang merasa galau karena nilainya yang buruk. Nasihat tersebut bersifat fatis karena bukan merupakan nasihat yang mengandung pemecahan masalah tentang bagaimana cara untuk memperbaiki nilai *t* yang buruk. Sebaliknya, nasihat tersebut hanya berupa hiburan agar *t* tidak terlalu galau. Meskipun demikian, *t* menerima nasihat *n* dengan mengatakan *Tak pikir-pikir ya bener. Wis gak usah dipikir. Los ae* 'Aku pikir-pikir benar juga. Sudah tidak usah dipikir, tenang saja.' Respon *t* terhadap nasihat yang diberikan *n* tersebut adalah keadaan akhir yang menandai bahwa TU tercapai.

Jenis nasihat fatis lainnya yang ditemukan dalam TTF menasihati dengan tuturan fatis adalah nasihat yang mengandung larangan sebagaimana contoh percakapan yang terdapat dalam data (101/Nasihat/Larangan/PP).

(Percakapan berlangsung antara R117 dan R118. Keduanya adalah mahasiswi yang berteman akrab. R117 menasihati R118 yang gemar makanan pedas untuk tidak terlalu banyak makan pedas karena tidak baik untuk pencernaan.)

R122: "*Iki enak tapi kurang pedhes.*" (sembari makan nasi goreng)

'Ini enak tapi kurang pedas.'

R121: "*Ngawur. Iku pedhes lo. Aja mangan pedhes-pedhes ta.*"

'Ngawur. Itu pedes lho. Jangan makan yang pedas-pedas.'

R122: "*Tapi enak pedhes ki.*"

'Tapi pedas itu enak.'

R121: "*Aja sering-sering. Pedhes iku gak apik.*"

'Jangan sering-sering. Pedas itu tidak baik.'

Keadaan awal dalam percakapan tersebut terjadi ketika *n* menasihati *t* untuk tidak mengonsumsi makanan yang pedas dengan tuturannya *Aja mangan pedes-pedes ta* 'Jangan makan yang pedas-pedas'. Respon *t* terhadap nasihat yang diberikan *n* yaitu *Tapi enak pedes ki* 'Tapi pedas itu enak.' terkesan menyangkal tetapi sebenarnya *t* membenarkan kalau terlalu sering mengonsumsi makanan yang pedas itu tidak baik. Meskipun demikian, *t* berpendapat meskipun makanan pedas tidak baik tetapi enak. Nasihat *n* kepada *t* yang berupa larangan tersebut berkategori fatis karena tidak mengandung alasan yang spesifik yang membuktikan bahwa terlalu sering makan makanan pedas tidak baik. Respon *t* terhadap nasihat fatis yang diberikan *n* tersebut menandai keadaan akhir ketika TU tercapai.

Dari keseluruhan data yang berjumlah 142, nasihat yang berkategori fatis yang diwujudkan dalam TTF menasihati dengan tuturan fatis terdapat dalam 17 data percakapan. Nasihat fatis yang mengandung dorongan terdapat dalam 7 percakapan, yaitu pada data (3), (6), (32), (38), (51), (69), dan (106). Selanjutnya, nasihat fatis yang berbentuk hiburan ditemukan dalam 7 percakapan yaitu pada data (55), (80), (82), (89), (110), (125), dan (141). Selanjutnya, nasihat fatis yang berisi larangan ditemukan dalam 3 percakapan, yaitu pada data (72), (87), dan (101).

g. Menawari

Salah satu jenis TTF yang sering dilakukan dalam mempertahankan hubungan sosial kemasyarakatan adalah TTF Menawari. Tawaran dapat berupa tumpangan, bantuan, atau menawari makan yang sifatnya basa-basi. TTF menawari ini termasuk dalam kategori fatis karena tawaran tersebut sebenarnya bukanlah bentuk tawaran yang

benar-benar melainkan hanya berfungsi untuk menunjukkan kesantunan. Berikut contoh percakapan dalam data (81/Tawari/Tumpangan/LL) yang di dalamnya mengandung TTF menawari tumpangan.

(R107 dan R108 siang itu bertemu di tempat parkir kampus mereka. Keduanya baru saja mengikuti perkuliahan. Untuk menunjukkan rasa solidaritasnya, R107 berbasa-basi menawari tumpangan kepada R108 meskipun dia sebenarnya tidak sungguh-sungguh menawari tumpangan kepada R108.)

R107: “*Aku arep bali. Awakmu bar iki arep nyapa?*”

‘Aku mau pulang. Kamu setelah ini mau apa?’

R108: “*Aku ya arep langsung bali.*”

‘Aku juga mau langsung pulang.’

R107: “*Nunut piye?*”

R108: “*Tenan pa ora?*”

‘Sungguhan atau tidak?’

R107: “*La piye awakmu?*”

‘Terserah kamu.’

R108: “*Mengko kowe ngapusi.*”

‘Nanti kamu bohong.’

R107: “*La penake piye wong karo kanca dhewe.*”

‘Enaknya bagaimana kan sama temen sendiri.’

R108: “*La mengko pacarmu nesu tak nunuti?*”

‘Nanti pacarmu marah kalau aku numpang kamu.’

R107: “*Alah, lah, wong lanang karo lanang kok nesu piye?*”

‘Alah, kan laki-laki dengan laki-laki kok bisa marah?’

R108: “*Ya wis gak papa wani aku.*”

‘Kalau begitu aku mau.’

R107: “*Tapi mengko tak delok dhisik ya. Mengko wae pas ning parkiran.*”

‘Tapi nanti aku lihat kondisinya dulu ya. nanti saja kalau sudah di tempat parkir.’

R108: “*Gak papa, gak papa. Aku ya arep pesen Grab wae.*”

‘Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku juga mau pesan Grab saja.’

Penanda keadaan awal dalam TTF menawari tumpangan tersebut adalah ketika *n* menawari *t* untuk menumpang kendaraannya dengan mengatakan *Nunut piye?* ‘Bagaimana kalau menumpang aku?’. Selanjutnya, respon *t* terhadap tawaran tumpangan dari *n* tersebut menyiratkan bahwa *t* mengetahui kalau tawaran tumpangan dari *n* tersebut tidak tulus sehingga *t* mengatakan *Tenan pa ora?* ‘Sungguhan atau tidak?’. Meskipun demikian, akhirnya *t* menerima tawaran *n* dengan mengatakan *Ya wis gak papa wani aku.* ‘Kalau begitu aku mau.’ Tuturan *t* tersebut menandai keadaan akhir ketika TU menawari tercapai. Ciri fatis tawaran tersebut juga terlihat pada tuturan

n selanjutnya setelah *t* menerima tawaran tumpangan darinya yaitu *Tapi mengko tak delok dhisik ya. Mengko wae pas ning parkiran* ‘Tapi nanti aku lihat kondisinya dulu ya. Nanti saja kalau sudah di tempat parkir.’ Tuturan itu menyiratkan bahwa *n* tidak bersungguh-sungguh dengan tawarannya. Hal tersebut sudah disadari *t* yang merespon dengan jawaban *Gak papa, gak papa. Aku ya arep pesen Grab wae* ‘Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku mau pesan Grab saja.’

Bentuk tawaran lainnya dalam TTF menawari adalah tawaran bantuan. Percakapan yang diambil dari data (35/Tawari/Bantuan/PP) merupakan salah satu contohnya.

(R51 dan R52 baru saja selesai mengikuti perkuliahan hari itu. Kedua mahasiswi itu adalah teman sekelas. Setelah perkuliahan, keduanya akan mengajar di sebuah sekolah dasar untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat. Sebelum berangkat, R51 menanyakan tentang bahan ajar milik R52 yang hilang. Lalu, R51 menawarkan bantuannya kepada R52 untuk menggandakan bahan ajar miliknya agar dapat digunakan R52 meskipun R51 mengetahui bahwa tawarannya tersebut akan ditolak karena R51 selalu siap dengan bahan ajar cadangan.)

R51: *“Lo S jarene materimu ilang ya sing digawe ngajar kuwi?”*

‘Lho S katanya materimu yang digunakan untuk mengajar hilang ya?’

R52: *“Iya. Ndhek wingi ki sak elingku tak titipna E. La E tak WA-ni centang. La terus dhek mau wis dibales jare dheweke gak weruh. La terus aku bingung ki terus piye ki?”*

‘Iya. Kemarin seingatku aku titipkan E. Nah, pesan yang kukirim untuk E lewat WA tertunda. Lalu, aku jadi bingung harus bagaimana?’

R51: *“Lo terus? La wingi bar ngajar kuwi piye?”*

‘Lalu? Nah, kemarin setelah mengajar bagaimana?’

R52: *“Aku rasane wis tak lebokne amor fotokopian materine kuwi.”*

‘Aku merasa sudah aku masukkan bercampur dengan fotokopi materinya itu.’

R51: *“Tapi mbok goleki ora enek?”*

‘Tapi waktu kamu cari tidak ada, kan?’

R52: *“Dhek mau tak delok gak ana.”*

‘Tadi aku lihat tidak ada.’

R51: *“La tapi absene isih enek?”*

‘Tapi absennya masih ada?’

R52: *“Absene enek. Absene wis nglumpuk dhek wingi soale.”*

‘Absennya ada. Absennya sudah terkumpul kemarin soalnya.’

R51: *“Apa fotokopi nggonku apa piye?”*

‘Bagaimana kalau kamu fotokopi saja punya?’

R52: *“Gampang. Aku kan isih nduwe materine kanggo bocah-bocah isih sisa mengko tak gawe kuwi dhisik.”*

‘Gampang. Aku kan masih punya materi untuk anak-anak yang masih bisa aku gunakan nanti.’

R51: *“Oh ya wis nek ngono.”*

‘Oh ya sudah kalau begitu.’

Tawaran bantuan dari *n* kepada *t* yang diwujudkan dalam tuturan *Apa fotokopi nggonku apa piye?* ‘Bagaimana kalau kamu fotokopi saja punya?’ adalah keadaan awal TTF menawari. Tawaran bantuan tersebut diberikan oleh *n* ketika menyadari bahwa *t* kehilangan materinya yang digunakan untuk mengajar. Ketika menawarkan bantuan untuk *t*, sebenarnya *n* sudah tahu jika *t* pasti sudah mempunyai cadangan materi lain untuk mengajar. Hal ini tampak dari tanggapan *t* atas tawaran bantuan dari *n*, yaitu *Gampang. Aku kan isih nduwe materine kanggo bocah-bocah isih sisa mengko tak gawe kuwi dhisik.* ‘Gampang. Aku kan masih punya materi untuk anak-anak yang masih bisa aku gunakan nanti.’ Dengan demikian, tawaran bantuan itu hanyalah sekedar berfungsi untuk menunjukkan solidaritas bahwa *n* bersedia memberikan bantuan pada *t* jika diperlukan. Berdasarkan tanggapan dari *t* maka TU TTF menawarkan bantuan tersebut tercapai.

Bentuk lain tawaran dapat berupa tawaran makan yang bersifat basa-basi seperti dicontohkan dalam percakapan dalam data (102/Tawari/Makan/PL). (R118 dan R112 secara kebetulan bertemu di kantin. R118 adalah mahasiswi dan R112 adalah mahasiswa. Keduanya teman sekelas. Siang itu, R118 yang sedang menikmati makan siang di kantin menawari makan kepada R112 yang baru datang.)

R118: *“Eh, piye?”*

‘Apa kabar?’

R122: *“Seka endi? Ma’em ki lo.”*

‘Dari mana? Mari Makan.’

R118: *“Oh, iya. Sik ya. Dienak-enakke lo nek ma’em.”*

‘Oh iya. Sudah dulu ya. Dinikmati makannya.’

R122: *“Iya.”*

‘Iya.’

Keadaan awal dalam percakapan tersebut ditandai ketika R118 menawari makan kepada R112 dengan berkata *Ma’em ki lo* ‘Mari makan’. Selanjutnya, R112 merespon tawaran R118 dengan berkata *Dienak-enakke lo nek ma’em* ‘Dinikmati makannya’ yang menyiratkan bahwa dia sudah menyadari bahwa tawaran makan itu sekedar basa-basi. Respon R112 tersebut menandai keadaan akhir TTF menawari.

Dengan demikian TU TTF menawari tercapai. Tawaran makan dalam TTF menawari dalam percakapan tersebut semata-mata berfungsi untuk menunjukkan kesantunan. Dalam hal ini, penutur tidak benar-benar menawari mitra tutur makan. Dalam budaya Jawa, salah satu perwujudan kesantunan adalah bentuk tawaran makan ketika seseorang hendak menyantap makanan sementara yang lainnya tidak. Hal tersebut tidak dilakukan untuk menunjukkan kepedulian dan kederawanan berdasarkan budaya orang Jawa sebagai masyarakat kolektif yang selalu berbagi dalam banyak hal meskipun tawaran tersebut bersifat fatis.

Sejumlah 9 data TTF menawari ditemukan dari keseluruhan data yang berjumlah 142. Dari 9 data TTF menawari tersebut, 4 data berisi tawaran tumpangan yang ditemukan pada data (21), (37), (81), dan (118). Selanjutnya, 2 data yang terdapat pada data (35) dan (78) berisi tawaran bantuan dan 2 data yang ditemukan pada data percakapan (99) dan (102) berisi tawaran makan. Seluruh jenis TTF menawari tersebut berfungsi untuk menunjukkan kesantunan.

h. Meminta

TTF meminta di kalangan mahasiswa suku Jawa di Madiun diwujudkan dengan gurauan yang bertujuan untuk mengekspresikan keterikatan sosial. Salah satu jenis permintaan yang umum dilontarkan adalah meminta oleh-oleh kepada teman yang baru saja pulang dari bepergian jauh atau akan bepergian jauh. Permintaan oleh-oleh ini sebenarnya hanyalah ungkapan untuk mengingatkan seseorang yang bepergian jauh untuk tidak melupakan yang ditinggalkannya sehingga tidak bertujuan semata-mata untuk memperoleh buah tangan yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa memiliki keterikatan sosial kepada komunitasnya. Percakapan pada data (04/Minta/Oleh-oleh/PP) adalah contohnya.

(R5 berbasa-basi meminta oleh-oleh kepada R6 yang baru saja pulang berlibur dari Singapura. R6 merespon permintaan R5 dengan gurauan tanpa memberikan oleh-oleh untuk R5. R5 dan R6 adalah mahasiswi dari Prodi yang sama tetapi berbeda angkatan.)

R5: *“He S. Piye kabare? Wah bar preian. **Endi oleh-olehe?**”*

‘Hei, S. Apa kabar? Wah, baru liburan. Mana oleh-olehnya?’

R6: *“Iya ki bar liburan. **Apa? Oleh-oleh? Oleh-olehe kesel.**”*

‘Iya ini baru pulang liburan. Apa? Oleh-oleh? Oleh-olehnya capek.’

- R5: “*Ah gaya kowe ki. Kan jarene dhek wingi bar teka Singapur. La endi oleh-olehe? Singane endi ki singane?*”
 ‘Ah, berangkat kamu ini. Kan katanya kemarin baru datang dari Singapura. Mana oleh-olehnya? Singanya mana singanya?’
- R6: “*Singane isih neng kana ora digawa mrene.*”
 ‘Singanya masih di sana tidak dibawa kemari.’

Percakapan tersebut mengandung TTF meminta. Dalam hal ini, *n* meminta oleh-oleh kepada *t* yang baru saja pulang berlibur dari Singapura dengan mengatakan *Endi oleh-olehe?* ‘Mana oleh-olehnya?’. Meskipun demikian, permintaan tersebut bersifat fatis karena *n* tidak bersungguh-sungguh meminta oleh-oleh dari *t*. Hal ini terbukti dari pertanyaan yang dilontarkan *n* kepada *t* *Singane endi ki singane?* ‘Singanya mana singanya?’. Singa dalam hal ini mengacu pada lambang nasional Singapura yang berupa singa Merlion. Tentu saja keduanya sama-sama tahu bahwa singa tersebut tidak bisa dijadikan oleh-oleh. TU tercapai ketika *t* menanggapi permintaan *n* yang berupa gurauan dengan melontarkan gurauan juga yaitu *Singane isih neng kana ora digawa mrene* ‘Singanya masih di sana tidak dibawa ke sini’.

Contoh lain TTF meminta disajikan dalam percakapan yang diambil dari data (33/Minta/Traktir/PP).

(Percakapan antara R49 dan R50 berlangsung di kantin kampus. Setelah menikmati beberapa kudapan, R49 mengajak R50 untuk pulang bersama-sama tetapi R50 masih ingin menikmati makanan ringan yang ada di kantin itu. R50 bergurau jika dia ingin agar R49 membayari makanannya. R49 berusia lebih tua dua tahun dari R50.)

- R49: “*Dik, ayo mulih. Tapi kowe wis bar durung olehe ngombe susu?*”
 ‘Dik, ayo pulang. Tapi kamu sudah selesai belum minum susunya?’
- R50: “*Ya uwis. Mbak, kowe mulih saiki apa mengko? Tapi aku isih pengen mangan tela* (Tertawa kecil). *Tapi mengko mbok bayari ya?*”
 ‘Ya sudah. Mbak, kamu pulang sekarang atau nanti? Tapi aku masih ingin makan singkong (Tertawa kecil). Tapi nanti bayari ya?’
- R49: “*Apa?*”
 ‘Apa?’
- R50: “*Telane. Gak, gak, guyon*”
 ‘Singkongnya. Tidak, tidak, bercanda.’
- R49: “*Astaga. Ya wis no. Ayo.*”
 ‘Astaga. Ya sudah. Ayo.’
- R50: “*Sik ta tak nang kamar mandi dhisik. Mengko bar kuwi lagi mulih.*”
 (Berjalan ke kasir untuk membayar. Setelah itu pergi ke toilet).
 ‘Sebentar aku ke kamar mandi dulu. Nanti setelah itu baru pulang.’

Percakapan yang mengandung TTF meminta tersebut diawali dengan keadaan awal ketika *n* meminta *t* membayari singkong yang dimakannya di kantin dengan mengatakan *Tapi mengko mbok bayari ya? 'Tapi nanti bayari ya?'*. Dalam hal ini, *n* tidak benar-benar meminta *t* untuk membayari singkongnya. Hal ini terbukti ketika *n* mengatakan *Gak, gak guyon 'Tidak, tidak bercanda'*. Permintaan *n* terhadap *t* untuk mentraktirnya hanya sekedar basa-basi dalam bentuk candaan untuk menunjukkan keterikatan satu sama lainnya dengan cara saling mentraktir meskipun akhirnya R50 membayar sendiri makanannya. Tujuan TTF meminta dalam bentuk basa-basi tersebut tercapai saat *t* merespon dengan perkataan *Ya wis no 'Ya sudah'* sebagai keadaan akhir.

Bentuk permintaan lainnya yang bersifat fatis diwujudkan dalam permintaan bantuan seperti terdapat dalam percakapan pada data (83/Minta/Bantuan/LL). (R107 dan R108 sedang membicarakan tentang hasil ujian mereka. Nilai R107 turun. Oleh karena itu, R107 berbasa-basi meminta sumbangan ilmu dari R108 yang berhasil menempati peringkat atas. Kedua mahasiswa itu adalah teman sekelas.)

- R107: *"Kowe wis ndelok pengumuman? Ranking pira awakmu?"*
 'Kamu sudah lihat pengumuman? Peringkat berapa kamu?'
 R108: *"Aku ora ngerti. Tapi krunguku seka cah-cah ya aku entuk ranking."*
 'Aku tidak tahu. Tapi aku dengar dari teman-teman aku mendapat peringkat yang bagus.'
 R107: *"Iya. Nek gak lima besar ya tiga besar. Sinau terus ta kowe?"*
 'Iya. Kalau tidak lima besar ya tiga besar. Kamu belajar terus ya?'
 R108: *"Ya kuwi rahasia dapurku." (Tersenyum) "La piye awakmu?"*
 'Ya itu rahasia dapurku. Bagaimana dengan kamu?'
 R107: *"Aku isa mudun are."*
 'Nilaiiku turun.'
 R108: *"Ya piye. Awakmu ki jane wis apik kuliahe. Wong dek mben wis entuk peringkat telu"*
 'Ya bagaimana. Kamu itu sebenarnya sudah bagus kuliahnya. Kan dulu sudah dapat peringkat tiga.'
 R107: *"Njaluk elmumu nek ngono."*
 'Minta ilmumu kalau begitu.'
 R108: *"Siap. Gampang iku"*
 'Siap. Mudah itu.'

Keadaan awal TTF meminta ditandai dengan permintaan *n* kepada *t* untuk membagi kepandaianya kepadanya yang diwujudkan dengan tuturan *Njaluk elmumu nek ngono* 'Minta ilmumu kalau begitu'. Permintaan tersebut bersifat fatis karena *n* tidak benar-benar meminta *t* untuk membagikan kepandaianya kepadanya. Permintaan tersebut hanyalah ekspresi keterikatan sosial agar keduanya dapat sama-sama sukses

dalam studi. TU dalam percakapan tersebut tercapai ketika t merespon permintaan fatis n dengan mengatakan *Siap. Gampang iku* ‘Siap. Mudah itu’.

Dari keseluruhan 142 data percakapan, data yang mengandung TTF meminta terdapat dalam 15 data percakapan yang terdiri atas 5 data permintaan oleh-oleh, 7 data permintaan untuk ditaraktir, dan 3 data permintaan bantuan. Permintaan oleh-oleh terdapat dalam data (4), (64), (79), (104), dan (142) sedangkan permintaan untuk ditaraktir ditemukan dalam data (33), (50), (60), (109), (113), (114), dan (118). Permintaan bantuan terdapat dalam data (36), (48), dan (83).

i. Mengajak

Fungsi menunjukkan solidaritas di kalangan mahasiswa Jawa Madiun salah satunya diwujudkan dengan TTF mengajak. Dalam hal ini, para mahasiswa tersebut cenderung melakukan suatu tindakan tertentu bersama-sama, misalnya, pergi ke kantin, mengerjakan tugas kuliah, berolah raga, pergi ke pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Salah satu contoh percakapan yang mengandung TTF mengajak terdapat dalam data (59/Ajak/Bepergian/PP).

(Percakapan berlangsung antara R81 dan R82. Keduanya mahasiswi dan teman sekelas. Sebelum perkuliahan pagi itu dimulai, R81 memberi tahu R82 tentang sebuah restoran baru yang sedang mengadakan promo. Untuk menunjukkan ketertarikannya dengan informasi dari R81, R82 mengajak R81 untuk makan siang di restoran baru tersebut meskipun R82 tidak yakin apakah mereka benar-benar bisa pergi ke restoran tersebut setelah perkuliahan usai.)

R81: “*Tak omongi Des. Aku wingi kan golek promo terus entuk. Rumah makane ki anyar. Ayam geprek ngono. Lumayan sih sambele pedhes banget.*”

‘Aku beri tahu, Des. Aku kemarin kan mencari promo terus dapat. Rumah makannya baru. Ayam geprek. Lumayan sih sambelnya pedas sekali.’

R82: “*La kuwi regane pira?*”

‘Itu harganya berapa?’

R81: “*Sepuluh ewu sak waregmu sak udelmu leh mu mangan.*”

‘Sepuluh ribu sekenyangmu.’

R82: “*La ayame koyok piye. Ayame dimodel koyok neng gepreke Jogja apa piye?*”

‘Ayam gepreknya seperti apa? Ayamnya dimasak seperti geprek Yogyakarta atau bagaimana?’

commit to user

- R81: “*Gak. Ayamnya dirempah terus diungkep dadi empuk jan empuk.*”
 ‘Tidak. Ayamnya dirempah terus diungkep jadinya sangat empuk.’
- R82: “*Ya wis mengko mulih kuliah rana ya.*”
 ‘Ya sudah, pulang kuliah ke sana ya.’
- R81: “*Ya rana ya.*”
 ‘Iya. Ke sana ya.’
- R82: “*Mbok bayari ya?*” (Tertawa)
 ‘Kamu yang bayar ya?’
- R81: “*Emoh.*” (Tertawa)
 ‘Tidak mau.’

Keadaan awal TTF mengajak terjadi ketika *n* mengajak *t* untuk bersama-sama mengunjungi restoran baru yang menyediakan menu ayam geprek. Ajakan ini bersifat fatis karena keduanya tidak benar-benar merencanakan hal tersebut sehingga ajakan tersebut belum tentu terlaksana. Dalam hal ini, *n* mengajak *t* hanya sekedar menunjukkan ketertarikannya akan cerita *t* tentang restoran baru tersebut sebagai perwujudan rasa solidaritas terhadap rekannya. Dalam percakapan tersebut TU TTF mengajak tercapai karena pada keadaan akhir, *t* menanggapi dengan positif dengan mengatakan *Ya. Rana ya* ‘Iya. Ke sana ya.’

Rasa solidaritas di kalangan mahasiswa Jawa juga dapat diwujudkan dengan mengajak teman melakukan suatu aktivitas secara bersama-sama meskipun ajakan tersebut tidak sepenuhnya bersungguh-sungguh melainkan hanya sekedar basa-basi semata. Hal ini tampak dalam percakapan dalam data (74/Ajak/Aktivitas/PP).

(R99 dan R100 adalah mahasiswi di kampus yang sama. Sore itu, R99 dan R100 bertemu secara tidak sengaja di lapangan olah raga. Untuk menunjukkan rasa solidaritasnya dan sekaligus bersikap santun, R99 mengajak R100 untuk *jogging* bersama-sama meskipun R99 tahu bahwa tanpa diajak pun R100 pasti akan melakukan *jogging* bersamanya.)

- R99: “*Ben dina tah jogging ning kene?*”
 ‘Setiap hari kah *jogging* di sini?’
- R100: “*Ya gak lah, paling aku ya seminggu ping pindo pa piye ngono jogging gawe njaga awakku ben tetep langsing. Kowe piye ya seneng jogging neng kene?*”
 ‘Ya tidak lah, paling-paling aku seminggu dua kali atau beberapa kali *jogging* untuk menjaga agar badanku tetap langsing. Kalau kamu bagaimana? Apakah kamu juga senang *jogging* di sini?’
- R99: “*Iya sih seneng. Cuma aku biasane senam. Cuma iki mau ya mumpung nganggur ae lah gak ana kuliah ya wislah jogging ae.*”
 ‘Iya senang sih. Hanya aku biasanya senam. Ini tadi hanya mumpung aku menganggur tidak ada kuliah ya sudahlah *jogging* saja.’

- R100: “*Ya wis ayo jogging bareng. Lagian neng kene anu lo ning Gulun iki cowoke ya akeh, karo cuci mata pisan ngono lo ya ta?*”
 ‘Ya sudah ayo *jogging* bersama-sama. Apalagi di sini di Gulun ini cowoknya banyak, sambil cuci mata sekalian saja begitu lho, ya kan?’
- R99: “*Biasalah mbek TP-TP.*”
 ‘Biasalah sambil TP-TP (Tebar Pesona).’

Keadaan awal yang menandai TTF mengajak pada percakapan tersebut adalah ketika *n* mengajak *t* untuk berolah raga *jogging* bersama-sama dengan ajakan *Ya wis ayo jogging bareng. Lagian neng kene anu lo ning Gulun iki cowoke ya akeh, karo cuci mata pisan ngono lo ya ta?* ‘Ya sudah ayo *jogging* bersama-sama. Apalagi di sini di Gulun ini cowoknya banyak, sambil cuci mata sekalian saja begitu lho, ya kan?’. Selanjutnya, keadaan akhir yang menunjukkan bahwa TU tercapai adalah ketika *t* menanggapi ajakan *n* dengan mengatakan *Biasalah mbek TP-TP* ‘Biasalah sambil TP-TP (Tebar Pesona).’ Ajakan dalam percakapan tersebut berkategori fatis karena semata-mata bertujuan untuk menunjukkan rasa solidaritas dalam melakukan aktivitas yang sama sehingga ajakan tersebut bukan benar-benar bertujuan untuk mengajak karena tanpa ajakan dari *n* pun *t* akan melakukan *jogging* bersama-sama dengan *n*. Respon *t* terhadap *n* yaitu *Biasalah mbek TP-TP* ternyata sesuai dengan yang diharapkan oleh *n* karena *t* menyetujui untuk melakukan olah raga bersama-sama sambil cuci mata melihat pria-pria menarik yang ada di lapangan olah raga tersebut. Dengan demikian, TU *n* untuk mengajak *t* sebagai wujud solidaritas tercapai.

Kebersamaan dalam budaya Jawa sangat penting untuk membangun harmoni sehingga orang Jawa cenderung melibatkan orang lain untuk melaksanakan suatu kegiatan secara bersama-sama apabila memang memungkinkan. Dengan demikian, istilah *golek barengan* dan *golek kanca* adalah ungkapan umum untuk menggambarkan bahwa orang Jawa cenderung lebih senang melaksanakan suatu kegiatan kemasyarakatan secara kolektif untuk menunjukkan solidaritas atau kekompakan.

Contoh lain TTF mengajak terdapat dalam data (40/Ajak/Bepergian/LL). (R57 dan R58 adalah mahasiswa teman sekelas. R57 berbasa-basi mengajak R58 bepergian untuk mengisi hari libur meskipun R57 tidak mempunyai rencana yang jelas.)

- R57: “*Kowe mengko sore nganggur pa ora?*”
 ‘Kamu nanti sore ada waktu luang atau tidak?’
- R58: “*Nganggur sih nganggur. Nyapa ta?*”
 ‘Luang sih luang. Kenapa?’

- R57: "*Kowe gak ngelesi ta?*"
'Kamu tidak memberi les?'
- R58: "*Ya ngelesi tapi mengko jam pira mengko. Gak akeh kok. sesuk kan libur.*"
'Ya memberi les tapi masih nanti. Tidak banyak kok. Besok kan libur.'
- R57: "*Mosok prei sesuk.*"
'Masak besok libur.'
- R58: "*Iya sesuk tanggal abang ya.*"
'Iya besok tanggal merah.'
- R57: "*Ya wis ayo dolan.*"
'Ya sudah ayo kita jalan-jalan.'
- R58: "*Ya wis. Neng endi?*"
'Ya sudah. Ke mana?'
- R57: "*Sak-sake*".
'Semaunya.'

Keadaan awal yang menandai TTF mengajak tampak ketika *n* mengajak *t* untuk pergi mengisi hari libur nasional. Karena tempat yang dituju belum jelas, terjadilah keadaan tengahan ketika *t* balik bertanya kepada *n* *Ya wis. Neng endi?* 'Ya sudah. Ke mana?'. Percakapan tersebut berakhir ketika TU tercapai pada keadaan akhir saat *n* menutup percakapan dengan jawaban *Sak-sake* 'Semaunya.' Hal ini menunjukkan bahwa ajakan *n* kepada *t* untuk pergi mengisi liburan hanyalah sekedar basa-basi untuk sekedar membangun keakraban dan menunjukkan kebersamaan untuk mengisi liburan meskipun keduanya belum merencanakan apapun.

Jenis TTF mengajak di kalangan mahasiswa Jawa berfungsi untuk membangun rasa kebersamaan yang diwujudkan dengan ajakan untuk pergi bersama-sama ke suatu tempat dan ajakan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Hal ini merupakan perwujudan dari budaya Jawa yang selalu berusaha mengutamakan kebersamaan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Percakapan yang di dalamnya mengandung TTF mengajak berjumlah 10 data yang seluruhnya berfungsi untuk membangun rasa solidaritas. Rinciannya adalah ajakan untuk bepergian ditemukan dalam 7 percakapan dalam data (20), (34), (40), (59), (75), (77), dan (139) sedangkan ajakan untuk melakukan aktivitas terdapat dalam 3 percakapan dalam data (08), (74), dan (100).

j. Mengejek

Salah satu jenis TTF yang ditemukan dalam percakapan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun adalah TTF mengejek yang semata-mata bertujuan bercanda untuk menambah keakraban. Dengan demikian, TTF mengejek sama sekali tidak bertujuan untuk menyinggung perasaan orang lain. Dalam hal ini, baik penutur maupun mitra tutur saling mengerti bahwa ejekan yang dilontarkan bersifat fatis sehingga tidak menimbulkan Tindak Pengancaman Muka (TPA). Salah satu contohnya terdapat pada data (86/Ejek/Tuduh/LL). Data tersebut memuat percakapan antara dua mahasiswa. (R109 dan R110 adalah mahasiswa tingkat akhir yang tinggal di tempat kost yang sama. R110 baru saja lulus ujian skripsi dengan nilai yang bagus. R109 memuji kepandaian R110 dan bergurau dengan mencemooh R110 bahwa nilai bagus yang diperolehnya adalah hasil menyogok.)

- R109: "*Weh, wis bar skripsine. Selamat sik.*" (Bersalaman)
 'Wah, sudah selesai skripsinya. Selamat dulu.'
 R110: "*Alhamdulillah. Lancar aku Alhamdulillah petang tahun.*"
 'Alhamdulillah. Lancar aku Alhamdulillah empat tahun.'
 R109: "*Skripsimu petang tahun?*"
 'Skripsinya empat tahun?'
 R110: "*Ora maksude kuliahhe sing petang tahun.*"
 'Bukan maksudnya kuliahnya yang empat tahun.'
 R109: "*La IPmu pira?*" 'IPmu berapa?'
 R110: "*Biasa telu koma sanga.*"
 'Biasa tiga koma sembilan.'
 R109: "*Weh, tuku mesti kowe.*"
 'Wah, kamu pasti beli.'
 R110: "*Iya. Tuku semangate.*"
 'Iya, beli semangatnya.'
 R109 & R110: (Tertawa)

Perwujudan TTF mengejek dimulai dengan keadaan awal ketika n menanyakan Indeks Prestasi yang berhasil diraih t setelah menyelesaikan skripsinya dengan pertanyaan *La IPmu pira?* 'IPmu berapa?'. Selanjutnya, keadaan akhir dalam percakapan tersebut adalah ketika n mengejek t dengan tuduhan yang berupa gurauan yaitu *Weh, tuku mesti kowe* 'Wah, kamu pasti beli' yang mengindikasikan bahwa Indeks Prestasi yang diperolehnya adalah hasil menyogok sehingga t mendapatkan Indeks Prestasi yang bagus. TU TTF mengejek yang diwujudkan dengan gurauan berupa tuduhan ini tercapai ketika t menanggapi ejekan n dengan gurauan balasan dengan mengatakan *Iya. Tuku semangate* 'Iya, beli semangatnya'.

Bentuk TTF ejekan lainnya adalah gurauan berisi cemoohan seperti yang terdapat dalam data (98/Ejek/Cemooh/LL) yang memuat percakapan antara R117 dan R118.

(R117 dan R118 adalah mahasiswa teman sekelas yang akrab. R117 bergurau dengan mencemooh R118 yang wajahnya tampak kusut pagi itu ketika keduanya sedang berada di kelas menunggu perkuliahan dimulai.)

R117: ***“Kowe sehat? Kok isuk-isuk rupamu koyok wong edan ngono?”***

‘Kamu sehat? Kok pagi-pagi wajahmu seperti orang gila begitu?’

R118: ***“Lo, ngene-ngene ki akeh sing pingin ki.”***

‘Lho, biar begini banyak yang menginginkan aku.’

Keadaan awal TTF mengejek dalam percakapan tersebut ditandai dengan ejekan yang dilontarkan *n* kepada *t* yang mengandung cemoohan yang diwujudkan dengan tuturan *Kok isuk-isuk rupamu koyok wong edan gono?* ‘Kok pagi-pagi wajahmu seperti orang gila begitu?’. Selanjutnya, *t* membalas gurauan *n* sebagai keadaan akhir dengan mengatakan *Lo, ngene-ngene ki akeh sing pingin ki* ‘Lho, biar begini banyak yang menginginkan aku’. TU TTF mengejek ini tercapai karena *t* menanggapi ejekan *n* dengan gurauan sehingga ejekan tersebut bersifat fatis karena tidak bertujuan menyinggung perasaan orang lain melainkan justru merupakan bentuk gurauan yang dapat menambah keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut jelas terlihat bahwa ejekan yang dilontarkan penutur sama sekali tidak menyinggung perasaan mitra tutur karena keduanya sama-sama memahami bahwa ejekan tersebut hanyalah gurauan yang tidak bertujuan menyakiti perasaan seseorang. Bahkan, percakapan yang mengandung TTF mengejek pada data (86/Ejek/Tuduh/LL) diakhiri keduanya dengan tawa. Oleh karena itu, ejekan semacam ini berkategori fatis karena hanya bertujuan untuk bercanda guna membangun keakraban antara para pelibat tutur.

Percakapan yang mengandung TTF mengejek terdapat dalam 11 data dari keseluruhan 142 data percakapan. Sejumlah 9 percakapan yang terdapat dalam data (2), (7), (10), (49), (92), (97), (98), (123), dan (130) berisi gurauan yang mengandung cemoohan sedangkan gurauan yang mengandung tuduhan terdapat dalam data (86) dan (122).

k. Mengumpat

Jenis TTF lainnya yang juga ditemukan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun adalah TTF mengumpat. Dalam hal ini umpatan yang dilontarkan bukanlah merupakan ekspresi kemarahan atau kekesalan. Umpatan tersebut dapat berwujud ungkapan kekaguman akan prestasi atau keadaan seseorang atau hanya sekedar sapaan untuk membangun keakraban. Contoh percakapan yang mengandung TTF mengumpat terdapat dalam data (135/Umpat/Kagum/PL).

(R81, seorang mahasiswi dan R68, seorang mahasiswa. R68 lebih tua dari R81. Mereka teman sekelas dan akrab. R81 mengomentari gaya rambut baru R68.)

R135: *“Wah, Kak Be. Rambutmu kok beda ya? Apa ya sing beda. Cukurane iki sing beda. **Edian ni.**”*

‘Wah, Kak Be. Rambutmu kok beda ya? Apa ya yang beda. Cukurannya ini yang beda ya. Gila.’

R136: *“Mosok. Biasa wae ta. Koyok wong ndelok artis wae kowe ki.”*
(Tersenyum).

‘Masak. Biasa saja lah. Seperti orang ketemu artis saja kamu ini.’

R135: *“Lo la iki beda banget lo cukurane. Kowe cukur model piye iku?”*

‘Soalnya ini beda sekali cukurannya. Kamu cukur model apa itu?’

R136: *“La biasane piye?”*

‘Memangnya biasanya bagaimana?’

R135: *“Biasane mbladus. Iki malih apik e. Malih ngguanteng lo kowe. **Edian.**”* (Tersenyum).

‘Biasanya kumuh. Sekarang jadi bagus. Jadi tampan kamu. Gila.’

R136: *“**Kampret kon.**”* (Tertawa).

‘Kampret kamu.’

Keadaan awal pada percakapan fatis pada contoh tersebut ditandai ketika *n* mengumpat *Edian ni* ‘Gila’ ketika melihat gaya rambut *t* yang baru. Umpatan tersebut berkategori fatis karena bukan umpatan untuk mengekspresikan kemarahan atau kekesalan melainkan lebih merupakan umpatan sebagai ekspresi kekaguman melihat gaya rambut temannya yang membuat penampilannya lebih tampan. Hal ini ditandai dengan keadaan tengahan ketika *n* memuji *t* dengan mengatakan *Iki malih apik e. Malih ngguanteng lo kowe. Edian* ‘Sekarang jadi bagus. Jadi tampan kamu. Gila’. Pujian tersebut kembali diakhiri dengan umpatan kekaguman *Edian* ‘Gila’. TU TTF mengumpat ini tercapai ketika *t* merespon umpatan *n* dengan balik mengumpat ‘*Kampret, kon*’ ‘Kampret, kamu’ untuk membangun keakraban diantara keduanya. Dengan demikian, TTF mengumpat dalam data tersebut lebih merupakan ekspresi kekaguman dan bukan ekspresi kemarahan atau kekesalan.

Perwujudan TTF mengumpat lainnya merupakan umpatan yang berupa panggilan akrab kepada teman seperti dicontohkan dalam data (133/Umpat/Panggilan/LL).

(Percakapan antara R132 dan R134 tersebut berlangsung setelah acara wisuda selesai siang itu. R132 menghampiri teman kuliahnya, R134 yang hari itu diwisuda. R132 memanggil R134 dengan umpatan untuk menunjukkan keakraban.)

R132: “*Aja kemlinthi kowe, Cuk. Ya ya sing wisuda. Ndang rabia kana.*”

(Bersalaman)

‘Jangan berlagak kamu, *Cuk*. Iya, ya, sudah wisuda. Segera menikah sana.’

R134: “*Suwun ya, Bro.*” (Tersenyum).

‘Terima kasih ya, *Bro.*’

Keadaan awal TTF mengumpat dalam percakapan tersebut ditandai ketika *n* melontarkan umpatan dalam tuturan *Aja kemlinthi kowe, Cuk* ‘Jangan berlagak kamu, *Cuk*’. Umpatan *Cuk* tersebut yang berasal dari kata *Jancuk* ‘Sialan’ yang umum digunakan oleh Suku Jawa di Jawa Timur. Dalam data tersebut, umpatan *Cuk* lebih merupakan panggilan akrab untuk sesama teman sehingga tidak terkesan sebagai umpatan yang menunjukkan ekspresi kemarahan atau kekesalan. Keadaan akhir TTF mengumpat sebagai panggilan akrab tersebut ditandai dengan ucapan terima kasih dari *t* atas ucapan selamat yang disampaikan *n* yang diwujudkan dengan ucapan *Suwun ya, Bro* ‘Terima kasih ya, Bro’ yang dibarengi dengan senyuman. Dengan demikian, TU TTF mengumpat tersebut tercapai karena umpatan yang berupa panggilan akrab tersebut berhasil membangun suasana menjadi lebih akrab.

Data percakapan yang mengandung TTF mengumpat berjumlah 7 data dari keseluruhan 142 data percakapan yang terdiri atas 4 data yang mengandung umpatan sebagai ekspresi kekaguman dan 3 data yang mengandung umpatan sebagai panggilan akrab. Umpatan sebagai ekspresi kekaguman terdapat dalam data (57), (129), (135), dan (137) sedangkan umpatan yang berupa panggilan akrab terdapat dalam percakapan pada data (132), (133), dan (136).

2. Strategi Tindak Tutur Fatis

Komunikasi fatis di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun mempunyai karakteristik tertentu yang erat kaitannya dengan budaya Jawa yang selalu mementingkan ‘rasa’ untuk menyelamatkan muka mitra tutur dan menghindari

terjadinya Tindak Pengancaman Muka (TPM) yang berpotensi menimbulkan konflik. Beberapa strategi digunakan para mahasiswa di Madiun untuk mewujudkan TTF dalam rangka mempertahankan hubungan sosial persahabatan dan menciptakan keakraban. Strategi TTF mahasiswa Jawa meliputi beberapa aspek seperti usia, jarak sosial, dan jenis sapaan yang digunakan.

Salah satu strategi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Jawa di Madiun untuk mewujudkan TTF adalah strategi yang berkaitan dengan pemilihan bentuk sapaan. Berdasarkan TMW yang disebarkan, seluruh responden yang berjumlah 175 (100%) berpendapat bahwa sapaan hormat untuk yang lebih tua dianggap penting untuk menunjukkan rasa hormat sebagai wujud bidal kesantunan *Kurmat* 'Hormat' sehingga jika yang lebih muda memanggil nama diri kepada yang lebih tua akan menimbulkan rasa canggung karena dianggap tidak pantas. Sebaliknya, panggilan *Dik* dari yang lebih tua kepada yang lebih muda bersifat opsional sehingga tidak harus selalu digunakan. Panggilan *Dik* tersebut digunakan untuk sekedar mengekspresikan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

Meskipun usia adalah salah satu faktor yang menentukan strategi yang digunakan mahasiswa Jawa di Madiun untuk memilih jenis sapaan, ternyata perbedaan usia tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tingkat tutur. Fakta tersebut bertentangan dengan prinsip kesantunan Jawa yang mengharuskan seseorang terampil menggunakan tingkat tutur yang sesuai dengan usia dan jarak sosial. Dalam hal ini, yang muda harus menggunakan tingkat tutur yang tinggi (*Krama*) ketika berbicara dengan yang lebih tua. Penjelasan tentang strategi TTF berdasarkan tingkat tutur disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Tingkat Tutur dalam Perwujudan TTF

No.	Bahasa dan Tingkat Tutur	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jawa <i>Ngoko Lugu</i>	118	83,10%
2.	Jawa <i>Ngoko</i> dengan sisipan kosa kata <i>Krama</i>	24	16,90%
	Total	142	100%

Berdasarkan jawaban responden pada TMW dan verifikasi data pada percakapan yang alami dan percakapan dari data hasil *Role-Play* yang berjumlah 142,

fenomena yang terjadi adalah tingkat tutur yang terendah, yaitu *Ngoko* digunakan oleh mahasiswa Jawa untuk mewujudkan TTF baik pada teman sebaya maupun yang lebih tua usianya dengan alasan agar lebih akrab dan nyaman. Selain itu, mereka beranggapan bahwa tingkat tutur bukan merupakan masalah yang besar karena para mahasiswa tersebut menganggap yang lebih tua mempunyai status sosial yang setara karena mereka adalah teman kuliah dan perbedaan usia mereka tidak terpaut terlalu jauh. Dalam hal ini, bahasa Jawa *Ngoko* juga tetap digunakan kepada yang lebih tua untuk menghilangkan jarak sosial karena adanya perbedaan usia. Jenis tingkat tutur *Ngoko* yang digunakan adalah *Ngoko Lugu* (83,10%) dan *Ngoko* dengan sisipan kosa kata *Krama* (16,90%). Tingkat tutur *Ngoko Alus* adalah tingkat tutur yang rendah dalam bahasa Jawa yang seluruh kosa katanya berasal dari bentuk *Ngoko* sedangkan tingkat tutur *Krama* adalah tingkat tutur yang lebih tinggi daripada *Ngoko*. Tingkat tutur yang tertinggi dalam bahasa Jawa adalah *Krama Inggil*.

Tingkat tutur *Ngoko* yang digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua mengandung kosa kata yang diambil dari tingkat tutur *Krama* sebagai bentuk penghormatan. Meskipun demikian, kosa kata *Krama* yang ditemukan pada tingkat tutur *Ngoko* yang digunakan oleh kalangan mahasiswa Jawa tersebut hanya terbatas pada sapaan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua, yaitu *sampeyan* 'Anda' dan panggilan khusus seperti *Mbak* 'Kak' untuk perempuan dan *Mas* 'Kak' untuk laki-laki. Sapaan *Sampeyan* 'Anda' merupakan bentuk sapaan yang termasuk dalam kategori kosa kata *Krama* yang dianggap santun di Madiun yang termasuk ke dalam wilayah provinsi Jawa Timur. Perbedaan tingkat tutur dalam bentuk sapaan ini terjadi karena adanya perbedaan sistem tingkat tutur antara *Krama* standar yang mengacu pada bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Tengah yang termasuk daerah Mataraman dengan bentuk *Krama* yang digunakan di Jawa Timur. Perbedaan tersebut tampak pada dua hal, pertama, penggunaan bentuk *Krama* yang kadang-kadang berbeda, *Krama* di Jawa Timur tetapi *Ngoko* di Jawa Tengah atau sebaliknya *Ngoko* di Jawa Timur tetapi *Krama* di Jawa Tengah dan yang kedua tampak pada penggunaan bentuk honorifik yang berbeda (Laksono, 2002). Dalam hal ini, bentuk sapaan *sampeyan* yang merupakan kata ganti orang kedua yang digunakan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun yang termasuk wilayah Jawa Timur dianggap sebagai bentuk honorifik untuk menghormati yang lebih tua.

Strategi perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun juga diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis TTF yang telah dijelaskan dalam Tabel. 4.4. Strategi perwujudan TTF tersebut antara lain memberikan pertanyaan fatis, menuturkan ungkapan fatis, melontarkan gurauan, melontarkan cemoohan, bergunjing, menyindir, dan mengungkapkan kelebihan seseorang. Strategi verbal tersebut disertai juga dengan ciri-ciri bahasa tubuh tertentu yang meliputi gestur, mimik, dan ekspresi wajah. Gestur disesuaikan dengan jenis TTF dan fungsinya sedangkan mimik dan ekspresi wajah berkaitan dengan topik percakapan. Strategi verbal yang diterapkan dan bahasa tubuh yang menyertai perwujudan TTF tersebut bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis untuk mempererat rasa persahabatan. Uraian lengkap tentang strategi TTF di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun berdasarkan jenis TTF dan bahasa tubuh yang menyertai perwujudan TTF tersebut dirangkum dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5

Strategi Tindak Tutur Fatis Berdasarkan Jenis dan Bahasa Tubuh

No.	JENIS TTF	STRATEGI	BAHASA TUBUH
1.	Menyapa	Memberikan pertanyaan fatis	Melambaikan tangan, mengangguk, bersalaman, menepuk bahu, tersenyum, mencium pipi kiri dan pipi kanan
		Menyampaikan Ungkapan fatis	
2.	Menyatakan kepedulian	Mengungkapkan harapan baik	Bersalaman, menepuk bahu, mengacungkan ibu jari, tersenyum, tertawa, mencium pipi kiri dan pipi kanan
		Mengungkapkan ekspresi kebahagiaan atas prestasi dan kesuksesan seseorang	
		Melontarkan gurauan Melontarkan cemoohan	
3.	Menggunjing	Bergunjing Melontarkan gurauan Melontarkan cemoohan	Menyesuaikan mimik dan gestur dengan topik, kontak mata, tersenyum, tertawa
4.	Memuji	Mengungkapkan kelebihan seseorang	Menepuk bahu, bertepuk tangan, mengacungkan ibu jari, tersenyum
		Menyindir kelebihan/prestasi seseorang	
		Melontarkan gurauan Melontarkan cemoohan	

5.	Mengomentari	Memberikan komentar positif	Menepuk bahu, bertepuk tangan, mengacungkan ibu jari ke atas, tersenyum, tertawa
		Melontarkan gurauan	
		Melontarkan cemoohan	
6.	Menasihati dengan tuturan fatis	Mendorong	Menepuk bahu, merangkul, kontak mata, menggenggam tangan
		Menghibur	
		Melarang	
7.	Menawari	Menawari tumpangan	Tersenyum
		Menawari bantuan	
		Menawari makanan	
8.	Meminta	Meminta/memesan oleh-oleh	Menepuk bahu, tersenyum
		Meminta ditaraktir	
		Meminta bantuan	
9.	Mengajak	Mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas secara bersama-sama	Menepuk bahu, merangkul, menggandeng tangan
		Mengajak seseorang untuk bepergian bersama-sama	
10.	Mengejek	Mengejek dengan mencemooh	Tersenyum, Mencibir, Tertawa
		Mengejek dengan menuduh	
11.	Mengumpat	Mengumpat sebagai ekspresi kekaguman	Tersenyum, Tertawa, menepuk bahu
		Mengumpat yang merupakan panggilan akrab	

Menyapa dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan fatis dan menyampaikan tuturan fatis yang disertai dengan bahasa tubuh seperti melambaikan tangan, mengangguk, bersalaman, menepuk bahu, tersenyum, dan mencium pipi kiri dan pipi kanan. Kegiatan saling mencium pipi kiri dan pipi kanan adalah bahasa tubuh yang khas yang hanya dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang keduanya perempuan. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang keduanya laki-laki atau berbeda gender. Dari sapaan, TTF dapat dilanjutkan dengan melakukan obrolan fatis dengan mengangkat topik-topik umum yang telah diketahui bersama baik oleh penutur maupun mitra tutur seperti cuaca, olah raga, acara televisi, dan perkuliahan.

Jenis TTF menyatakan simpati diwujudkan dengan strategi mengungkapkan harapan baik, mengungkapkan ekspresi/kebahagiaan atas prestasi dan kesuksesan

seseorang, dan bahkan melontarkan candaan berbentuk cemoohan. Meskipun demikian, cemoohan dalam TTF tersebut tidak menimbulkan Tindak Pengancaman Muka (TPM) karena disertai dengan bahasa tubuh yang mengisyaratkan keakraban seperti bersalaman, menepuk bahu, mengacungkan ibu jari, tersenyum, dan tertawa. Demikian pula halnya dengan TTF memuji yang tidak selalu diwujudkan dengan mengungkapkan kelebihan atau prestasi seseorang saja melainkan juga dapat diungkapkan dengan cara menyindir yang terkadang mengarah ke cemoohan yang bersifat gurauan yang ditandai dengan bahasa tubuh seperti menepuk bahu, bertepuk tangan, mengacungkan ibu jari, dan tersenyum.

Perwujudan TTF menggunjing dilaksanakan dengan melontarkan gurauan dan cemoohan yang mengandung gunjingan. Ciri bahasa tubuh tertentu yang menyertai TTF menggunjing antara lain menyesuaikan mimik dan gestur dengan topik, kontak mata, tersenyum, dan tertawa.

Jenis TTF lainnya yang kerap ditemukan di kalangan generasi muda Jawa di Madiun adalah TTF mengomentari yang disampaikan dengan cara memberikan komentar positif, mencemooh, dan melontarkan gurauan. Strategi ini disertai dengan ciri bahasa tubuh seperti menepuk bahu, bertepuk tangan, mengacungkan ibu jari, tersenyum, dan tertawa. Dengan demikian, cemoohan yang buruk pun terkesan baik dan lucu karena disampaikan dengan candaan sehingga tidak berpotensi menimbulkan TPM.

Saling menasihati adalah salah satu ciri kolektifitas budaya Jawa yang didasari oleh semangat gotong-royong dan saling membantu. Di kalangan penutur jati bahasa Jawa di Madiun, hal tersebut dapat diwujudkan dengan TTF menasihati dengan saling memberikan nasihat walaupun nasihat tersebut tidak mengandung pemecahan masalah. Pada dasarnya, nasihat yang bersifat fatis hanya bertujuan untuk mengekspresikan empati yang diwujudkan dengan mendukung, menghibur, dan melarang berbuat yang negatif. Strategi ini diperkuat dengan beberapa ciri bahasa tubuh yang menyertai TTF tersebut seperti menepuk bahu, merangkul, kontak mata, dan menggenggam tangan.

Perwujudan TTF menawari terdiri atas tawaran yang berupa bantuan, tumpangan, dan makan. TTF jenis ini berkategori fatis karena tidak bertujuan untuk benar-benar menawari seseorang melainkan hanya sekedar bersikap santun saja. Sebagai contoh, sewaktu seorang mahasiswa yang sedang makan di kantin bertemu dengan rekannya, mahasiswa tersebut akan berbasa-basi seolah-olah menawari makan

rekannya padahal dia tidak benar-benar bermaksud menawari rekannya tersebut untuk makan bersamanya. Jenis TTF menawari ini biasanya disertai dengan ciri bahasa tubuh tertentu yaitu tersenyum.

Ajakan dapat bersifat fatis apabila tidak benar-benar bertujuan untuk mengajak seseorang atau ajakan tersebut diungkapkan kepada seseorang yang memang sudah jelas-jelas melakukan hal yang terkandung dalam ajakan tersebut. Dalam hal ini, TTF mengajak mengandung ajakan yang bersifat fatis karena meskipun penutur tidak mengajak, mitra tutur sudah melakukan hal yang terkandung dalam ajakan tersebut. Perwujudan TTF mengajak disertai dengan ciri bahasa tubuh tertentu seperti menepuk bahu, merangkul, dan menggandeng tangan.

TTF juga dapat diwujudkan dengan cara mengejek. Meskipun demikian, ejekan ini tidak bertujuan menyinggung perasaan seseorang melainkan hanyalah upaya untuk membangun keakraban di kalangan mahasiswa Jawa. Ejekan dapat berupa cemoohan atau tuduhan yang diwujudkan dengan bahasa tubuh seperti tersenyum, mencibir, dan tertawa. Sementara itu, TTF mengumpat yang diwujudkan dengan umpatan tertentu juga bukanlah ungkapan kemarahan atau kekesalan. Umpatan tersebut dapat merupakan ekspresi kekaguman atau sekedar panggilan akrab antar sesama teman. TTF mengumpat diwujudkan dengan tersenyum, tertawa dan menepuk bahu.

Dalam kaitannya dengan kesantunan, maksim-maksim *GSP* diterapkan oleh mahasiswa Jawa bersamaan dengan penerapan bidal kesantunan Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan 3 maksim kesantunan yang merupakan pengembangan dari 10 maksim *GSP* yang telah dirumuskan Leech (2014), yaitu maksim M11, M12, dan M13. Maksim M11 'berikan penghargaan yang tinggi terhadap keramahtamahan yang ditunjukkan *S* kepada *O*' dikaitkan dengan peristiwa tutur untuk jenis TTF menyapa dan maksim M12 'berikan penghargaan yang tinggi terhadap sikap akrab *S* yang ditunjukkan kepada *O* diwujudkan dalam TTF mengejek yang bertujuan untuk bercanda dan TTF mengumpat sebagai panggilan akrab sesama teman dalam komunitas mahasiswa Jawa. Sementara itu, maksim M13 'berikan penghargaan yang tinggi terhadap solidaritas yang ditunjukkan *S* kepada *O* dihubungkan dengan TTF mengajak. Penerapan maksim-maksim kesantunan dalam perwujudan TTF di kalangan mahasiswa suku Jawa di Madiun dijabarkan pada Tabel 4.6 yang merupakan adaptasi dari *GSP* (Leech, 2014).

Tabel 4.6

Aplikasi Maksim *GSP* (Leech, 2014) dan Jenis TTF Jawa

Maksim (adaptasi dari <i>General Strategy of Politeness</i>)	Label Maksim	Peristiwa Tutur terkait (Jenis TTF)
(M1) berikan penghargaan yang tinggi terhadap keinginan <i>O</i>	Kedermawanan	Menawari (makan, bantuan, tumpangan)
(M2) berikan penghargaan yang rendah terhadap keinginan <i>S</i>	Kearifan	Meminta (oleh-oleh, traktir, bantuan)
(M3) berikan penghargaan yang tinggi terhadap kelebihan <i>O</i>	Pujian	Memuji
(M4) berikan penghargaan yang rendah terhadap kelebihan <i>S</i>	Kerendahan hati	Merespon pujian dengan rendah hati
(M5) berikan penghargaan yang tinggi terhadap kewajiban <i>S</i> terhadap <i>O</i>	Kewajiban <i>S</i> terhadap <i>O</i>	Mengucapkan selamat
(M6) berikan penghargaan yang rendah terhadap kewajiban <i>O</i> terhadap <i>S</i>	Kewajiban <i>O</i> terhadap <i>S</i>	Merespon ucapan selamat
(M7) berikan penghargaan yang tinggi terhadap pendapat <i>O</i>	Kesepakatan	Menggunjing dengan topik yang diketahui <i>S</i> dan <i>O</i>
(M8) berikan penghargaan yang rendah terhadap pendapat <i>S</i>	Penyembunyian pendapat	Mengomentari
(M9) berikan penghargaan yang tinggi terhadap perasaan <i>O</i>	Simpati	Menasihati secara fatis (mendorong, menghibur, melarang)
(M10) berikan penghargaan yang rendah terhadap perasaan <i>S</i>	Penyembunyian perasaan	Menyembunyikan keengganan memberikan nasihat
(M11) berikan penghargaan yang tinggi terhadap keramahtamahan yang ditunjukkan <i>S</i> kepada <i>O</i>	Keramahtamahan	Menyapa
(M12) berikan penghargaan yang tinggi terhadap sikap akrab <i>S</i> yang ditunjukkan kepada <i>O</i>	Keakraban	Mengejek dalam bentuk gurauan, Mengumpat untuk panggilan akrab
(M13) berikan penghargaan yang tinggi terhadap solidaritas yang ditunjukkan <i>S</i> kepada <i>O</i>	Solidaritas	Mengajak

Ketiga maksim pengembangan *GSP* tersebut merupakan instrumen perwujudan kesantunan dan sekaligus merupakan norma sosial yang harus diterapkan dalam TTF mahasiswa Jawa. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap maksim M11, M12, dan M13 berpotensi menimbulkan konflik dan penilaian perilaku sosial yang buruk. Sikap egois dan acuh tak acuh sangat dihindari dalam relasi sosial masyarakat Jawa.

3. Strategi Tindak Tutur Fatis Berdasarkan Gender

Strategi perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun juga dapat dikaji berdasarkan gender. Selain persamaan strategi TTF secara umum, terdapat juga beberapa perbedaan strategi berdasarkan gender yang meliputi strategi pemilihan bentuk sapaan dan kecenderungan mewujudkan jenis-jenis TTF tertentu. Fenomena yang tampak baik perempuan maupun laki-laki menunjukkan kecenderungan yang sama dalam menggunakan *Rapport Talk* untuk menunjukkan persahabatan. Dengan demikian, konsep *Rapport Talk* (Tannen, 1990) dalam komunitas mahasiswa Jawa juga berlaku bagi laki-laki. Tabel 4.5 berikut ini merangkum perbedaan strategi sapaan dalam TTF berdasarkan gender berdasarkan TMW yang didistribusikan kepada 175 responden. Bentuk-bentuk sapaan dalam Tabel 4.7 tersebut merupakan adaptasi dari klasifikasi Biber *et al* (1999).

Tabel 4.7
Strategi Tindak Tutur Fatis dalam Bentuk Sapaan

No.	Gender	Jarak Sosial	Sapaan
1.	P-P	- D	Panggilan sayang
		+ D	Nama depan
2.	L-L	- D	Panggilan akrab, Julukan
		+ D	Nama depan
3.	P-L	- D	Nama depan
		+ D	Nama depan
4.	L-P	- D	Nama depan
		+ D	Nama depan

P = Perempuan; L = Laki-laki; -D = Akrab; +D = Tidak Akrab

Jenis sapaan yang digunakan mahasiswa Jawa ketika mewujudkan TTF dipengaruhi oleh gender dan jarak sosial. Jarak sosial terdiri atas -D (akrab) dan +D (tidak akrab). Kriteria akrab dan tidak akrab tersebut dapat ditentukan dari kurun waktu penutur dan mitra tutur saling mengenal dan ekspresi verbal yang ditandai dengan bentuk sapaan yang digunakan.

Meskipun tidak berpengaruh terhadap pemilihan tingkat tutur, perbedaan usia dan jarak sosial ternyata berpengaruh pada pemilihan bentuk-bentuk sapaan. Berdasarkan jawaban dalam TMW yang didistribusikan kepada 175 responden, temuan yang diperoleh adalah nama depan cenderung digunakan oleh mahasiswa suku Jawa

yang sebaya dan tidak terlalu akrab. Sebaliknya, jika hubungan mereka akrab maka selain memanggil dengan nama depan masing-masing, mahasiswa Jawa perempuan yang akrab menggunakan panggilan sayang seperti *say*, *beb*, *cin* untuk memanggil sesamanya sedangkan bagi yang tidak terlalu akrab lebih memilih menggunakan panggilan berupa nama depan. Sementara itu, mahasiswa Jawa yang laki-laki yang akrab cenderung memanggil rekannya dengan julukan seperti *Ndul*, *Ndut*, *Ndol* yang umumnya berhubungan dengan ciri fisik misalnya berkepala botak, bertubuh gemuk atau kurus, berkepala besar, berhidung pesek, bertubuh tinggi atau pendek. Julukan tersebut terkesan merujuk pada kelemahan fisik seseorang tetapi justru julukan tersebut dapat membangun keakraban di antara mahasiswa suku Jawa yang laki-laki. Selain itu, panggilan akrab seperti, *Bro*, *Lur*, *Le*, *Jo*, *Jon*, *Bos* juga digunakan untuk menambah keakraban dan meniadakan jarak sosial. Panggilan sayang dan julukan cenderung dihindari oleh penutur dan mitra tutur yang tidak memiliki kedekatan emosional yang tinggi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Mahasiswa suku Jawa yang berbeda usia cenderung menggunakan sapaan hormat, yaitu *Mbak* bagi perempuan yang lebih tua dan *Mas* untuk laki-laki yang lebih tua usianya. Meskipun demikian, 5 (2,86%) responden menambahkan dalam jawabannya bahwa panggilan khusus seperti *Mbak* dan *Mas* juga digunakan untuk teman sebaya yang tidak akrab yang berfungsi untuk menghilangkan kecanggungan. Dengan demikian, panggilan *Mbak* dan *Mas* ini tidak hanya digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua melainkan juga digunakan untuk yang sebaya usianya. Selain itu, panggilan *Mas* dan *Mbak* ini juga tidak selalu mengindikasikan perbedaan usia. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 10 informan, dalam kondisi tertentu, yang tua pun dapat menggunakan panggilan tersebut kepada yang lebih muda karena panggilan *Mbak* dan *Mas* dianggap lebih santun daripada memanggil nama diri terutama apabila hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak terlalu akrab. Hal ini berlaku baik pada situasi formal maupun informal. Panggilan tersebut bukan bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat melainkan lebih berfungsi untuk menetralisasi situasi dari kecanggungan terlebih jika hubungan keduanya tidak terlalu akrab atau bahkan tidak saling mengenal sebelumnya. Dengan demikian, panggilan *Mbak* dan *Mas* tersebut tidak selalu mengacu kepada seseorang yang lebih tua usianya. Strategi memanggil mitra tutur dengan panggilan *Mbak* dan *Mas* ini sangat penting dalam upaya

menunjukkan kesantunan. Panggilan umum seperti *Mbak* untuk perempuan yang lebih tua dan *Mas* untuk laki-laki yang lebih tua tersebut digunakan oleh responden yang berjenis kelamin sama atau yang berbeda gender. Panggilan ini penting untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua sebagai penerapan bidal *Kurmat* 'Hormat'.

Responden yang lebih tua mempunyai cara tersendiri untuk memanggil responden yang lebih muda. Apabila hubungan keduanya tidak terlalu akrab maka nama depan cenderung dipilih oleh responden yang lebih tua untuk memanggil responden yang lebih muda. Selain panggilan berupa nama depan, panggilan lainnya yaitu *Dik* juga digunakan oleh responden yang lebih tua kepada yang lebih muda. Meskipun demikian, panggilan *Dik* yang disertai nama diri atau tidak disertai nama diri tersebut cenderung digunakan apabila keduanya memiliki kedekatan emosional yang tinggi.

Responden yang berbeda usia yang keduanya laki-laki dan hubungan keduanya akrab cenderung menggunakan panggilan yang berupa nama depan dan julukan untuk menciptakan suasana yang penuh keakraban. Semakin akrab hubungan keduanya semakin tinggi intensitas penggunaan julukan. Meskipun demikian, julukan yang mengandung ciri fisik yang negatif atau nama-nama panggilan yang berbau cemoohan tidak digunakan oleh responden yang keduanya perempuan atau yang berbeda gender. Julukan dan panggilan yang mengandung cemoohan tersebut umumnya digunakan oleh responden yang keduanya laki-laki. Dalam budaya Jawa, perempuan dituntut untuk berbicara sopan sedangkan laki-laki lebih bebas dalam berbicara sehingga cemoohan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan merupakan salah satu ciri maskulinitas.

Sapaan hormat karena perbedaan usia mutlak dipandang perlu dalam budaya Jawa agar tidak melanggar salah satu bidal kesantunan Jawa yaitu *Kurmat* 'Hormat' yang mengharuskan yang muda menggunakan panggilan tertentu kepada yang lebih tua untuk menunjukkan rasa hormatnya. Sebaliknya, yang lebih tua tidak harus menggunakan panggilan tertentu terhadap yang lebih muda. Dengan demikian, panggilan tertentu dari yang lebih tua kepada yang lebih muda bersifat opsional. Sebaliknya, dari yang muda terhadap yang lebih tua bersifat wajib.

Faktor gender adalah salah satu faktor yang menentukan pemilihan panggilan, misalnya, mahasiswa laki-laki yang lebih tua tidak selalu memanggil mahasiswa perempuan yang lebih muda dengan panggilan *Dik* karena panggilan ini bersifat lebih

personal dan hanya ditujukan bagi mereka yang mempunyai kedekatan emosional yang tinggi.

Frekuensi perwujudan TTF berdasarkan jenisnya juga dapat dibedakan berdasarkan gender. Berdasarkan data dari 142 percakapan yang mengandung TTF, terlihat adanya perbedaan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dalam mewujudkan jenis-jenis TTF tertentu. Meskipun demikian, terdapat juga persamaan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dalam mewujudkan jenis-jenis TTF tertentu. Rumusan tentang frekuensi perwujudan jenis-jenis TTF berdasarkan gender dirangkum dalam Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Frekuensi Perwujudan Jenis Tindak Tutur Fatis berdasarkan Gender

No.	Jenis TTF		Gender	
			P	L
1.	Menyapa		18	20
2.	Menyatakan kepedulian	Harapan baik	2	2
		Ucapan selamat	3	2
3.	Menggunjing		5	5
4.	Memuji	Fisik	3	1
		Prestasi	1	1
5.	Mengomentari	Fisik	6	2
		Perilaku	-	2
6.	Menasihati	Dukungan	7	1
		Hiburan	1	5
		Larangan	2	1
7.	Menawari	Tumpangan	2	2
		Bantuan	2	-
		Makan	1	2
8.	Meminta	Oleh-oleh	4	1
		Traktir	6	1
		Bantuan	1	2
9.	Mengajak	Aktivitas	2	1
		Bepergian	5	2
10.	Mengejek	Cemoohan	5	4
		Tuduhan	1	1
11.	Mengumpat	Kagum	2	2
		Panggilan	-	3
TOTAL			142	

TTF = Tindak Tutur Fatis; P = Perempuan; L = Laki-laki

Berdasarkan data yang diambil dari 142 percakapan yang mengandung TTF, perbedaan frekuensi dalam perwujudan TTF berdasarkan jenisnya antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki tidak mencolok. Berdasarkan data, mahasiswa perempuan lebih banyak mewujudkan TTF dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Meskipun demikian, baik mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki sama-sama memandang penting perwujudan TTF sebagai strategi untuk mempertahankan hubungan sosial dalam komunitas mahasiswa Suku Jawa. Tabel 4.9 menunjukkan beberapa perbedaan strategi perwujudan TTF berdasarkan gender menurut tabulasi data dalam hasil penelitian.

Tabel 4.9
Strategi Perwujudan Tindak Tutur Fatis Berdasarkan Gender

Perempuan	Laki-laki
TTF menyatakan kepedulian cenderung diwujudkan dengan ekspresi simpati	TTF menyatakan kepedulian cenderung diwujudkan dengan penghargaan terhadap prestasi
TTF memuji lebih banyak berhubungan dengan kelebihan fisik	TTF memuji diwujudkan dengan pujian tentang kelebihan fisik dan prestasi
TTF mengomentari lebih cenderung berkaitan dengan kondisi fisik	TTF mengomentari diwujudkan dengan komentar tentang kelebihan fisik dan perilaku
TTF menasihati lebih banyak diwujudkan dengan nasihat berbentuk dukungan	TTF menasihati lebih banyak diwujudkan dengan nasihat berbentuk hiburan
TTF meminta lebih cenderung dilakukan oleh mahasiswa perempuan terutama permintaan oleh-oleh dan traktiran	TTF meminta cenderung diwujudkan dengan permintaan bantuan
TTF mengajak cenderung lebih banyak diwujudkan oleh mahasiswa perempuan terutama ajakan bepergian	TTF mengajak diwujudkan dalam bentuk ajakan beraktivitas dan bepergian
TTF mengumpat diwujudkan untuk mengekspresikan kekaguman	TTF mengumpat diwujudkan untuk mengekspresikan kekaguman dan sebagai panggilan akrab kepada sesama gender

Strategi tindak tutur fatis mahasiswa Jawa perempuan dan mahasiswa Jawa laki-laki menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada

perwujudan TTF menyapa, TTF menyatakan kepedulian, TTF menggunjing, dan TTF menawari yang cenderung dilakukan baik oleh mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki. Persamaan dan perbedaan perwujudan strategi TTF tersebut menunjukkan bahwa dikotomi *Rapport Talk* dan *Report Talk* yang dirumuskan Tannen (1990) tidak berlaku mutlak. Kecenderungan untuk mewujudkan TTF menggunjing ternyata terdapat baik pada mahasiswa perempuan maupun laki-laki sebagai bentuk *Rapport Talk* untuk mempertahankan hubungan sosial dan mempererat persahabatan. Selain itu, teori kesetaraan gender yang dikemukakan oleh Butler (2016) dan heteronormativitas gender dari Holmes & King (2017) yang menentang dikotomi feminin dan maskulin juga tidak berlaku mutlak di kalangan mahasiswa Jawa. Norma-norma sosial dalam budaya Jawa memberikan batasan tersendiri atas perilaku dan sikap berdasarkan gender. Salah satu contohnya tampak pada perwujudan TTF mengumpat yang cenderung diwujudkan oleh mahasiswa laki-laki karena mengumpat dianggap tabu bagi perempuan Jawa yang dituntut bersikap dan berbicara dengan lebih sopan. Oleh karena itu, pola perwujudan TTF berdasarkan gender di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun memiliki penciri tersendiri yang tidak mutlak dibatasi baik oleh dikotomi feminin dan maskulin yang ketat maupun kesetaraan gender yang sama sekali meleburkan dikotomi tersebut.

Perwujudan TTF menyapa antara perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, baik mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki cenderung mewujudkan TTF menyapa untuk menjalin relasi sosial dan mempertahankan persahabatan.

Dalam mewujudkan TTF menyatakan kepedulian, mahasiswa perempuan cenderung lebih banyak mengekspresikan rasa peduli dibandingkan mahasiswa laki-laki. Sementara itu, mahasiswa laki-laki lebih cenderung menyatakan peduli yang berwujud ucapan selamat untuk menghargai prestasi seseorang dibandingkan dengan ekspresi rasa peduli lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki perhatian yang lebih besar terhadap sesama teman dibandingkan mahasiswa laki-laki yang salah satunya tampak dalam data percakapan (28/Peduli/Harapan baik/PP).

(Percakapan tersebut berlangsung di ruang kelas. Setelah bersama-sama mengikuti perkuliahan siang itu, R41 berpamitan kepada R42 karena hendak segera menuju ke tempat kursus tempatnya bekerja sambil untuk mengajar bahasa Inggris. R41 adalah mahasiswi tahun ketiga dan R42 adalah mahasiswi tahun kedua. R42 menunjukkan kepeduliannya terhadap R41 dengan memberinya semangat dan mengingatkan agar berhati-hati di perjalanan.)

- R41 : “*Ya wis ya nek ngono tak mulih dhisik ya.*”
 ‘Ya sudah kalau begitu aku pulang dulu ya.’
 R42 : “*Lo jarene nge-lesi Ve?*”
 ‘Lo katanya mau memberi les Ve?’
 R41 : “*Ya makane kuwi.*”
 ‘Iya, maka dari itu.’
 R42 : “*Semangat lo. Ati-ati lo ya.*”
 ‘Semangat lho. Hati-hati lho ya.’
 R41 : “*Ya wis mulih sik ya.*”
 ‘Ya sudah pulang dulu ya.’

Pernyataan kepedulian yang ditunjukkan R42 kepada R41 diwujudkan dengan tuturan untuk memberi semangat sekaligus mengingatkan agar mitra tutur berhati-hati di jalan yaitu *Semangat lo. Ati-ati lo ya* ‘Semangat lo. Hati-hati lo ya’. Mitra tutur merespon pernyataan simpati tersebut dengan berpamitan untuk mengakhiri percakapan dengan santun.

Dalam menunjukkan kepedulian, mahasiswa laki-laki lebih cenderung melihat kelebihan seseorang sehingga pernyataan kepedulian cenderung berbentuk ucapan selamat seperti terlihat dalam data percakapan (85/Peduli/Selamat/LL).

(Percakapan tersebut berlangsung antara R109 dan R110. Keduanya adalah mahasiswa tingkat akhir yang berteman akrab meskipun mereka kuliah di universitas yang berbeda. R109 memberi selamat atas kelulusan R110.)

- R109 : “*Weh, wis bar skripsine. Selamat sik.*” (Bersalaman)
 ‘Wah, sudah selesai skripsinya. Selamat dulu.’
 R110 : “*Lancar aku Alhamdulillah petang tahun.*”
 ‘Lancar aku Alhamdulillah empat tahun.’
 R109 : “*Skripsimu petang tahun?*”
 ‘Skripsimu empat tahun?’
 R110 : “*Ora maksude kuliahe sing petang tahun.*”
 ‘Bukan. Maksudnya kuliahnya yang empat tahun.’
 R109 : “*La IPmu pira?*”
 ‘Kalau IPmu berapa?’
 R110 : “*Biasa telu koma sanga.*”
 ‘Biasa tiga koma Sembilan.’

- R109 : *“Weh...tuku mesti kowe.”*
 ‘Wah...kamu pasti beli ya.’
 R110 : *“Iya. Tuku semangate.”*
 ‘Iya. Beli semangatnya.’

Dalam percakapan tersebut penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur yang baru saja menyelesaikan skripsinya. Ucapan selamat itu diwujudkan dalam tuturan *Weh, wis bar skripsine. Selamat sik* ‘Wah, sudah selesai skripsinya. Selamat dulu’. TTF menyatakan simpati tersebut adalah wujud apresiasinya terhadap prestasi mitra tutur. Mitra tutur merespon pernyataan simpati dan ucapan selamat tersebut dengan ekspresi rasa syukur yang diwujudkan dalam tuturan *Lancar aku Alhamdulillah petang tahun* ‘Lancar aku Alhamdulillah empat tahun’.

Perwujudan TTF menggungjing yang dilakukan mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki menunjukkan frekuensi yang sama. Dengan demikian, baik mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki cenderung melaksanakan TTF menggungjing sebagai strategi untuk membangun keakraban. Dengan demikian, dikotomi *Rapport talk* dan *Report Talk* yang dirumuskan oleh Tannen (1990) tidak dapat diterapkan di kalangan mahasiswa Jawa karena mahasiswa laki-laki juga menerapkan *Rapport Talk* sebagaimana halnya dengan mahasiswa perempuan dalam menjalin relasi sosial. Percakapan dalam data (43/Gungjing/Sifat/LL) berikut ini menggambarkan pergungjingan yang dilakukan oleh partisipan yang keduanya laki-laki. (Percakapan berlangsung antara R61 dan R62 yang keduanya adalah mahasiswa teman sekampus dan telah akrab serta saling mengenal selama lebih dari 3 tahun. Ketiganya bergungjing tentang kebiasaan unik temannya dalam membeli gawai di kantin kampus setelah menikmati makan siang bersama.)

- R61 : *“Kowe nek tuku letop kira-kira sing mbok goleki apa?”*
 ‘Apa yang kamu cari kalau kalau kamu beli laptop?’
 R62 : *“Ya kualitas.”*
 ‘Ya kualitasnya.’
 R61 : *“Nek dheweke (menunjuk teman di sampingnya) tuku letop sing digadekne isa larang.”* (Tertawa).
 ‘Kalau dia beli laptop yang bisa digadaikan dengan harga mahal.’
 R62 : *“Tuku letop cuman arep digadekne. Isih bungkusane langsung digadekne. Dienggo nebus cicilan letop.”*
 ‘Beli laptop hanya untuk digadaikan. Masih dibungkus langsung digadaikan. Untuk menebus cicilan laptop.’
 R61 : *“La iya kok malah dienggo nebus cicilan.”* (Tertawa).
 ‘Kok malah dipakai menebus cicilan.’

Dalam percakapan tersebut, penutur dan mitra tutur membicarakan perilaku mereka yang suka menggadaikan barang untuk menebus cicilan barang lainnya. Meskipun demikian, gunjingan tersebut hanya untuk bersenda gurau dan bukan untuk benar-benar membicarakan kelemahan orang lain. Hal ini ditandai dengan sikap keduanya yang tetap menunjukkan keakraban dengan tertawa dan menyentuh pundak teman yang dibicarakan. Gunjingan tersebut juga dilakukan di depan orang yang dibicarakan sehingga percakapan tersebut lebih berwujud senda gurau untuk membangun keakraban dan membuat percakapan menjadi lebih menarik karena pergunjingan yang sesungguhnya umumnya dilakukan tanpa kehadiran orang yang sedang dibicarakan.

Dalam mewujudkan TTF mengomentari, mahasiswa perempuan lebih cenderung mengomentari kondisi fisik seseorang dibandingkan perilakunya. Sementara itu, mahasiswa laki-laki cenderung mewujudkan TTF mengomentari dengan memberi komentar baik fisik maupun perilaku. Percakapan dalam data (68/Komentar/Tampilan/PL) berikut ini adalah contoh komentar yang diberikan penutur perempuan terhadap mitra tutur laki-laki tentang perubahan gaya rambutnya. (Percakapan melibatkan R91 (mahasiswi) dan R92 (mahasiswa) yang berteman akrab. Ketika keduanya bertemu di depan kelas pagi itu, R91 mengomentari gaya rambut baru R92 yang biasanya berpenampilan sedikit feminin.)

- R91 : *“Kowe nang endi ae suwe gak ketok. Rambutmu anyar ta? Kok beda ya?”*
 ‘Kamu ke mana saja lama tidak kelihatan. Rambutmu baru ya? Kok beda ya?’
- R92 : *“Apik ta?”*
 ‘Bagus kan?’
- R91 : *“Iya apik sih. Tapi gak eman rambutmu sing dhawa?”*
 ‘Iya bagus sih. Tapi apakah kamu tidak sayang dengan rambut panjangmu?’
- R92 : *“Gak apa-apa. Ben rada ngganteng ae. Kan biasane ki aku ketok rada ayu, iya ta. Saiki kan ketok rada ngganteng kan lumayan.”*
 ‘Tidak apa-apa. Biar agak tampan saja. Kan biasanya aku tuh Kelihatan cantik, iya kan? Sekarang kan kelihatan agak tampan kan lumayan.’
- R91 : *“La awakmu kuwi potong ning endi?”*
 ‘Kamu potong rambut di mana?’
- R92 : *“Biasane ki ning tukang cukur tapi gak ning tukang cukur Madura. Timbang plontos ya ta? Nek gundul kan elek.”*
 ‘Biasanya di tukang cukur tapi tidak di tukang cukur Madura. Daripada plontos ya kan? Kalau gundul kan jelek.’

- R91 : “*Oh iya bener-bener. Ya wis aku arep mlebu kelas sik ya.*”
 ‘Oh iya benar-benar. Ya sudah aku masuk kelas dulu ya.’

Komentar yang diberikan penutur perempuan yang diwujudkan dalam pertanyaan *Rambutmu anyar ta? Kok beda ya? Rambutmu baru ya? Kok beda ya?* dipicu oleh mitra tutur laki-laki yang mengubah gaya rambutnya yang dulu panjang menjadi pendek. Komentar tersebut bersifat fatis karena hanya sekedar sebagai bentuk perhatian penutur kepada mitra tutur dalam upayanya untuk mempertahankan hubungan sosial persahabatan. Perhatian tersebut ditanggapi dengan positif oleh mitra tutur yang balik bertanya *Apik ta? ‘Bagus kan?’* kepada penutur. Penutur pun merespon pertanyaan tersebut dengan jawaban positif yaitu *Iya apik sih* ‘Iya bagus sih’ meskipun penutur menyayangkan rambut mitra tutur yang dulu panjang dipotong pendek.

Bentuk empati lainnya dalam mempertahankan hubungan sosial diwujudkan dengan TTF menasihati. Perwujudan TTF menasihati adalah salah satu hal yang penting dalam pergaulan mahasiswa Jawa. Berdasarkan temuan, mahasiswa perempuan cenderung memberikan nasihat berbentuk dukungan sedangkan mahasiswa laki-laki lebih cenderung menasihati dengan cara menghibur untuk menenangkan seseorang yang sedang menghadapi masalah. Sementara itu, TTF menasihati yang berisi nasihat berbentuk larangan adalah yang paling sedikit dilakukan baik oleh mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki karena larangan lebih berpotensi menimbulkan Tindak Pengancaman Muka (TPM). Percakapan yang diambil dari data (32/Nasihat/Dukungan/ /PP) adalah contoh nasihat yang diberikan oleh penutur perempuan.

(Setelah mengucapkan selamat atas kelulusan R48, R47 melanjutkan perbincangan dengan R48 di kamar kost R48. R47 bertanya kepada R48 tentang rencananya setelah lulus. R48 mengatakan bahwa sementara ini dia belum mempunyai rencana apapun tetapi nanti setelah ijazahnya keluar barulah R48 akan mencoba mengikuti tes penerimaan pegawai BUMN. Meskipun demikian, R48 khawatir bahwa dia tidak diterima karena saingannya banyak. R47 mencoba menasihati dan memberi dukungan kepada R48 agar tetap optimis mengikuti tes tersebut.)

- R47 : “*Lha iki kowe kan wis lulus Kus. Lha terus awakmu meh neng endi kuwi rencanane?*”
 ‘Kamu kan sudah lulus sekarang, Kus. Terus rencananya kamu mau mau ke mana?’

- R48 : “*Neng omah dhisik Ka isih ngenteni ijasah soale ijasahé durung metu.*”
 ‘Di rumah dulu, Ka. Masih menunggu ijasah soalnya ijasahnya belum keluar.’
- R47 : “*La terus nek misalkan kuwi ijasahmu wis metu, terus kowe meh kerja neng endi kuwi?*”
 ‘Kalau ijasahmu sudah keluar, terus kamu mau kerja di mana?’
- R48 : *Pingine ndaftar neng BUMN, cuma saingane akeh.*
 ‘Aku ingin mendaftar di BUMN tapi saingannya banyak.’
- R47 : ***Alah optimis wae lo. Yakin nek kowe isa. Alah pirang ewu uwong isa mbok kalahno wis nek kowe optimis.***
 ‘Alah optimis saja. Yakin saja kalau kamu bisa. Alah berapa ribu orang sih pasti bisa kamu kalahkan kalau kamu optimis.’
- R48 : “*Ya wis. Dungakne wae Ka ya.*”
 ‘Ya sudah. Doakan aku ya, Ka.’
- R47 : “*Oke.*”
 ‘Baiklah.’

Untuk mendukung mitra tutur agar berani bersaing dalam tes pegawai BUMN, penutur menasihati mitra tutur agar selalu optimis dan yakin bisa lulus dalam tes yang diwujudkan dengan tuturan *Alah optimis wae lho. Yakin nek kowe isa. Alah pirang ewu uwong isa mbok kalahna wis nek kowe optimis* ‘Alah optimis saja. Yakin saja kalau kamu bisa. Alah berapa ribu orang sih pasti bisa kamu kalahkan kalau kamu optimis.’ Dukungan tersebut diperkuat dengan kesanggupan penutur untuk mendoakan mitra tutur. Nasihat tersebut bersifat fatis karena hanya berisi dukungan saja tanpa ada pemecahan masalah tentang strategi apa yang paling tepat untuk bisa lolos dalam tes tersebut. Sementara itu, penutur laki-laki cenderung memberi nasihat yang bersifat sekedar menangkan mitra tutur seperti terlihat dalam percakapan dari data (110/Nasihat/Hiburan/LL).

(Percakapan berlangsung antara R117 dan R118 yang keduanya adalah mahasiswa dan teman sekelas yang akrab. R117 mengeluh kepada R118 tentang nilai ujiannya yang jatuh. R118 berusaha menenangkan R117 dengan menasihatnya meskipun sebenarnya dia tidak dapat memecahkan masalah R117.)

- R117 : “*Rene.*” (Memegang kertas ujian dan melambaikan tangan memanggil Ek agar duduk di sampingnya)
 ‘Sini.’
- R118 : “*Piye, Bro?*”
 ‘Ada apa, Bro?’
- R117 : “*Bubrah, bubrah. Piye nilaimu?*”
 ‘Kacau, kacau. Bagaimana nilamu?’

- R118 : “*Ya lumayan nek nilaiku. La kowe piye, Bro?*”
 ‘Ya lumayan kalau nilaiku. Kalau kamu bagaimana, Bro?’
- R117 : “*Hancur.*”
 ‘Hancur.’
- R118 : “*Biyuh. Hancur? La kok isa hancur?*”
 ‘Waduh. Hancur? Kok bisa hancur?’
- R117 : “*Mboh kesumpahan apa iki. Gak jelas.*”
 ‘Tidak tahu kena sumpah apa ini. Tidak jelas.’
- R118 : “***Tenang ae, Bro. Isih enek kesempatan tahun ngarep.***”
 (Tertawa)
 ‘Tenang saja, Bro. Masih ada kesempatan tahun depan.’
- R117 : (Tertawa) “*Aduh, aduh.*”
 ‘Aduh, aduh.’
- R118 : “***Bolone ya akeh gak kuwe tok sing bijine elek. Wis ta tenang akeh kancane.*** (Tersenyum)
 ‘Teman senasib kan banyak bukan hanya kamu yang nilainya buruk. Sudahlah tenang saja banyak temannya.’
- R117 : “***Tak pikir-pikir ya bener. Wis gak usah dipikir. Los ae***”
 ‘Aku pikir-pikir benar juga. Sudah tidak usah dipikir. Santai saja.’
- R118 : “*Santai ya?*”
 ‘Santai ya?’
- R117 : “*Oke.*” (mengacungkan ibu jari)
 ‘Baiklah.’
- R118 : “*Joss, sip.*”
 ‘Hebat, sip.’
- R117 : “*Suwun lo, Bro.*”
 ‘Terima kasih lho, Bro.’
- R118 : “*Padha-padha, Bro*”
 ‘Sama-sama, Bro.’

Untuk mengurangi kegalauan temannya yang mendapat nilai yang buruk dalam ujian, penutur menasihati agar mitra tutur bersikap tenang dengan mengatakan *Bolone ya akeh gak kuwe tok sing bijine elek. Wis ta tenang akeh kancane* ‘Temannya banyak tidak hanya kamu yang nilainya buruk. Sudahlah tenang banyak temannya kok’. Nasihat fatis tersebut hanya bertujuan menenangkan mitra tutur tanpa ada tujuan untuk membantu memecahkan masalah mitra tutur untuk dapat memperbaiki nilainya.

TTF menawari yang diwujudkan mahasiswa perempuan juga menunjukkan perbedaan dengan yang diwujudkan oleh mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan lebih banyak memberikan tawaran berbentuk tumpangan dan bantuan. Sementara itu, mahasiswa laki-laki lebih cenderung menawari tumpangan dan menawari makan. Percakapan dalam data (78/Tawari/Bantuan/PP) adalah contoh tawaran bantuan dari penutur perempuan.

(R105 yang akan pergi ke Surabaya berbasa-basi menawari R106 jika ingin menitip sesuatu. Lalu, R106 meminta R105 membawakan makanan khas dari Surabaya sebagai oleh-oleh.)

- R105 : ***“De, aku sesuk arep ning Surabaya. Kowe titip apa ora?”***
 ‘De, aku besok mau pergi ke Surabaya. Kamu mau titip sesuatu tidak?’
- R106 : ***“Yuh, aku titip ndang ora ketang dodol-dodol.”***
 ‘Aku titip dong. Ya, meskipun hanya dodol tidak apa-apa.’
- R105 : ***“Ya nek aku eling ya.”***
 ‘Iya, kalau aku ingat ya.’
- R106 : ***“Ya wis aja lali lo ya.”***
 ‘Ya sudah jangan lupa ya.’

Tawaran dari penutur kepada mitra tutur tersebut diwujudkan dengan tuturan *De, aku sesuk arep ning Surabaya. Kowe titip apa ora?* ‘De, aku besok mau pergi ke Surabaya. Kamu mau titip sesuatu tidak?’. Tawaran tersebut berkategori fatis karena penutur tidak benar-benar bermaksud membantu mitra tutur untuk membelikan sesuatu dari Surabaya. Hal ini terlihat dari jawaban penutur *Ya nek aku eling* ‘Iya kalau aku ingat’ ketika mitra tutur mengatakan bahwa dia ingin penutur membelikannya makanan khas dari Surabaya. Sementara itu, tawaran makan yang bersifat fatis dari penutur laki-laki tergambar dalam percakapan dari data (100/Ajak/Aktivitas/LL).

(Siang itu, R117 dan R118 sedang berada di kantin kampus. Keduanya mahasiswa yang berteman akrab. R118 yang telah lebih dahulu berada di kantin berbasa-basi mengajak R117 yang baru datang untuk makan bersama.)

- R118 : ***“Eh,Bro, ki lo ayo mangan. Iki lawuhe ati. Kan senenganmu mangan ati.”***
 ‘Eh, Bro. ini lo ayo makan. Ini lauknya hati. Kan kesukaanmu makan hati.’
- R117 : ***“Weh, Joss tenan.”***
 ‘Wah, mantap betul.’
- R118 : ***“Ya, wis ndang njupuk. Endi duwitmu mengko tak bayarna nang bakule.”*** (Tertawa)
 ‘Ya sudah segera ambil sana. Mana uangmu nanti aku bayarkan ke penjualnya.’

Tawaran makan dari penutur kepada mitra tutur *Eh, Bro, ki lo ayo mangan. Iki lawuhe ati. Kan senenganmu mangan ati* ‘Eh, Bro. ini lo ayo makan. Ini lauknya hati. Kan kesukaanmu makan hati’ dalam percakapan tersebut hanyalah sekedar senda gurau sehingga tawaran tersebut bersifat fatis karena penutur tidak benar-benar bermaksud untuk mentraktir mitra tutur seperti terlihat dalam tuturannya *Ya, wis ndang njupuk*.

Endi duwitmu mengko tak bayarna nang bakule ‘Ya sudah segera ambil sana. Mana uangmu nanti aku bayarkan ke penjualnya.’

Perwujudan TTF meminta lebih banyak direalisasikan oleh mahasiswa perempuan daripada mahasiswa laki-laki. Permintaan berbentuk traktiran lebih sering diajukan oleh mahasiswa perempuan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang menyenangkan, misalnya, ulang tahun, kelulusan, dan memperoleh nilai yang baik serta bentuk kebahagiaan lainnya. Sementara itu, permintaan oleh-oleh biasanya diajukan saat seseorang akan melakukan perjalanan jauh atau baru pulang dari sebuah perjalanan jauh. TTF meminta oleh-oleh ini juga lebih sering dilakukan oleh mahasiswa perempuan daripada mahasiswa laki-laki. Salah satu contoh percakapannya diambil dari data (142/Minta/Oleh-oleh/PL).

(Percakapan itu terjadi antara R130 (mahasiswi) dan R132 (mahasiswa). Keduanya teman sekelas dan akrab. R132 hendak pergi ke Malang dan R130 mengingatkan R132 agar tidak lupa membawakan oleh-oleh untuknya setelah pulang dari Malang.)

- R130 : “*Y, jarene Sabtu iki arep ning Malang ta?*”
 ‘Y, katanya Sabtu ini kamu mau pergi ke Malang ya?’
- R132 : “*Ya iya ta. Cah kene ya duwite akeh.*”
 ‘Iya. Aku kan punya uang banyak.’
- R130 : “*Piye ta. Padahal tugase akeh kok malah dolan.*”
 ‘Bagaimana sih. Padahal tugasnya kan banyak kok malah jalan-jalan.’
- R132 : “*Ya ben santai sik. Nyapa? Kok ndadak takon-takon ngono kuwi nyapa jane?*”
 ‘Ya biar santai dulu. Memangnya kenapa? Kok bertanya-tanya seperti itu ada apa sebenarnya?’
- R130 : “*Ya wis nek ngono. Oleh-olehe aja lali lo.*”
 ‘Ya sudah kalau begitu. Oleh-olehnya jangan lupa ya.’
- R132 : “*Oleh-oleh apa wong gak gablek duwit.*”
 ‘Oleh-oleh apa kan aku tidak punya uang.’

Dalam percakapan tersebut, penutur yang mengetahui bahwa mitra tutur akan pergi jalan-jalan ke Malang mengingatkan mitra tutur agar tidak lupa membawa oleh-oleh untuknya dengan mengatakan *Oleh-olehe aja lali lo* ‘Oleh-olehnya jangan lupa ya.’ Meskipun demikian, penutur tidak bersungguh-sungguh berharap mitra tutur membawakan oleh-oleh untuknya karena dia tahu bahwa mitra tutur pergi ke Malang bukan untuk benar-benar berlibur karena saat itu bukan masa libur kuliah. Bahkan penutur mengingatkan mitra tutur akan tugas-tugas kuliah yang banyak. Selain itu penutur juga mengetahui jika mitra tutur tidak mempunyai cukup uang untuk membeli

oleh-oleh ketika mitra tutur mengatakan *Ya iya ta. Cah kene ya duwite akeh* 'Iya. Aku kan punya uang banyak'. Pernyataan tersebut bermakna sebaliknya, yaitu mitra tutur tidak punya banyak uang. Hal tersebut terbukti dari jawaban mitra tutur ketika penutur meminta oleh-oleh darinya *Oleh-oleh apa wong gak gablek duwit* 'Oleh-oleh apa kan aku tidak punya uang'.

Ajakan yang terkandung dalam TTF mengajak yang diwujudkan oleh mahasiswa perempuan cenderung berbentuk ajakan untuk bepergian. Hal yang sama juga tampak pada perwujudan TTF mengajak yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki. Meskipun demikian, mahasiswa perempuan lebih banyak melakukan TTF mengajak dibandingkan laki-laki karena norma sosial budaya Jawa menganggap bahwa perempuan sebaiknya tidak bepergian sendiri agar terhindar dari marabahaya karena sifat perempuan yang lemah sehingga perempuan Jawa cenderung mengajak orang lain untuk menemaninya sewaktu bepergian. Perwujudan TTF mengajak oleh penutur perempuan dapat dilihat dalam data percakapan (77/Ajak/Bepergian/PP) antara R105 dan R106.

(R105 dan R106 baru saja mengikuti perkuliahan. Mereka adalah mahasiswi dan teman sekelas. Karena merasa lapar, R105 berbasa-basi mengajak R106 ke kantin padahal R105 tahu jika R106 masih ada keperluan lain.)

- R105 : *"Ka, ayo nang kantin."*
'Ka, ayo ke kantin.'
- R106 : *"Dhisika wae mengko aku tak nyusul. Aku isih ana garapan."*
'Duluan saja nanti aku menyusul. Aku masih ada kerjaan.'
- R105 : *"Ya wis aku tak dhisik."*
'Ya sudah aku duluan.'

Ajakan yang diwujudkan oleh penutur dalam percakapan tersebut berkategori fatis karena sebenarnya penutur tidak bersungguh-sungguh mengajak mitra tutur karena ia mengetahui bahwa mitra tutur akan menolak ajakannya karena masih sibuk dengan pekerjaannya. Meskipun demikian, penutur tetap berbasa-basi mengajak mitra tutur sebagai ekspresi solidaritas untuk mempertahankan hubungan sosial persahabatan antara keduanya.

Frekuensi perwujudan TTF mengejek pada mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ejekan fatis berupa cemoohan lebih banyak dibandingkan dengan ejekan yang berbentuk tuduhan. TTF

mengejek ini adalah salah satu strategi untuk membangun keakraban di kalangan mahasiswa Jawa sehingga isinya lebih bersifat gurauan. Contoh percakapannya diambil dari data (98/Ejek/Cemooh/LL).

(R117 dan R118 adalah mahasiswa yang berteman akrab. Keduanya laki-laki. R117 bergurau dengan mencemooh R118 yang wajahnya tampak kusut pagi itu.)

R117 : ***“Modelmu lo! Rambutmu kok apakne?”***

‘Lagakmu! Kamu apakan rambutmu?’

R118 : *“Apik ta.”* (Tersenyum).

‘Bagus kan.’

Ejekan yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur tentang gaya rambutnya yang diwujudkan dengan tuturan *Modelmu lo! Rambutmu kok apakne?* ‘Lagakmu! Kamu apakan rambutmu?’ bersifat fatis karena ejekan tersebut hanya bertujuan untuk bercanda. Hal tersebut terbukti dari respon mitra tutur yang justru menanggapi ejekan tersebut dengan membanggakan diri melalui tuturannya *Apik ta* ‘Bagus kan’. Baik ejekan maupun respon yang diberikan mitra tutur semuanya bersifat gurauan. Dengan demikian, ejekan tersebut tidak berpotensi menimbulkan TPA terhadap mitra tutur.

Mahasiswa laki-laki cenderung lebih bebas mewujudkan TTF mengumpat dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Umpatan tersebut berisi ekspresi kekaguman dan umpatan untuk panggilan akrab. Umpatan fatis yang berbentuk panggilan lebih banyak diekspresikan oleh mahasiswa laki-laki. Sementara itu, mahasiswa perempuan mewujudkan TTF mengumpat hanya untuk mengekspresikan rasa kekaguman terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain. Percakapan yang mengandung umpatan fatis terdapat dalam data (132/Umpat/Panggilan/LL).

(Percakapan dalam data tersebut terjadi antara R132 dan R133. Keduanya adalah mahasiswa teman sekelas. Hubungan mereka akrab. Pagi itu, R133 mengenakan baju kaosnya yang baru dan R132 memuji dengan mengumpat kepada R133 melihat penampilan temannya tersebut.)

R132 : *“Wenak. Anyar, Rek. Aja kemlinthi kowe, **Cuk.**”*

‘Wah, baru ya. Jangan berlagak kamu, *Cuk.*’

R133 : *“Nyapa ta? Pengin ta?”* (Tersenyum).

‘Kenapa sih? Ingin ya?’

Umpatan *Cuk* yang dilontarkan penutur laki-laki adalah bentuk panggilan akrab yang umumnya digunakan oleh laki-laki Jawa untuk memanggil teman lakinya. Umpatan ini bersifat fatis karena tidak digunakan untuk mengumpat melainkan

untuk memanggil teman dengan akrab. Bentuk umpatan lainnya terdapat dalam percakapan yang diambil dari data (129/Umpat/Kagum/PL).

(R128 (mahasiswi) dan R129 (mahasiswa). Mereka teman sekelas yang akrab. R129 mengumpat ketika melihat nilai R128 yang bagus karena biasanya nilai R128 tidak pernah mendapat nilai sebagus itu.)

R129 : *“Asem mi, bijine apik tenan.”*

‘Sialan, nilanya bagus betul.’

R128 : (Tertawa)

Umpatan *Asem* ‘Sialan’ dalam percakapan tersebut dilontarkan oleh penutur perempuan terhadap teman perempuannya yang mendapat nilai bagus dalam ujian. Alih-alih memuji, penutur justru mengumpat sebagai ekspresi kekaguman sekaligus membangun keakraban diantara keduanya. Umpatan tersebut juga berkategori fatis karena tidak benar-benar bertujuan untuk mengumpat tetapi justru umpatan tersebut merupakan ungkapan kekaguman akan prestasi mitra tutur sehingga umpatan tersebut tidak menimbulkan TPA. Hal ini terbukti dari respon mitra tutur yang tersenyum menanggapi umpatan dari penutur.

4. Alasan Mahasiswa Jawa Melaksanakan Tindak Tutur Fatis

Berdasarkan data yang diambil dari Tes Melengkapi Wacana (TMW) yang dibagikan kepada 175 responden, 170 responden (97,14%) berpendapat bahwa TTF penting dan sisanya sebanyak 5 responden (2,85%) berpendapat bahwa TTF opsional bergantung pada situasi. Berikut ini adalah jawaban yang diperoleh dari 170 TMW tentang alasan pentingnya TTF di kalangan mahasiswa suku Jawa: (1) Menciptakan keakraban (111 jawaban atau 65,29%); (2) Membangun komunikasi (37 jawaban atau 21,77%); (3) Menunjukkan keramahan (22 jawaban atau 12,94%).

Temuan berdasarkan TMW tersebut telah diverifikasi berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan yang telah diseleksi. Hasilnya adalah menciptakan keakraban merupakan alasan yang dominan dalam mewujudkan TTF dibandingkan dengan alasan-alasan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa faktor keakraban dalam pergaulan generasi muda penutur jati bahasa Jawa di Madiun sangatlah penting. Salah satu cara untuk menciptakan keakraban tersebut adalah dengan melakukan TTF. Dalam hal ini, TTF dalam budaya Jawa sangat efektif untuk menciptakan suasana yang akrab.

Perwujudan TTF tersebut tidak hanya ditujukan bagi penutur dan mitra tutur yang sudah saling mengenal melainkan juga bagi yang belum saling mengenal. Perwujudan TTF diantara partisipan yang telah saling mengenal merupakan upaya untuk mempertahankan relasi sosial agar hubungan persahabatan tetap terjaga dengan baik. Perwujudan TTF bagi partisipan yang belum saling mengenal lebih bertujuan sebagai upaya untuk saling mengenal untuk menambah relasi pertemanan. Bentuk keakraban tersebut dapat juga diwujudkan dengan obrolan ringan untuk membangun komunikasi sebagai upaya untuk menunjukkan keramahan agar keberlangsungan komunikasi tetap terjaga.

Selain itu, perwujudan TTF adalah sebuah strategi komunikasi untuk menunjukkan kepribadian orang Jawa yang *Grapyak* 'Ramah' dan *Semanak* 'Akrah' dalam menciptakan hubungan sosial yang *Guyub* 'Rukun' sesuai dengan bidal kesantunan Jawa. Hubungan sosial yang rukun ini sangat penting sebagai upaya menciptakan harmoni antar anggota komunitas Suku Jawa. Dengan demikian, kerukunan diciptakan dengan komunikasi yang ramah untuk membangun keakraban dan memperluas relasi.

Hal-hal yang mendasari perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa meliputi pemilihan tingkat tutur dan pemilihan bentuk sapaan berdasarkan usia, jarak sosial, dan gender. Dalam hal pemilihan tingkat tutur, mahasiswa Jawa di Madiun cenderung menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang terendah, yaitu *Ngoko* karena dianggap lebih efektif menciptakan keakraban sebagai faktor yang esensial dalam pergaulan sosial di kalangan generasi muda suku Jawa. Sebaliknya, tingkat tutur *Krama* yang merupakan tingkat tutur yang tinggi dalam bahasa Jawa cenderung dihindari karena dapat menciptakan jarak sosial dan kecanggungan. Sementara itu, pemilihan bentuk sapaan berdasarkan usia dan gender merupakan penciri kesantunan lainnya dalam komunitas mahasiswa Jawa. Pemilihan bentuk sapaan yang spesifik untuk mitra tutur yang lebih tua seperti *Mbak* 'Kak' untuk perempuan, *Mas* 'Kak' untuk laki-laki, dan *Sampeyan* 'Anda' digunakan sebagai bentuk penghormatan. Alasan inilah yang mendasari penggunaan bentuk sapaan tersebut menjadi suatu keharusan karena jika dilanggar maka seseorang dianggap tidak santun.

Perwujudan TTF juga merupakan upaya untuk membangun komunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial. Alasan ini mendasari

dilaksanakannya TTF yang diwujudkan dalam bentuk obrolan ringan yang dianggap sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk mencairkan suasana dan memulai komunikasi dengan tujuan utama untuk mengekspresikan keramahtamahan dan menunjukkan kesantunan dalam upaya untuk mempertahankan hubungan sosial.

Dengan demikian, TTF sangat penting dilakukan di kalangan mahasiswa suku Jawa untuk mempertahankan keterikatan sosial. Pada dasarnya, TTF adalah ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh orang Jawa agar dapat diterima sebagai bagian dari komunitas Jawa.

B. Pembahasan

Ulasan makna fakta-fakta penelitian disajikan dalam bagian ini dalam kaitannya dengan aspek kajian dari teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu. Pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu jenis dan fungsi TTF, strategi TTF, strategi TTF berdasarkan gender, dan alasan mahasiswa Jawa melaksanakan TTF. Keseluruhan pembahasan tersebut secara komprehensif membangun suatu temuan dan pengetahuan baru dalam upaya mendefinisikan kembali teori-teori yang telah dirumuskan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan mengembangkannya berdasarkan temuan-temuan terbaru dalam penelitian ini.

Penelitian tentang TTF di kalangan mahasiswa Suku Jawa di Madiun ini berhasil mengidentifikasi jenis-jenis TTF. Klasifikasi jenis-jenis TTF ini merupakan pengembangan dari teori *Phatic Utterances* (Kreidler, 1998) yang hanya mendefinisikan TTF tetapi tidak secara rinci membahas tentang jenis-jenis TTF. Dalam teorinya, Kreidler (1998) hanya memberi contoh tuturan fatis seperti sapaan (*greetings*), ucapan untuk perpisahan (*farewells*), ucapan resmi untuk berbasa-basi (*How are you?*), dan percakapan pendek (*Small Talks*) untuk beberapa topik umum. Penelitian ini bertujuan melengkapi teori Kreidler (1998) dengan mengeksplorasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis TTF secara lebih rinci menjadi 11 jenis yang terdiri atas (1) Menyapa; (2) Menyatakan simpati; (3) Menggunjing; (4) Memuji; (5) Mengomentari; (6) Menasihati; (7) Menawari; (8) Meminta; (9) Mengajak; (10) Mengejek, dan (11) Mengumpat. Perwujudan TTF tersebut ada yang terstruktur seperti percakapan pendek yang mengandung pembukaan, isi, dan penutup tetapi ada pula yang tidak terstruktur seperti sapaan dan ucapan-ucapan konvensional untuk berbasa-basi.

Jenis TTF menyapa merupakan jenis yang terbanyak ditemukan (26,76%). Fakta ini menguatkan bahwa tegur sapa bersifat wajib diwujudkan untuk mempertahankan hubungan sosial antaranggota komunitas mahasiswa Suku Jawa. Oleh karena itu, TTF menyapa merupakan perwujudan TTF yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa Jawa untuk menunjukkan kesantunan sebagai pribadi orang Jawa yang *Grapyak* 'Ramah' dan *Semanak* 'Akrab' karena orang Jawa yang tidak ramah akan dianggap sombong dan tidak diterima di komunitas Suku Jawa karena berpotensi menimbulkan konflik. Sapaan ditujukan baik kepada orang yang sudah dikenal maupun kepada orang yang tidak dikenal sebelumnya. Sapaan terhadap mitra tutur yang sudah dikenal lebih bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial dan persahabatan yang telah terjalin sedangkan sapaan bagi mitra tutur yang belum dikenal atau kurang akrab bertujuan untuk mencairkan suasana dalam upaya untuk menjalin hubungan sosial yang baru dan lebih akrab. Sapaan dalam TTF Jawa tidak terbatas pada bentuk-bentuk konvensional seperti di budaya Barat melainkan lebih beragam variasinya. Bahkan, pertanyaan seperti *Arep nang endi?* 'Mau ke mana?' dapat menjadi sapaan untuk membuka percakapan. Bentuk sapaan seperti itu tidak ditemukan dalam TTF di budaya Indo-Eropa karena pertanyaan seperti itu umumnya digunakan untuk memperoleh informasi dan bukan sekedar basa-basi. TTF menyapa ini biasanya dilanjutkan dengan obrolan ringan dengan topik-topik umum untuk sekedar berbasa-basi. Hal ini efektif untuk mencairkan kekakuan dan menciptakan suasana yang akrab.

Jenis-jenis TTF lainnya seperti TTF mengucapkan selamat, TTF menggunjing, TTF memuji, TTF mengomentari, TTF menasihati, TTF menawari, TTF meminta, TTF mengajak, TTF mengejek, dan TTF mengumpat bersifat lebih kondisional bergantung pada peristiwa tutur yang terjadi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, TTF memuji adalah jenis yang paling sedikit ditemukan (4,23%) karena TTF jenis ini memerlukan kondisi kelayakan yang lebih spesifik, yaitu mitra tutur harus mempunyai sesuatu yang pantas dipuji meskipun pujian yang diberikan itu sekedar basa-basi dan bukan merupakan pujian yang tulus.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang TTF lebih berfokus pada penjelasan fungsi TTF seperti yang dilakukan oleh Jumanto (2014) yang merumuskan fungsi komunikasi fatis di kalangan penutur jati bahasa Inggris menjadi 12, yaitu (1) mencairkan kekakuan; (2) memulai percakapan; (3) berbasa-basi; (4) bergosip; (5)

menjaga keberlangsungan percakapan; (6) mengekspresikan kekompakan; (7) menciptakan keharmonisan; (8) menciptakan kenyamanan; (9) mengekspresikan empati; (10) menunjukkan rasa persahabatan; (11) menunjukkan penghormatan; (12) menunjukkan kesantunan. Fungsi TTF yang diklasifikasikan Jumanto (2014) tersebut terkesan masih tumpang tindih, misalnya fungsi berbasa-basi sebenarnya merupakan perwujudan dari TTF yang berfungsi untuk menunjukkan kesantunan sehingga berbasa-basi merupakan bagian dari upaya menunjukkan kesantunan. Dalam penelitian ini, fungsi TTF dijabarkan menjadi 11 dengan rincian yang berbeda dari penelitian terdahulu karena ada fungsi yang belum diungkapkan di rumusan yang sebelumnya. Fungsi TTF berdasarkan jenis-jenis TTF yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah fungsi untuk (1) Mengekspresikan keramahan dengan menyapa yang umumnya dilanjutkan dengan membuka, menjaga keberlangsungan, dan mengakhiri percakapan; (2) Menunjukkan simpati dengan ucapan selamat yang mengandung harapan baik dan ucapan selamat atas prestasi seseorang; (3) Membuat percakapan lebih menarik dengan menggugah; (4) Menyenangkan orang lain dengan memuji secara fatis; (5) Menunjukkan perhatian dengan memberikan komentar tentang kondisi fisik atau perilaku seseorang; (6) Menunjukkan kepedulian dengan menasihati secara fatis; (7) Menunjukkan kesantunan dengan tawaran fatis; (8) Mengekspresikan keterikatan sosial dengan meminta oleh-oleh atau traktir; (9) Menunjukkan solidaritas dengan mengajak secara fatis; (10) Bercanda dengan ejekan yang berwujud gurauan; dan (11) Membangun keakraban dengan umpatan yang berfungsi sebagai panggilan akrab dan umpatan untuk mengekspresikan kekaguman.

Fungsi mengekspresikan keterikatan sosial yang diwujudkan dalam TTF meminta merupakan ciri khas strategi komunikasi di kalangan mahasiswa Jawa. Fungsi ini belum dibahas pada penelitian terdahulu yang membahas tentang TTF di kalangan anak muda dalam ranah pertemanan yang dilaksanakan baik oleh Aitchison (1996) maupun Stenström & Jörgensen (2008). Kedua penelitian terdahulu tersebut hanya mengungkapkan bahwa TTF dalam ranah pertemanan secara umum hanyalah merupakan perwujudan kesantunan dan percakapan untuk saling mendukung. Fungsi mengekspresikan keterikatan sosial dalam TTF meminta dapat diwujudkan dengan meminta oleh-oleh kepada teman yang akan melakukan perjalanan jauh atau teman yang baru pulang dari bepergian jauh meskipun permintaan tersebut bukan permintaan

sesungguhnya melainkan hanya sekedar basa-basi. Permintaan tersebut lebih merupakan pengingat kepada yang bepergian agar tidak melupakan kerabat yang ditinggalkan sebagai bentuk keterikatan sosial orang Jawa dengan komunitasnya di mana pun mereka berada. Selain itu, TTF meminta juga dapat diwujudkan dengan meminta traktiran sebagai ekspresi turut berbahagia akan keberhasilan dan kesenangan yang dialami orang lain karena adanya keterikatan sosial antaranggota komunitas Suku Jawa.

Jenis TTF lainnya yang merupakan ciri khas Suku Jawa adalah TTF menggunjing. Tujuan TTF menggunjing sebenarnya adalah untuk membuat obrolan menjadi semakin menarik agar tercipta suasana yang lebih akrab sehingga menggunjing secara fatis bukan semata-mata membicarakan kelemahan orang lain. Selain itu, TTF menggunjing adalah bentuk strategi untuk memenuhi rasa penasaran penutur atas segala sesuatu yang terjadi pada mitra tutur. Menggunjing sebenarnya merupakan bentuk perhatian dari penutur terhadap mitra tutur meskipun adakalanya terkesan seperti mencampuri urusan orang lain. Dalam komunitas Suku Jawa, hal-hal tertentu yang bersifat pribadi sudah dianggap menjadi ranah publik, misalnya pertanyaan tentang status pernikahan, hubungan percintaan, kepemilikan anak, gaji, dan kekayaan. Hal-hal tersebut merupakan hal yang bersifat pribadi dalam budaya lain. Sebaliknya, hal-hal tersebut dalam budaya Jawa justru menjadi topik obrolan yang bersifat umum. Topik-topik tersebut dapat berkembang menjadi gunjingan dalam obrolan sehari-hari yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial antaranggota komunitas.

Pembahasan tentang fungsi berkaitan erat dengan strategi untuk mewujudkan TTF. Strategi ini dapat ditentukan oleh usia dan jarak sosial. Berdasarkan hasil penelitian, usia tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan tingkat tutur karena tingkat tutur *Ngoko* menjadi pilihan mahasiswa Jawa dalam mewujudkan TTF baik kepada teman sebaya maupun yang lebih tua usianya. Fenomena tersebut jelas bertentangan dengan aturan dalam teori *Undha Usuk* bahasa Jawa (Sasangka, 2009) yang menuntut orang Jawa untuk menggunakan tingkat tutur yang tinggi, yaitu *Krama* kepada yang lebih tua. Selain itu, temuan ini juga bertentangan dengan bidal kesantunan Jawa *Kurmat* 'Hormat' yang menuntut yang lebih muda untuk selalu menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, salah satunya dengan menggunakan tingkat tutur yang tinggi. Pelanggaran ini terjadi karena kepentingan untuk menciptakan keakraban merupakan hal utama yang dipertimbangkan dalam memilih tingkat tutur. Oleh karena

itu, tingkat tutur *Ngoko* dipilih karena dianggap efektif untuk membangun keakraban sedangkan tingkat tutur *Krama* dianggap terlalu formal sehingga dapat mengurangi keakraban dan mengindikasikan adanya jarak sosial.

Pemilihan tingkat tutur *Ngoko* sebagai bentuk kesantunan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun ini merupakan perwujudan teori *Politeness-Induced Semantic Change (PISC)* yang dirumuskan oleh Beeching (2005). Dalam hal ini, penggunaan *Ngoko* adalah salah satu ciri yang harus dimiliki seseorang agar diakui sebagai anggota komunitas generasi muda Suku Jawa yang dalam penelitian ini diwakili oleh komunitas mahasiswa Jawa di Madiun. Selain itu, tingkat tutur *Ngoko* juga digunakan dalam perwujudan TTF untuk menunjukkan keakraban.

Meskipun mahasiswa Jawa cenderung menggunakan tingkat tutur yang rendah tanpa adanya batasan usia, bidal kesantunan *Kurmat* 'Hormat' tidak sepenuhnya dilanggar melainkan masih diterapkan dalam istilah panggilan dari yang muda kepada yang lebih tua. Mahasiswa Jawa yang lebih muda selalu menggunakan panggilan khusus seperti *Mbak* 'Kak' untuk perempuan dan *Mas* 'Kak' untuk laki-laki kepada rekan mereka yang lebih tua usianya karena memanggil nama diri kepada yang lebih tua dianggap tidak santun. Selain itu, kata ganti orang kedua tunggal *Sampeyan* 'Anda' yang diambil dari kosa kata dalam tingkat tutur *Krama* umumnya digunakan oleh penutur yang lebih muda kepada mitra tutur yang lebih tua. Meskipun demikian, panggilan *Mbak* dan *Mas* juga dapat digunakan oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda sebagai perwujudan kesantunan dan menetralisasi kecanggungan terutama jika terdapat jarak sosial di antara keduanya. Dalam hal ini, panggilan *Mbak* dan *Mas* terdengar lebih santun daripada memanggil nama diri. Bahkan, panggilan tersebut juga dapat digunakan jika penutur dan mitra tutur tidak saling kenal dan tidak mengetahui nama masing-masing sehingga panggilan tersebut dapat menghilangkan kecanggungan. Dengan demikian, panggilan *Mbak* dan *Mas* tersebut dapat bersifat fatis apabila digunakan untuk menetralisasi kecanggungan sebagai perwujudan kesantunan sehingga tidak bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat karena faktor perbedaan usia semata.

Strategi dalam mewujudkan TTF di kalangan mahasiswa suku Jawa tersebut dilaksanakan sebagai bentuk interaksi sosial yang mengindikasikan bahwa mereka adalah anggota suatu komunitas yang sama. Hal ini sesuai dengan konsep *Community of Practice* (CofP) yang diperkenalkan oleh Holmes dan Meyerhoff (1999). Dengan

demikian, segala praktik yang di luar kebiasaan dan konvensi komunitas akan berpotensi membuat seseorang tidak diterima di komunitas tersebut.

Perwujudan strategi TTF juga sangat berkaitan dengan penerapan maksim-maksim kesantunan berdasarkan nilai-nilai budaya setempat. Penelitian ini memberikan tambahan tiga jenis maksim dan tiga label maksim terhadap rumusan maksim pada *General Strategy of Politeness* yang dikemukakan oleh Leech (2014) dan label maksim dari Leech (1983) yang terdiri atas maksim kearifan (*Tact*), maksim kedermawanan (*Generosity*), maksim pujian (*Approbation*), maksim kerendahan hati (*modesty*), maksim kesepakatan (*Agreement*), dan maksim simpati (*Sympathy*). Ketiga maksim yang ditambahkan tersebut adalah M11, M12, dan M13. Maksim M11 berlabel maksim keramahtamahan, maksim M12 berlabel maksim keakraban, dan maksim M13 berlabel maksim solidaritas. Keseluruhan maksim dan label maksim tersebut dikaitkan dengan peristiwa tutur berdasarkan jenis TTF dan frekuensi kemunculannya dalam data hasil observasi dan *Role-Play* sebanyak 142 data percakapan yang mengandung tuturan fatis.

Maksim keramahtamahan dan maksim keakraban adalah hal yang esensial dalam pergaulan generasi muda suku Jawa yang bersumber dari filosofi *grapyak* 'ramah' dan *semanak* 'akrab' (Poerwadarminta, 1939). Dalam kaitannya dengan TTF, *grapyak* diwujudkan dengan TTF menyapa yang merupakan ekspresi keramahtamahan dan *semanak* diwujudkan dengan TTF menggunjing untuk membuat obrolan semakin menarik sebagai upaya membangun keakraban, TTF mengejek untuk bercanda, dan TTF mengumpat dalam bentuk panggilan akrab. Sementara itu, maksim solidaritas adalah wujud penerapan filosofi hidup suku Jawa, yaitu *Guyub* 'Kompak' sehingga orang Jawa selalu berupaya untuk melibatkan orang lain dalam berbagai kegiatan dan TTF mengajak adalah upaya untuk menunjukkan solidaritas antar sesama anggota komunitas mahasiswa Suku Jawa. Maksim keramahtamahan, maksim keakraban, dan maksim solidaritas yang merupakan penciri kesantunan generasi muda Suku Jawa tersebut belum dibahas secara rinci dalam *GSP* sehingga merupakan pengembangan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2014) pada penelitian terdahulu.

Hal yang unik yang ditemukan dalam strategi TTF di kalangan mahasiswa Suku Jawa salah satunya adalah strategi melontarkan gurauan yang berupa cemoohan dan tuduhan yang digunakan untuk mewujudkan TTF mengejek. Hal ini tampaknya bertentangan dengan Maksim M3 '*Give a high value to O's qualities*' dalam *GSP*

(Leech, 2014) yang menganjurkan penutur memberikan penghargaan yang tinggi kepada mitra tutur dengan memberikan pujian. Meskipun demikian, gurauan berupa cemoohan dan tuduhan yang dilontarkan tersebut tidak berpotensi menghasilkan TPM karena disertai dengan bahasa tubuh yang mengisyaratkan bahwa cemoohan tersebut hanyalah gurauan untuk menciptakan suasana akrab. Selain itu gurauan yang mengandung cemoohan dan tuduhan tersebut juga bertujuan agar seseorang yang mendapat pujian atau komentar positif tetap rendah hati dan tidak menjadi sombong. Hal ini berkaitan dengan perwujudan bidal kesantunan Jawa *Andhap Asor* yang mengharuskan orang Jawa untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong (A Gunarwan, 2007). Prinsip ini juga sesuai dengan maksim M4 *GSP* (Leech, 2014) yaitu maksim kerendahan hati yang menganjurkan agar seseorang tidak menyombongkan diri atas kelebihan yang dimilikinya sehingga seseorang harus bersikap rendah hati. Dengan demikian, bercanda adalah salah satu penciri strategi kesantunan mahasiswa Jawa di Madiun dalam mewujudkan TTF mengejek.

Kajian strategi TTF berdasarkan gender dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa dikotomi *Rapport Talk* dan *Report Talk* (Tannen, 1990) tidak sepenuhnya berlaku karena terbukti bahwa mahasiswa Jawa yang laki-laki juga menganggap bahwa TTF penting. Berdasarkan temuan dari data yang dikumpulkan, mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan sama-sama cenderung melakukan TTF menyapa dan TTF menggunjing dalam upaya mempertahankan hubungan sosial dan membangun keakraban. Dengan demikian, ciri *Rapport Talk* tidak hanya berlaku bagi mahasiswa Jawa yang perempuan melainkan juga menjadi ciri kesantunan berkomunikasi mahasiswa Jawa laki-laki. Oleh karena itu, fenomena ini mendukung konsep *gender trouble* yang dirumuskan oleh Butler (2016) yang menentang dikotomi feminin dan maskulin karena terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku komunikasi berdasarkan gender di kalangan mahasiswa Jawa.

Perbedaan strategi TTF berdasarkan gender juga ditemukan dalam penelitian ini. Salah satunya pada perwujudan TTF mengucapkan selamat. Mahasiswa perempuan lebih cenderung mengekspresikan simpati daripada mengucapkan selamat karena prestasi. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki cenderung mewujudkan TTF mengucapkan selamat berdasarkan prestasi seseorang. Selanjutnya, dalam perwujudan TTF memuji, mahasiswa perempuan cenderung memuji kelebihan fisik yang dimiliki mitra tutur

sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung mewujudkan pujiannya berdasarkan prestasi mitra tutur. Temuan ini menguatkan opini Tannen (1990) tentang konsep *Report Talk* sebagai penciri strategi berkomunikasi laki-laki yang lebih memfokuskan pada kelebihan atau prestasi seseorang sedangkan mahasiswa perempuan lebih cenderung menunjukkan simpati terhadap sesama yang merupakan ciri *Rapport Talk*. Ciri-ciri TTF ini mendukung temuan penelitian tentang gender terdahulu (Butler, 2016; Coates, 2000; Smith-Hefner, 1988) bahwa relasi sosial di kalangan perempuan lebih menekankan pada fungsi solidaritas sedangkan di kalangan laki-laki relasi sosial cenderung berwujud kompetisi.

Perbedaan lain terdapat pada perwujudan TTF menasihati untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Mahasiswa perempuan lebih banyak memberikan nasihat berbentuk dukungan kepada seseorang yang dilanda masalah sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung mewujudkan TTF menasihati dengan nasihat berbentuk hiburan untuk menenangkan mitra tutur. Perwujudan TTF menasihati ini adalah penerapan bidal kesantunan Jawa *Tepa Selira* 'Toleran' yang menganjurkan orang Jawa untuk selalu memahami sesamanya dalam berbagai permasalahan kehidupan. Bentuk kepedulian lainnya diwujudkan dalam TTF mengomentari. Mahasiswa perempuan lebih banyak mengomentari kondisi fisik seseorang sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung berkomentar baik tentang kondisi fisik maupun perilaku mitra tutur. Meskipun demikian, mahasiswa perempuan lebih sering mewujudkan TTF mengomentari dibandingkan mahasiswa laki-laki. Temuan ini mendukung teori Ide (2003) yang merumuskan bahwa bahasa yang digunakan perempuan bukan sekedar alat untuk berkomunikasi melainkan juga penciri identitas perempuan dalam komunitasnya yang salah satu cirinya adalah membangkitkan rasa solidaritas kelompok. Dalam hal ini, mahasiswa Jawa yang perempuan membangun solidaritas dengan mewujudkan TTF mengomentari sebagai bentuk perhatian terhadap sesamanya.

Kajian strategi TTF berdasarkan gender ini juga menemukan fakta bahwa mahasiswa Jawa yang berjenis kelamin laki-laki lebih bebas menggunakan panggilan yang berupa julukan yang berhubungan dengan ciri fisik, nama-nama panggilan tertentu, dan nama-nama panggilan yang umum. Julukan tersebut umumnya berkonotasi negatif karena mengungkap kekurangan dalam diri mitra tutur, seperti julukan untuk seseorang yang gemuk, kurus, berhidung pesek, berkepala botak, dan lain-lain.

Meskipun demikian, di kalangan mahasiswa laki-laki, julukan tersebut justru menambah keakraban di antara mereka. Hal tersebut hampir serupa dengan temuan dalam penelitian tentang komunikasi fatis di kalangan remaja Madrid dan London yang dilakukan oleh Stenström & Jørgensen (2008) yang mengungkapkan bahwa remaja Madrid dan London juga menggunakan ungkapan-ungkapan fatis yang mengandung bentuk-bentuk tabu sebagai perwujudan kesantunan. Sebaliknya, mahasiswa Jawa yang perempuan lebih banyak menggunakan istilah-istilah panggilan khusus yang terkesan lebih manis untuk menciptakan keakraban seperti *Say, Beb, Cin, Kak, Sis*. Hal ini merupakan perwujudan prinsip kesantunan dalam budaya Jawa yang menuntut agar perempuan Jawa bertutur kata sopan dan halus. Dengan demikian, temuan ini juga menguatkan teori yang dirumuskan Ide (1990) tentang perempuan Jepang yang terbukti berbicara lebih sopan daripada laki-laki. Berkaitan dengan penelitian terdahulu tersebut, mahasiswa Jawa yang perempuan cenderung menunjukkan keakraban dengan panggilan sayang daripada julukan yang mengacu pada kelemahan fisik seseorang sesuai filosofi Jawa yang menuntut perempuan untuk bersikap lebih sopan dan manis. Oleh karena itu, perempuan Jawa dituntut untuk tidak melontarkan kata-kata tabu atau umpatan karena dianggap tidak santun.

Perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena TTF adalah wujud pribadi orang Jawa yang *Grapyak* 'Ramah' dan *Semanak* 'Akrab'. TTF tidak hanya berperan penting untuk mempertahankan persahabatan dan hubungan sosial yang telah terjalin melainkan juga berperan sebagai strategi untuk menjalin hubungan pertemanan yang baru dan memperluas jaringan hubungan sosial dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, mahasiswa Jawa di Madiun dan orang Jawa pada umumnya tidak segan-segan melakukan TTF baik pada orang yang telah dikenalnya maupun pada orang yang belum dikenalnya. Untuk orang yang sudah dikenal, TTF berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial yang telah terjalin sedangkan bagi orang yang baru dikenal, TTF berfungsi untuk menjalin hubungan sosial yang baru sehingga orang Jawa selalu berusaha mencairkan kekakuan dengan berbasa-basi dengan orang yang tak dikenalnya sekalipun. Dengan demikian, TTF memiliki peran yang penting dalam pergaulan mahasiswa Jawa di Madiun. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian tentang budaya Norwegia yang memandang kepentingan individual sebagai suatu hal yang

harus dijunjung tinggi sehingga seseorang tidak disarankan untuk berbasa-basi apabila tidak diundang untuk memulai pembicaraan (Rygg, 2016). Dalam komunitas mahasiswa Suku Jawa, perwujudan TTF adalah identitas sosial budaya yang menjadi ciri utama kepribadian masyarakat Jawa dalam berkomunikasi antarsesama anggota komunitas.

Perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa ini juga merupakan bagian penting dari keseluruhan percakapan yang berlangsung karena TTF berfungsi untuk mencairkan suasana sebelum masuk ke dalam pembicaraan yang lebih spesifik dan serius. Temuan ini menguatkan temuan penelitian yang dilaksanakan oleh Hudak & Maynard (2011) tentang TTF yang dilakukan oleh dokter dan pasien sebelum memulai konsultasi tentang permasalahan kesehatan. Dengan demikian, TTF dipandang perlu dilakukan sebagai strategi untuk membangun komunikasi yang lebih nyaman.

Pada dasarnya, perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun mengindikasikan prinsip moral yang harus dimiliki generasi muda suku Jawa yang masih memegang teguh bidal-bidal kesantunan Jawa dengan ciri tersendiri karena pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang berakibat pada sanksi sosial. Fenomena ini merupakan pembuktian model kesantunan Timur yang lebih merupakan penilaian akan perilaku seseorang (Gu, 1990). Dengan demikian, prinsip kesantunan yang berlaku di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun bukan sekedar pedoman strategi perwujudan kesantunan sebagaimana dirumuskan dalam teori-teori kesantunan terdahulu (Goffman 1967; Leech 1983; Brown & Levinson, 1987). Dengan kata lain, strategi kesantunan di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun bukan sekedar instrumen untuk mewujudkan kesantunan melainkan lebih bersifat normatif dengan adanya konsekuensi sanksi sosial apabila dilanggar.

Perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun memiliki ciri spesifik dalam hal pemilihan tingkat tutur dan bentuk sapaan yang digunakan. Dalam hal ini, tingkat tutur bahasa Jawa yang terendah, yaitu *Ngoko* cenderung dipilih dibandingkan dengan tingkat tutur *Krama*. Pemilihan tingkat tutur *Ngoko* dalam perwujudan TTF dianggap sebagai strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menciptakan keakraban dibandingkan tingkat tutur *Krama*. Selain itu, hal ini juga terjadi karena mayoritas mahasiswa Jawa yang menjadi responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu terampil menggunakan tingkat tutur *Krama* sehingga fenomena ini menguatkan penelitian terdahulu tentang adanya penurunan minat dan tingkat

kemahiran generasi muda Jawa dalam menggunakan tingkat tutur *Krama* (Sumarlam 2011; Marmanto, 2014; Putri, 2018). Meskipun demikian, dalam konteks perwujudan TTF, penggunaan tingkat tutur *Ngoko* justru merupakan penciri kesantunan dan strategi komunikasi yang dianggap efektif di kalangan generasi muda Jawa. Bentuk penghormatan kepada yang lebih tua diwujudkan dalam penggunaan kata sapaan tertentu seperti *Mbak* 'Kak' untuk perempuan dan *Mas* 'Kak' untuk laki-laki dan kata ganti orang kedua *Sampeyan* 'Anda' yang merupakan bentuk *Krama*. Oleh karena itu, generasi muda Jawa masih mematuhi bidal kesantunan *Kurmat* 'Hormat' meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk *Krama* secara utuh. Penggunaan bentuk sapaan khusus kepada yang lebih tua tersebut merupakan norma kesantunan yang harus dipenuhi karena pelanggaran terhadap norma tersebut akan berakibat seseorang dianggap tidak santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Kádár & Haugh (2013) yang menyatakan bahwa kesantunan tidak hanya berdasarkan bentuk-bentuk lingual dan perilaku saja melainkan kesantunan muncul melalui penilaian tindak sosial dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kesantunan adalah praktek sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam suatu budaya tertentu. Berkaitan dengan konsep kesantunan sebagai praktek sosial, TTF yang diwujudkan oleh mahasiswa Jawa adalah salah satu bentuk perwujudan praktek sosial yang dapat dievaluasi berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, perwujudan TTF sebagai praktek sosial dalam budaya Jawa harus memperhatikan tempat, situasi, dan pelibat tutur yang terlibat di dalamnya. Bentuk-bentuk fatis dan tingkat tutur yang digunakan dalam praktek sosial TTF tersebut harus menyesuaikan dengan situasi dan jarak sosial pelibat tutur sehingga tidak melanggar norma kesantunan yang telah ditetapkan secara konvensional dalam masyarakat Jawa.

Teori lain tentang kesantunan berkaitan dengan konsep konvensi dan ritual. Meskipun demikian, perbedaan antara konsep konvensi dan ritual tersebut masih kabur dan tidaklah mudah untuk dijelaskan secara rinci (Terkourafi & Kádár, 2017). Dalam TTF mahasiswa Suku Jawa, kedua konsep tersebut membaur dan bercampur karena TTF adalah praktek ritual yang mengadopsi beberapa nilai-nilai sosial yang sudah menjadi konvensi komunitas penutur Jawa. Perwujudan TTF di kalangan mahasiswa Suku Jawa bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi para pelibat tutur sehingga hal ini dianggap sebagai konvensi. Meskipun demikian, konvensi tersebut juga merupakan

ritual yang harus mempertimbangkan muka seseorang untuk menunjukkan kesantunan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, kesantunan harus dievaluasi dalam tingkatan interaksi yang mencakup *incrementality* ‘peningkatan’ dan *sequentiality* ‘keberlangsungan’ (Kádár & Haugh, 2013). Peningkatan atau *incrementality* diwujudkan ketika penutur Jawa memodifikasi tuturan-tuturan fatis berdasarkan unit progresif percakapan mitra tutur. Sementara itu, *sequentiality* ‘keberlangsungan’ dapat dilihat dari pemahaman mitra tutur dalam sebuah percakapan lanjutan yang bersifat relatif yang dapat dievaluasi berdasarkan respon mitra tutur terhadap tuturan fatis penutur. Oleh karena itu, praktek TTF di kalangan mahasiswa Suku Jawa adalah sebuah ritual berdasarkan norma-norma sosial yang sudah menjadi konvensi yang diwujudkan dengan mempertimbangkan muka seseorang untuk membangun relasi sosial. Dalam prakteknya, TTF di kalangan mahasiswa Jawa di Madiun bukan hanya sekedar strategi berkomunikasi yang santun melainkan juga upaya untuk mengungkapkan identitas sosial budaya Jawa yang *Grapyak* ‘Ramah’ dan *Semanak* ‘Akrab’.

Tindak tutur fatis Jawa berbeda dengan tindak tutur fatis budaya Barat. Dari segi struktur, TTF Jawa dapat muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir sesuai dengan fungsi yang dibangunnya sedangkan TTF dalam budaya Barat cenderung muncul di awal dan akhir percakapan karena fungsinya hanya untuk mengawali percakapan dan mengakhiri percakapan. Bahkan TTF Jawa dapat diwujudkan dalam suatu percakapan utuh yang isinya hanya basa-basi untuk mempertahankan relasi sosial. Perbedaan lainnya terletak pada sudut pandang peran tindak tutur fatis tersebut dalam mempertahankan relasi sosial. Tindak tutur fatis Jawa bukan sekedar instrumen untuk mewujudkan kesantunan sebagaimana halnya tindak tutur dalam budaya Barat melainkan lebih merupakan penilaian moral tentang perilaku yang mencirikan identitas kepribadian orang Jawa. Oleh karena itu, perwujudan TTF Jawa bertujuan untuk menciptakan harmoni sekaligus menunjukkan kepribadian orang Jawa yang ramah dan hangat sebagai identitas budaya. Sebaliknya, TTF dalam budaya Indo-Eropa yang lebih berfokus pada kebebasan individu hanyalah sebuah instrumen untuk mewujudkan kesantunan dengan cara menghormati kebebasan individu untuk melakukan apa yang diinginkannya atau tidak melakukan apa yang dihindarinya tanpa adanya tujuan untuk menunjukkan karakteristik kepribadian individu sebagai identitas budaya. Dengan

demikian, TTF Jawa lebih berfokus pada diri penutur untuk menunjukkan kesantunan sebagai cerminan identitas budaya sedangkan TTF Barat lebih berorientasi pada mitra tutur dengan cara bersikap santun agar tidak mengganggu kebebasan individual.

